SKRIPSI

FENOMENA *CYBERBULLYING* DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS PADA DUA SISWA DI SMP NEGERI 1 SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA)

SYANI AINUN JARIYAH

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019

FENOMENA *CYBERBULLYING* DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS PADA DUA SISWA DI SMP NEGERI 1 SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Psikologi Pendidikan dan
Bimbingan Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

OLEH:

SYANI AINUN JARIYAH
1444042024

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Alamat :*Jl.Tamalate I Kampus Tidung Fax(0411)883076,(0411)884457Makassar*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul "Fenomena *Cyberbullying* dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Dua Siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa)"

atas nama:

Nama	: Syani Ainun Jariyah
NIM	: 1444042014
Jurusan/Prodi	: PPB/BK
Fakultas	: Fakultas Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah skripsi ini berdasar pada Ujian Skripsi tanggal 04 Februari 2019 telah memenuhi syarat untuk dinyatakan **LULUS**.

Makassar, Februari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Farida Aryani, M. Pd	**Prof. Dr. H. M. Arifin Ahmad, M. A**
NIP: 19760106 200501 2 001	NIP.19500212 197602 1 001

Disahkan:
Ketua Jurusan PPB FIP UNM

Drs. H. Muhammad Anas, M.Si.
NIP. 19601213 198703 1 005

KEMENTRIAN RISET,TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Kampus Tidung UNM, tlp.884457-883076, fax (0411)883076
Laman : www.unm.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Fenomena *Cyberbullying* dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Dua Siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa, atas nama Syani Ainun Jariyah NIM: 1444042024, telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan Nomor 348/UN36.4/PP/2019 tanggal 23 Januari 2019 untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan/Prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar pada hari Senin, 04 Februari 2019.

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Dr. Abdul Saman, S. Pd, M. Si, Kons
NIP. 19720817 200212 1 001

Panitia Ujian:

1. Ketua : Dr. Abdul Saman, S. Pd, M. Si, Kons (.....)
2. Sekretaris : Drs. H. Muhammad Anas, M.Si (.....)
3. Pembimbing I : Dr. Farida Aryani, M. Pd (.....)
4. Pembimbing II : Prof. Dr. H. M. Arifin Ahmad, M. A (.....)
5. Penguji I : Dr. Abdullah Sinring, M. Pd (.....)
6. Penguji II : Dr. H. Syamsuddin, M. Si (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYANI AINUN JARIYAH

NIM : 1444042024

Jurusan : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Fenomena Cyberbullying Dan Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten. Gowa)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Februari 2019

Yang Membuat Pernyataan

SYANI AINUN JARIYAH
1444042024

MOTTO

“Tetaplah berjalan mengikuti roda kehidupan, karena

waktu takkan terulang kembali”

Karya ini kupersembahkan kepada

Orangtuaku yang tercinta yang telah banyak berkorban serta doanya yang tak terhingga demi anaknya yang terkadang mengecewakannya

Semua sahabat dan orang-orang yang telah memberi banyak makna dalam hidupku

ABSTRAK

SYANI AINUN JARIYAH, 2019. Fenomena *Cyberbullying* Dan Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten. Gowa). Dibimbing oleh Dr. Farida Aryani, M. Pd dan Prof. Dr. H. M. Arifin Ahmad, M. A Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1).Perilaku *cyberbullying* siswa di SMPN 1 Sungguminasa Kab. Gowa. 2) faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* di SMPN 1 Sungguminasa Kab. Gowa. 3) Teknik *Restrukturisasi Kognitif* dapat mengatasi *cyberbullying* siswa di SMPN 1 Sungguminasa Kab. Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Subjek penelitian adalah 2 orang siswa yang dipilih melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh EP adalah *flaming* dan *harrasement*. Sedangkan SH berupa *flaming* dan *cyberstalking*. 2) Faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* EP yaitu itensitas penggunaa sosial media, kurangnya perhatian keluarga dan kurangnya proses sosialisasi. Sedangkan perilaku *cyberbullying* SH yaitu adanya persepsi yang negatif terhadap lingkungan sekitar, kurangnya perhatian keluarga dan pengaruh teman sebaya. 3) Penanganan perilaku *cyberbullying* pada konseli dilakukan dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif terdiri atas 6 tahap yaitu *rational treatment*, identifikasi pikiran kedalam situasi, Pengenalan dan latihan *coping thought*, Peralihan pikiran negative ke *coping tought*, Latihan penguatan positif, dan evaluasi. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan pikiran konseli dari irrasional ke rasional.

Kata Kunci: *Cyberbullying, Restrukturisasi Kognitif*

.

PRAKATA

Lantunan kata yang indah untuk peneliti ucapkan ialah syukur atas karunia dan nikmat yang diberi oleh Allah *Subahanahuwata'ala* baik itu nikmat hidup, kesehatan dan juga Ilmu pengetahuan yang tiada batas untuk terus mencarinya, serta Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi Strata Satu pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Selama penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Namun berkat bimbingan, motivasi, bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, *Alhamdulillah* segala hambatan dan tantangan yang dihadapi penulis dapat teratasi. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing I yaitu Dr. Farida Aryani, M. Pd dan pembimbing II Prof. Dr. H.M. Arifin Ahmad, MA. Telah banyak meluangkan banyak waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk dan motivasi kepada penulis mulai dari penyusunan usulan penelitian hingga selesainya skripsi ini. Selanjutnya ucapan yang sama dihanturkan kepada:

1. Terima kasih kepada kedua orangtua peneliti yang telah banyak memberikan dukungan, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Husain Syam, M. TP, Rektor Universitas Negeri Makassar, atas segala kebijakannya sebagai pimpinan Universitas Negeri Makassar.

3. Dr. Abdul Saman, S. Pd, M.Si, Kons. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, atas segala kebijakan-kebijakannya sebagai pimpinan fakultas tempat peneliti menimba ilmu selama kuliah.
4. Terimakasih kepada kepala sekolah, guru, dan staf, khususnya ibu Dra. Husniah selaku guru BK di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kab. Gowa. Telah banyak memberi saran dan bantuannya selama penelitian.
5. Drs. Muslimin M. Ed, Pembantu Dekan II, dan Dr. Pattaufi, S. Pd., M. Si, Pembantu Dekan III, dan Dr. Purwoto, M. Pembantu Dekan IV. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar atas segala kebijaksanaan dan dukungannya sehingga proses perkuliahan maupun penulisan skripsi berjalan dengan lancar.
6. Drs. H. Muhammad Anas, M.Si, dan Sahril Buchori M.Pd,masing-masing Ketua dan Sekretaris Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan atas segala bantuannya dalam perkuliahan.
7. Bapak, Ibu Dosen, dan Staf Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti.
8. Kakak-kakak ku, Usran Cahyadi yang selalu memberi semangat, motivasi, juga terimakasih kesetiaannya menemani dalam suka maupun duka dalam menyusun skripsi. Terimakasih juga buat Andi Rahmat yang selalu member semangat serta dorongan untuk terus berjuang ketika dalam kesusahan selama penyusunan skripsi

9. Sahabat-Sahabat ku, yakni Fitri Andriani, Ikhmah Maghfirah, dan Annisa Andariani Akib yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi. Terimakasih atas kisah dan cerita yang telah kita bagi bersama selama ini baik suka maupun duka.
10. Teman-teman ku Heriyanti Savitri Oddang, Nurfawdziah Arsyad, Reski Ramli, Sulistya Prabaningsih, Jumriati, Wahyu Anita Amalia, Ayu Noviana A. Nur, Rachmat Wahyu, Hajarisman, Lukman, Hidayat Halim, Andi Tamrin, Ridwan Sukri, Muh. Iqbal Arma, Syarif, Arman, Rahmawati, Fajriati Talib, Indah Nur Anugrah, A. Resky Amalia, Meyske, Uswah, Rahmawati Sahid, Novi, Ramdhani, Wahidah, Riska, Fira, kiki. Terimakasih telah mengisi hari-hariku selama ini di kampus.
11. Teman-teman mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Angkatan 2014 *Reinforcement* terima kasih atas kebersamaannya.
12. Saudara-saudari ku saat KKN, Asriadi, Tahir, Anwar, Diliana, Wahyuni, Firda, Wiwi, Ani, Ram, Fitri, Suci, Ulfa terima kasih atas semangat yang kalian berikan terhadap saya. Kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu-persatu, namun telah membantu penulis dalam penyelesaian studi. Terima kasih.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi bagi pembaca, dan semoga kebaikan dan keikhlasan serta bantuan dari semua pihak bernilai ibadah di sisi Allah *Subahanahuwata'ala*. Amin.

Makassar, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI v
MOTO vi
ABSTRAK vii
PRAKATA viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 11

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka 12
1. Konsep Dasar *Cyberbullying* 12
a. Pengertian *Cyberbullying* 12
b. Bentuk-bentuk *Cyberbullying* 14
c. Karakteristik *Cyberbullying* dan Pelaku *Cyberbullying* 15
d. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Cyberbullying* 17
e. Dampak *Cyberbullying* 18
2. Konsep Dasar Teknik Restrukturisasi Kognitif 19
a. Pengertian Restrukturisasi Kognitif 19
b. Karakteristik Restrukturisasi Kognitif 21
c. Langkah-langkah Restrukturisasi Kognitif 23
B. Kerangka Pikir 30

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 31
B. Fokus dan Deskripsi Fokus 31
C. Lokasi dan Subjek Penelitian 33
D. Teknik Pengumpulan Data 34
E. Intrumen Penelitian 35
F. Teknik Analisis Data 36
G. Pengecekan Keabsahan Data 39

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 41
1. Gambaran *Cyberbullying* Siswa 41
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cyberbullying* Siswa 54
3. Penanganan *Cyberbullying* menggunakan Teknik Restrukturisasi Kognitif 49
B. Pembahasan 66

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 77
B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN 82

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama Gambar	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pikir	30
3.1	Komponen Analisis Data	36

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama Tabel	Halaman
4.1	Prilaku *Cyberbullying*	48
4.2	Faktor yang mempengaruhi Prilaku *Cyberbullying*	52

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Nama Lampiran	Halaman
1.	Pelaksanaan Kegiatan	83
2.	Skenario Pelaksanaan	85
3.	Lembar Respon Siswa	94
4.	Lembar Komitmen Siswa	95
5.	Observasi Siswa	96
6.	Kisi-kisi dan Pedoman Wawancara	98
7.	Identitias Responden	106
8.	Hasil Verbatim	108
9.	Lembar Kerja Siswa	108
10.	Analisis Data	119
11.	Dokumentasi Kegiatan	124
12.	Pengusulan Judul	129
13.	Pengesahan Judul	130
14.	Surat Penunjukan Pembimbing	131
15.	Permohonan Penunjukan Pembimbing Skripsi	132
16.	Surat Permohonan Izin Melakukan Observasi	133
17.	Surat Pengesahan Persetujuan Pembimbing	134
18.	Surat Pengesahan Usulan Penelitian	135
19.	Suarat Permohonan Izin Melakukan Penelitian	136
20.	Surat Rekomendasi Penelitian dari BKPMD	137

21. Surat Keterangan Penelitian 138

22. Surat Telah Melakukan Penelitian di Sekolah 139

23. Riwayat Hidup 140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu lembaga tempat menuntut ilmu sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Remaja saat ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan di mana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari Ritonga dan Andhika, (Rachmatan, 2017) berpendapat bahwa internet merupakan media yang mempermudah untuk mengakses informasi, gagasan, dan jaringan. Sudah banyak sekolah yang menggunakan internet sebagai sarana pembelajaran. Biasanya siswa menggunakan internet untuk mencari bahan-bahan pelajaran sekolah, dan diskusi mata pelajaran.

Media sosial menurut Guritno dan Hidayat (Rachmatan, 2017) yaitu sebuah media *Online*, di mana para penggunanya *User* melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, menciptakan konten berupa forum dan ruang dunia virtual yang didukung oleh teknologi yang semakin canggih. Teknologi ini sudah dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat terutama bagi remaja, media sosial seperti *Facebook (FB), Twitter,* dan *Instagram* dapat membantu

berbagai hal bagi individu dan merupakan hal yang menyenangkan bagi individu yang sangat menyukai internet.

Internet di sisi lain juga memiliki dampak negatif, hal ini terkait dengan besarnya rasa keingin tahuan siswa yang masih berada di usia remaja salah satu hal negatif tersebut munculnya fenomena *Bullying* di ranah *Cyber*. Mardianty (2015) mengatakan bahwa *bullying* merupakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan terhadap yang lebih lemah yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan yang tidak nyaman dan terluka biasanya terjadi berulang-ulang.

Saat ini dengan adanya teknologi, muncul *Cyberbullying* yang merupakan tindakan *bullying* yang terjadi melalui internet dengan kata lain *Cyber*. Patchin dan Hinduja, (Rachmatan, 2017) mendefinisikan *Cyberbullying* sebagai perilaku seseorang dan sekelompok yang secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telfon seluler, dan alat elektronik lainnya. Dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keadaan emosi dan psikologis seseorang.

Sebagian besar pengguna jejaring sosial adalah remaja yang menduduki bangku sekolah, tidak heran jika banyak yang sengaja atau hanya mencoba mendaftarkan diri menjadi pengguna situs jejaring sosial ini disebabkan karna mudah menjadi anggota tetapi juga telah memungkinkan bentuk pelanggaran menjadi lebih meluas, *cyberbullying* memudahkan bagi pelaku untuk menyerang korban tanpa harus melihat respon fisik dari korban. Adanya efek keterpisahan jarak (*distancing)* dalam pemanfaatan perangkat teknologi berbasis internet oleh

para penggunanya, khususnya remaja sering menyebabkan para pelaku *cyberbullying* mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan dan menghina dibandingkan dengan apa yang umumnya dilontarkan dalam situasi intimidasi secara langsung.

Kasus akibat *cyberbullying* di sekolah sering di temui baik melalui informasi di media cetak maupun lewat layar kaca seperti mengunggah foto, membuat postingan yang mempermalukan, mengolok-olok teman, hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban namun pada dasarnya ada bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang sudah lama terjadi di sekolah-sekolah namun tidak mendapat perhatian bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang penting.

Salah satu bentuk kemajuan teknologi dan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan sehari-hari bisa berdampak positif dan negatif, salah satu dampak negatifnya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* atau kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. Hasil penelitian dari Rahayu (2012) menyatakan bahwa korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang. Intimidasi secara fisik atau verbal pun menimbulkan depresi. Namun, ternyata para peneliti menemukan korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi lebih tinggi. Dampak dari cyberbullying untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2011) mengungkapkan fakta bahwa

meskipun tingkat bunuh diri di AS menurun 28,5 % pada tahun-tahun terakhir namun ada tren pertumbuhan tingkat bunuh diri pada anak dan remaja usia 10 sampai 19 tahun

Laporan lainnya dari Juju dan Sulianta (2010) menjelaskan bahwa seorang remaja yaitu Hannah Smith asal Inggris memilih gantung diri karena tak tahan dengan sasaran bullying di dunia maya. Hannah hanya diejek karena berat badannya. Orang-orang yang sering mengejek di dunia maya atau biasa disebut juga troll telah membuat Hannah depresi. Di antara beberapa komentar yang ditujukan untuk Hannah adalah: “Kamu jelek, mati sajalah, pasti banyak orang yang senang

Penelitian yang dilakukan Pandie Marleni dan Weisman (Jaffray, 2016) pengaruh *cyberbullying* di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun korban *cyberbullying* pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. Hasil penelitian ini menyatakan siswa SMP kelas VII sampai IX karena tanggap terhadap teknologi dan pada masa ini terjadi perubahan secara fisik dan psikis yang membawa siswa kepada fase disebut masa transisi, labil, mencari identitas dan mencari *public figure*. Dari penelitian ini terbukti bahwa ada pengaruh antara perilaku pelaku *cyberbullying* dengan perilaku reaktif siswa kristen korban *cyberbullying*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rachmatan, (2017) untuk mengetahui perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari jenis kelamin siswa SMA di Kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan *cyberbullying*.

Penelitian lain oleh Maya, (2015) di SMPN 03 Malang mengenai kasus yang terjadi dalam penelitian ini ialah *cyberstalking* (merendahkan) dikarenakan perkelahian di lingkungan sekolah siswa *cyberbullying* kurang memahami dampak jejaring sosial *facebook*, kurangnya perhatian orangtua dan guru, korban *cyberbullying* lebih memilih bercerita dengan temannya dan menyimpannya sendiri.

Kasus lain yang sering terjadi di sekolah yaitu remaja yang mempunyai sifat pemarah, biasanya mengungkapkan kemarahan secara langsung maupun tidak langsung di dunia maya seperti *facebook* berupa ejekan, ancaman, hinaan kepada temannya yang tidak disukai, hal ini mengakibatkan teman yang dimaksud malu dan merasa tidak nyaman berada di lingkungan khususnya di sekolah yang mengganggu proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa anak yang menjadi korban *cyberbullying* yang berkepanjangan akan menimbulkan stres berat, melumpuhkan rasa percaya diri, memicu untuk melakukan tidakan-tindakan menyimpang seperti membolos, minum minuman keras, atau bahkan narkoba dapat membuat mereka menjadi murung, dilanda rasa khawatir sedangkan dampak yang paling menakutkan apabila korban *cyberbullying* sampai berpikir untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri) karna tidak mampu menghadapi masalah.

Orangtua, guru dan masyarakat mengganggap fenomena *cyberbullying* yang terjadi di sekolah adalah hal biasa dan baru meresponnya jika hal itu telah membuat korban terluka hingga membutuhkan bantuan psikologi dalam hal *cyberbullying* masih belum ditanggapi dengan baik hal ini diakibatkan karena

kurangnya pemahaman akan dampak buruk dari *cyberbullying* terhadap perkembangan dan prestasi anak di sekolah dan tidak adanya pemberian pemahaman tentang *cyberbullying* dan dampaknya serta belum dikembangkannya mekanisme anti *cyberbullying* di sekolah.

Sala satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi *cyberbullying* adalah dengan menerbitkan UU No 19 tahun 2016 mengenai ITE sebagai pengganti UU No 12 Tahun 2008. Undang-undang Nomor 19 tahun 2016 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik menjelaskan mengenai bentuk penghinaan yang dilakukan di media sosial. Pasal 27 ayat (3) secara jelas menyebutkan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik. Jika merujuk pada isi pasal tersebut, maka *cyberbullying* dapat dikategorikan sebagai mendistribuskan atau mencemarkan nama baik orang lain melalui media sosial

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Alasan pemilihan sekolah karena kabar yang beredar di masayarakat sekitar bahwa di sekolah tersebut pernah terjadi kasus perkelahian yang diakibatkan oleh saling memaki di media sosial. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan guru BK yang menjelaskan bahwa ada kasus *cyberbully* di lingkungan sekolah tersebut. Rekomendaasi tersebut menjadi pegangan dan dasar peneliti untuk melakukan penelitian mendalam di sekolah tersebut.

Berdasarkan survei awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 04 April 2018 dengan hasil wawancara langsung dengan guru BK ditemukan beberapa siswa yang memiliki perilaku *cyberbullying* seperti mengumbar keburukan siswa lain di media sosial, menggunakan bahasa yang kurang sopan ketika bermain sosial media dan mengirimkan pesan yang berisi ancaman kepada siswa lain. Hasil tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 April 2018 pada grup *chatting* di media sosial *facebook* dan *Whatsapp* yang digunakan oleh siswa. Di grup *chatting* tersebut, siswa menggunakan nama samaran untuk membully siswa lainnya. Selain itu, ada beberapa siswa yang mengirimkan pesan-pesan penuh amarah yang ditujukan pada siswa tertentu.

Pada penelitian studi kasus ini peneliti memperoleh informasi yang teridentifikasi memiliki masalah berperilaku *cyberbullying* ada dua siswa yaitu EP dan SH. EP siswi di kelas VIII.O yang memiliki ciri-ciri kulit hitam, kaca mata dan memakai kawat gigi. EP memiliki media sosial berupa *facebook* dan *whatsapp*. Media inilah yang digunakan untuk melakukan *cyberbulllying.* EP memiliki kecenderungan *cyberbullying* tidak mampu mempertahankan dirinya sehingga mencoba membela diri dengan kekerasan ditandai dengan mengirimkan pesan di media sosial berulang kali, melakukan *cyberbullying* dengan nada kasar. Sedangkan SH dari kelas VIII.A yang memiliki ciri-ciri berkulit putih, tinggi, dan berjerawat. SH menggunakan media sosial *whatsapp* dan lebih dominan ke *facebook.* SH melakukan *cyberbullying* dengan mengertak, dan mengancam sehingga dengan hal tersebut dapat menyakiti teman-temanya yang menjadi korban.

Perilaku *cyberbullying* dapat merugikan siswa yang bersangkutan maupun orang-orang yang ada disekitarnya dan jika hal ini dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya upaya penanganan dari pihak sekolah pada akhirnya dapat menjadi contoh bagi siswa yang lain untuk melakukan hal yang sama dan menimbulkan citra yang kurang positif terhadap pelajar dan dunia pendidikan pada umumnya.

Berdasarkan fakta di atas maka penelitian tentang perilaku *cyberbullying* siswa sangat diperlukan dimana *cyberbullying* diakibatkan oleh cara berpikir yang irasional dan cara penafsiran suatu peristiwa sehingga mengakibatkan pemaknaan yang negatif terhadap peristiwa tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan keyakinan diri mereka yang mana meraka kurang dalam kemampuan dirinya dalam mengendalikan keinginan untuk melakukan *bully* di media sosial. Oleh karena itu peneliti menerapkan treatment yang berkaitan dengan pengubahan cara menafsirkan suatu peristiwa dan dan memaknai peristiwa tersebut. Untuk mengurangi *cyberbullying* pada siswa maka peneliti menggunakan salah satu teknik kognitif behavioral yaitu restrukturisasi kognitif.

Teknik restrukturisasi kognitif yang ada dalam pendekatan Kognitif-Behavioral dimana Restrukturisasi kognitif merupakan proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran tertentu terhadap perilaku, dan belajar menganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih real lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri. Tujuan dari implementasi restrukturisasi kognitif membangun pola pikir yang lebih sesuai dan adaptif, memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah kesalahan

kognisi atau perepsi tentang diri dan lingkungan. Kesalahan kognisi di ekspresikan melalui diri yang negatif pernyataan diri yang negatif mengindikasikan adanya pikiran, pandangan dan keyakinan yang irasional. Dalam hal siswa yang berperilaku *cyberbullying*, yang dimana perilaku tersebut muncul akibat adanya pola pikir yang keliru sehingga melahirkan perilaku yang tidak diharapkan oleh lingkungan. Dengan adanya kesadaran akan hal tersebut diharapkan terbentuknya insan-insan berkualitas yang selalu mngedepankan pikiran-pikiran positif dalam setiap langkah dan tentu saja hal ini akan member pengaruh positif bagi masa depan siswa dan lingkungan dimana mereka berada.

Pola pembentukan perilaku dalam pendekatan Kognitif-Behavioral dengan teknik restrukturisasi kognitif dianggap dapat digunakan untuk kasus perilaku *cyberbullying*, dengan asumsi bahwa perilaku terbentuk dari pola pikir yang keliru yang dimiliki oleh seseorang dalam merespon stimulus yang muncul. Sehingga upaya yang harus dilakukan dalam membentuk perilaku yang diinginkan adalah dengan memperkuat fungsi keterampilan kognitif seperti pengubahan atau merekonstruksi kembali pikiran konseli, diharapkan dapat memperbaiki reaksi emosi dan tingkah laku, demi mengatasi masalah yang timbul dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Berdasarkan kondisi objektif, peneliti tertarik mengkajinya dalam penelitian yang berjudul ”Studi Kasus Pada Fenomena *Cyberbullying* dan Penanganannya Di SMPN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa” sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa selama ini belum pernah dilakukan penelitian di SMPN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan permasalahan

yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa mengurangi kecenderungan perilaku *Cyberbullying*, disamping itu penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian agar dapat membantu permasalahan siswa yang ada di sekolah tersebut. Dari berbagai kenyataan di lapangan, peneliti akan menerapkan dan melihat seberapa jauh keefektifan penggunaan pendekatan behavoristik khususnya dengan teknik *restrukturisasi kognitif* dalam mengurangi perilaku *Cyberbullying* siswa di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku *cyberbullying* siswa di SMPN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* dan bentuk-bentuk *cyberbullying* siswa di SMPN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana teknik *Restrukturisasi Kognitif* dapat mengatasi *cyberbullying* siswa di SMPN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku *cyberbullying* siswa di SMPN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* dan bentuk-bentuk *cyberbullying* siswa di SMPN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa.
3. Untuk mengetahui bagaimana teknik *Restrukturisasi Kognitif* dapat mengatasi perilaku *cyberbullying* siswa di SMPN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ada dua sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Bagi akademisi dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
   b. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh penerapan teknik *Restrukturisasi Kognitif* terhadap perilaku *Cyberbullying* siswa di sekolah.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi guru BK, diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam mengubah perilaku siswa kearah yang lebih positif.
   b. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau referensi dalam melaksanakan tugas sebagai guru BK kelak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Dasar *Cyberbullying*

a. Pengertian *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan istilah yang ditambahkan kedalam kamus OED (*Oxford English Dictionary*) pada tahun 2010 (Jaffray, 2016). Istilah ini merujuk kepada penggunaan teknologi informasi untuk menggertak orang dengan mengirim atau posting teks yang bersifat mengintimidasi atau mengancam. Pengertian *cyberbullying* adalah teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan berulang-ulang. *Cyberbullying* juga diartikan sebagai bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Banyak cara yang dilakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebarkan untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya. Bentuk dan macam *cyberbullying* sangat beragam, mulai dari mengunggah foto, atau membuat postingan yang mempermalukan korban, mengolok-olok korban, hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban seperti ancaman melalui e-mail dan membuat situs web untuk menyebar fitnah.

Hertz (Akbar dan Utami, 2016), menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah bentuk penindasan atau kekerasan dengan bentuk mengejek, mengatakan kebohongan, melontarkan kata-kata kasar, menyebarkan rumor, maupun

melakukan ancaman atau berkomentar agresif yang dilakukan melalui media-media seperti email, *chat room*, pesan instan, website, ataupun pesan singkat (SMS). Willard, (Utami, 2013) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mengedarkan bahan yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial menggunakan internet atau teknologi lainnya. Patchin dan Hinduja, (Emilia dan Leonardi, 2013) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang secara sengaja atau berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya. Menurut Smith (Sanda, 2016) *cyberbullying* adalah sebuah perilaku agresif yang dilakukan individu atau kelompok dengan menggunakan media elektronik dan dilakukan terus-menerus terhadap korban yang tidak dapat membela dirinya sendiri. Sedangkan Tokunaga, (Sinaga, 2016) mendefinisikan setiap perilaku yang dilakukan melalui media elektronik oleh individu atau kelompok secara berulang kali berkomunikasi dengan mengirim pesan bersifat permusuhan dan agresif untuk memberikan luka atau ketidaknyamanan bagi orang lain.

Dari beberapa pengertian tentang *cyberbullying* yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah perilaku pelecehan atau kekerasan secara verbal dengan sengaja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap yang lemah secara terus-menerus dengan menggunakan alat elektronik melalui dunia maya, seperti mengejek, mengatakan kebohongan, melontarkan kata kasar, menyebarkan rumor

maupun melakukan ancaman. Motivasi pelaku juga sangat beragam terkadang hanya iseng atau sekedar main-main (bercanda), ingin mencari perhatian, ada juga karena marah, dan karna frustrasi ingin balas dendam.

b. Bentuk-Bentuk *Cyberbullying*

Willard (Rifauddin, 2016). Ada beberapa jenis *cyberbullying* yaitu, 1) *Flaming* (terbakar), 2) *Harassment* (gangguan), 3) *Cyberstalking*, 4) *Denigration (*pencemaran nama baik), 5) *Impersonation (*peniruan), 6) *Outing & Trickery*, 7) *Exclusion (*pengeluaran). Berikut ini dijelaskan secara singkat bentuk-bentuk *cyberbullying* sebagai berikut:

1) *Flaming* (terbakar), yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Artinya pesan yang berapi-api. Misalnya mengeluarkan kata-kata makian langsung ke orang yang tidak disenanginya seperti menggunakan kata “kurang ajar, jalang, dan lain-lain”
2) *Harassment* (gangguan), yaitu pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus. Misalnya mengirimkan gambar berupa meme tentang si objek secara terus menerus.
3) *Cyberstalking*, yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut. Misalnya memata-matai media sosial *facebook* orang yang tidak disenangi dan memberikan komentar negatif pada setiap postingan orang tersebut sehingga ia merasa terganggu.

4) *Denigration* (pencemaran nama baik*)*, yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik seseorang. Misalnya memberikan komentar negatif dengan menjelek-jelekkan nama pengguna media sosial berupa fitnah sehingga orang tersebut menjadi malu.
5) *Impersonation* (peniruan), yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. Misalnya menggunakan akun sosial lain dengan akun palsu kemudian membuat postingan yang tidak baik mengenai orang yang tidak disenangi.
6) *Outing & Trickery*. O*uting* menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi. Misalnya membuat postingan foto yang tidak seharusnya disebarkan karena sifatnya *privacy* dan merupakan aib bagi orang tersebut seperti foto terbuka aurat. Sedangkan *Trickery* (tipu daya) membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. Misalnya membujuk seseorang untuk menyampaikan rahasia atau mengirimkan foto vulgar.
7) *Exclusion (*pengeluaran), yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup *online*. Misalnya, memblokir akun tertentu tanpa sepengatahuan orang tersebut atau mengeluarkan sesorang dari grup online.

c. Karakteristik *Cyberbullying* dan Pelaku *Cyberbullying*

Cyberullying yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi Olweus, (Akbar dan Utami, 2016) sebagai berikut:

1) Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya.
2) Pemanfaatan teknologi dan elektronik sebagai media untuk menyerang korban.
3) Perilaku itu dilakukan secara berulang atau terus-menerus.

Disamping karakteristik *cyberbullying*, juga terdapat karakteristi pelaku *cyberbullying* yaitu agresif dan intimidasi. Rigby, (Akbar dan Utami, 2016) Agresif menyimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tahapan dari seseorang berakhir melakukan *bullying.* Menurutnya perilaku agresif merupakan situasi dimana seseorang memperoleh sesuatu dengan menggunakan kekuatan namun dominansinya terhadap target atau korban merupakan hal yang tidak disengaja sementara *bullying* merupakan situasi akhir yang diinginkan dan dicapai melalui penggunaan kekuatan bertujuan untuk menyakiti orang lain. Adapun bentuk perilaku agresif yaitu:

1) Pelaku *cyberbullying* biasanya mengirimkan komentar atau pesan berulang kali.
2) Pelaku biasa melakukan *cyberbullying* dengan nada kasar.
3) Pelaku biasanya ikut beriaksi menambahkan pesan *cyberbullying* dari pelaku lainnya.

Selanjutnya, Randall dan Parsons, (Akbar dan Utami 2016) menyebutkan bahwa intimidasi adalah perilaku agresif yang muncul dari suatu maksud yang sengaja untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain secara fisik dan psikologis. Seperti gertakan, ancaman, dan tidak berempatih terhadap perasaan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *cyberbullying* bentuk perilaku agresi dengan memanfaatkan internet dan alat elektronik sebagai media untuk menyerang korban dan biasa dilakukan berulang-ulang sedangkan karakteristik pelaku *cyberbullying* agresif dan intimidasi (gertakan, ancaman, dan tidak berempatih terhadap perasaan orang lain.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

Sulit untuk memahami mengapa seseorang berperilaku *Cyberbullying* yang secara sengaja dan sistematis menyakiti teman sebayanya. Adapun faktor-faktor mempengaruhi *cyberbullying* "(Larasati dan Fitria, 2016) sebagai berikut:

Banyak faktor yang melatar belakangi seseorang melakukan *cyberbullying* menurut Sticca, dkk (2013), mengemukakan factor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku *cyberbullying* yakni frekuensi dalam menggunakan teknologi internet. Penggunaan internet berisiko memiliki keterampilan dalam *cyberbullying* selain itu, pelaku menghabiskan jauh lebih banyak waktu untuk *online* dari pada bermain dengan temannya, penurunan moral dan empati yang rendah cenderung melakukan intimidasi kepada orang lain, Pratiwi, (Larasati dan Fitria, 2016) faktor lain yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah *bullying* tradisional, *bullying* yang dialami di dunia nyata memiliki pengaruh besar pada kecenderungan individu untuk menjadi pelaku *cyberbullying*, faktor persepsi terhadap korban, pelaku mengungkapkan alasan mereka melakukan *bullying* karena karakteristik dan sifat korban yang mengundang mereka untuk mem*bully*. faktor berikutnya *strain* kondisi ketegangan psikis yang ditimbulkan dari

hubungan negative dengan orang lain yang menimbulkan efek marah dan frustasi yang menorah pada kenakalan. Peran orangtua dalam mengawasi aktifitas anak dalam berinteraksi di internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh dalam kecenderungan anak terlibat akdi *cyberbullying* dan yang terakhir Satalina, (Larasati dan Fitria, 2016) karakteristik kepribadian pelaku memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, mudah frustasi, kesulitan mengikuti peraturan, terlibat dalam agresi, terlihat kuat, serta menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasian terhadap korban.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendasari *cyberbullying* adalah *bullying* tradisional, persepsi terhadap korban, *strain,* serta peran interaksi orangtua, dan karakteristik kepribadian, karakteristik kepribadian itu sendiri mencakup beberapa faktor internal seperti cenderung tempramen, mudah frustasi, kesulitan mengikuti peraturan, terlibat dalam agresi, terlihat kuat serta menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan terhadap korban.

e. Dampak *Cyberbullying*

Secara umum *cyberbullying* memiliki dampak terhadap pelaku, korban dan penonton yang dipaparkan sebagai berikut:

1) Dampak *cyberbullying* terhadap Pelaku *cyberbullying*

Dini (Rifauddin, 2016) menjelaskan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *cyberbullying,* tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, menganggap bahwa dirinya kuat sehingga dapat mempengegaruhi hubungan

sosialnya di masa yang akan datang, serta dihantui perasaan bersalah yang berkepanjangan.

2). Dampak *cyberbullying* terhadap Korban *cyberbullying*

Sulistyawati, (Syam, 2015) menunjukkan bahwa *cyberbullying* dapat membuat remaja dapat berperilaku pasif, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *cyberbullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depreasi, serta sering mengalami kecemasan yang tinggi karena semua yang terjadi di dunia internet akan selalu tersimpan dan dapat diakses oleh siapa saja dan di mana saja".

3). Dampak *cyberbullying* terhadap Siswa yang Menyaksikan (Penonton)

Cyberbullying dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang melihat dapat berasumsi bahwa *cyberbullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya (Astari, 2015).

2. Konsep Teknik Restukturisasi Kognitif

a. Pengertian Teknik Restrukturisasi Kognitif

Metode ini agak berbeda dengan metode yang lain, karena metode ini menginginkan perubahan kognitif tidak seperti metode lain yang berakhir ketika

adanya perubahan perilaku. Meichenbaum dan Deffenbacher menjelaskan peristiwa kognitif dapat berupa apa yang konseli katakan tentang dirinya sendiri, bayangan yang mereka miliki, apa yang mereka sadari dan rasakan. Proses kognitif berupa proses pemrosesan informasi. Struktur kognitif berupa anggaran dan kepercayaan tentang dirinya sendiri dan dunia yang berhubungan dengan dirinya. Jika premis umum dari pendekatan kognitif adalah bahwa pikiran seseorang menentukan bagaimana perasaan mereka dan bagaimana mereka akan bertingkah laku (Lesmana, 2005), dan pendekatan behavioral menekankan perilaku manusia sebagai hasil belajar yang dapat dimanipulasi dengan mengkreasi kondisi-kondisi belajar (Surya, 2004).

Restrukturisasi kognitif merupakan salah satu teknik yang berfokus pada modifikasi pikiran-pikiran yang maladaftif pada individu. Restrukturisasi kognitif menggunakan asumsi respon-respon perilaku dan emosi yang tidak adaftif dipengaruhi oleh persepsi konseli (Erford, 2015).

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti luas, kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan Neiser, (Mardianty, 2015). Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu bagian dari psikologis manusia yang meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajan dan keyakinan.

Proses kognitif terjadi dalam diri individu seringkali mempunyai implikasi terhadap perubahan perilaku. Restrukturisasi kognitif adalah proses menemukan

dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran tertentu terhadap perilaku, dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih real lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri dan menandai kembali diri sendiri (Mardianty, 2015).

Tujuan dari implementasi teknik restrukturisasi kognitif adalah membangun pola pikir yang lebih sesuai dan adaptif. Restrukturisasi kognitif memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah kesalahan kognisi atau persepsi konseli tentang diri dan lingkungan. Kesalahan kognisi di ekspresikan melalui diri yang negatif. Pernyataan diri yang negatif mengindikasikan adanya pikiran, pandangan dan keyakinan yang tidak rasional (Nursalim, 2014).

Restrukturisasi Kognitif adalah proses belajar untuk menyangkal distorsi kognitif atau fundamental "kesalahan berfikir" dengan tujuan menggntikan pikiran seseorang yang tidak rasional, keyakinan yang rasional (Mardianty, 2015).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa restrukturisasi kognitif adalah proses pemberian bantua kepada konseli dengan mengubah sudut pandang dan interpretasi negative dengan pikiran dan tindakan yang lebih positif.

b. Karakteristik Restrukturisasi Kognitif

Dasar pemikiran yang digunakan dalam Restrukturisasi Kognitif adalah upaya untuk memperkuat keyakinan bahwa konseli dapat mempengaruhi kinerja

dan komunikasi interpersonal khususnya pikiran yang merugikan diri sendiri atau pernyataan diri yang negative dapat menyebabkan gangguan kinerja, sehingga dapat mengganti pemikiran yang lebih rasioanl, Ellis dan Harper, (Nursalim, 2014). Kognitif-Behavioral pada dasarnya merupakan perkembangan dari teori Behaviorisme yang pertama kali digunakan oleh Krumboltz.

Dalam konseling Behavioristik perilaku merupakan sesuatu yang harus diusahakan melalui proses belajar. Pendekatan ini berpegang pada keyakinan bahwa "banyak perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar dan karena itu dapat diubah dengan belajar baru" (Winkel: 2004). Dengan demikian maka proses konseling juga bisa dianggap sebagai suatu proses belajar karena berupaya mengahasilkan suatu perubahan dalam perilaku nyata.

Pendekatan kognitif behavioral dengan teknik restrukturisasi kognitif dapat digunakan dalam rangka membantu menangani berbagai masalah yang dihadapi individu seperti depresi, kecemasan, gangguan panik, atau dalam menghadapi masalah hidup lainnya seperti kematian, perceraian, kecacatan, pengangguran, dan stres. Menurut Nursalim (2011) tujuan restrukturisasi kognitif yakni berusaha mengubah pikiran atau pembicaraan diri. Dalam terapi restruktutrisasi kognitif, konselor dan konseli bekerjasama untuk mengidentifikasi dan mengubah pola pikir dan perilaku negatif yang menyebabkan timbulnya gangguan fisik emosional (Erford, 2016).

Lebih lanjut, Corey (2015) menjelaskan bahwa tujuan dari restrukturisasi kognitif adalah memeriksa dan mengubah pikiran yang belum teramati dan negatif. Restrukturisasi kognitif memfokuskan pada distorsi kognitif yang

berlebihan, seperti pola pikir semua atau tidak sama sekali, prediksi negatif, generalisasi berlebihan, melabeli diri sendiri, mengkritik diri sendiri, dan personalisasi. Bersama-sama konselor bekerja dengan konseli untuk mengatasi kurangnya motivasi yang seringkali berhubungan dengan kecenderungan bahwa konseli memandang permasalahannya sebagai sesuatu yang terlalu besar untuk dipecahkan

c. Langkah-langkah Teknik Restrukturisasi Kognitif

Terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam implementasi teknik restrukturisasi kognitif oleh para praktisi konseling. Dobson, (Mardianty. 2015), menguraikannya sebagai berikut :

a) Assesmen dan Diagnosis

Asesmen dan diagnosis ditahap awal bertujuan untuk memperoleh data tentang kondisi konseli yang akan ditangani serta mengantisipasi kemungkinan kesalahan penanganan pada proses konseling. Di tahap pertama dilakukan kegiatan Melakukan kontrak konseling dengan konseli supaya konseli mampu berkomitmen untuk mengikuti proses konseling dari tahap awal sampai tahap akhir.

b) Identifikasi pikiran-pikiran negatif konseli

Sebelum konseli diberikan bantuan untuk mengubah pikiran-pikiran yang mengalami disfungsi, terlebih dahulu konselor perlu membantu konseli untuk menyadari disfungsi pikiran-pikiran yang konseli miliki dan memberitahukan secara langsung kepada konselor. Konseli didorong untuk

kembali pada pengalaman dan melakukan intropeksi atau merefleksikan pengalaman-pengalaman yang sudah dilalui.

Wells mengemukakan kemampuan konseli dalam mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif memerlukan pembiasaan dan latihan. Beberapa konseli dapat dengan cepat memiliki "*psychological minded*" dan mengerti arahan konselor, namun terdapat konseli yang memiliki kesulitan untuk melakukan identifikasi pikiran negatif yang dimiliki. Terkait dengan perbedaan kondisi konseli dalam mengawali konseling, konselor dituntut untuk dapat mengantisipasi dan bersiap untuk merespon kemampuan dan keterampilan konseli.

Awalnya konseli seringkali mengemukakan pernyataan-pernyataan negatif sebagai representasi dari pemikirannya mengenai stimulus yang dihadapi. Konselor dituntut untuk menemukan pernyataan yang lebih positif dan konstruktif. Beberapa masalah yang muncul dalam tahap identifikasi pikiran-pikiran negatif konseli sebagai berikut :

1) Konseli yang berusaha keras mengidentifikasi peristiwa
2) Konseli yang memiliki kesulitan mengidentifikasi kondisi emosi
3) Konseli yang mengalami kebinguangan akan perasaan yang sebenarnya dirasakan
4) Konseli yang mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi pikiran-pikiran
5) Konseli yang menyatakan pikiran melalui pertanyaan-pertanyaan

c) Metode pengumpulan pikiran-pikiran negatif

Para praktisi konseling kognitif perilaku menggunakan *Dysfungtional Thoughts Record* (DTR). DTR dianggap dapat mendefenisikan karakteristik asesmen kognitif konseli. Di tahap awal konseling, konseli dapat diminta untuk membawa buku catatan kecil yang berguna untuk menuliskanhal-hal yang berhubungan dengan perlakuan dalam konseling, dan mencatat pikiran-pikiran negatif.

d) Intervensi Pikiran-Pikiran Negatif Konseli

Langkah intervensi pikiran-pikiran negatif diberikan kepada konseli apabila konselor sudah mendapatkan banyak informasi mengenai pikiran-pikiran negatif konseli itu sendiri.Merencanakan Proses dan Sesi Konseling

Perencanaan diperlukan untuk mempermudah proses konseling. Pada umumnya konseli lebih merasa nyaman ketika mereka mengetahui apa yang akan didapatkan dari setiap sesi konseling, mengetahui dengan jelas apa yang dilakukan dari setiapsesi konseling, merasa sebagai tim dalam proses konseling, serta ketika konseli memiliki ide-ide konkrit mengenai proses konseling dan ketercapaian konseling. Perencanaan dari setiap sesi konseling tentunya harus didasarkan pada gejala-gejala yang ditunjukan oleh konseli, konseptualisasi konselor, kerjasama yang baik antara konselor dan konseli, serta evaluasi tugas rumah yang dilakukan oleh konseli.

Dari beberapa teknik dalam Kognitif Behavior Terapi, peneliti memilih teknik Restrukturisasi Kognitif karena dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif dalam pendekatan Kognitif-Behavioral, diharapkan agar siswa yang

bermasalah, dalam hal satu siswa berperilaku *cyberbullying*, dapat menyadari bahwa mereka memiliki pola pikir yang keliru sehingga melahirkan perilaku yang tidak diharapkan oleh lingkungan. Dengan adanya kesadaran akan hal tersebut diharapkan terbentuknya insan-insan berkualitas yang selalu mengedepankan pikiran-pikiran positif dalam setiap langkah hidupnya dan tentu saja hal ini akan memberi pengaruh positif bagi masa depan siswa dan lingkungan dimana mereka berada

Pola pembentukan perilaku dalam pendekatan Kognitif-Behavioral dengan teknik restrukturisasi kognitif dianggap sesuai digunakan untuk kasus perilaku *cyberbullying*, dengan asumsi bahwa perilaku *cyberbullying* terbentuk dari pola pikir yang keliru yang dimiliki oleh seseorang dalam merespon stimulus yang muncul. Sehingga upaya yang harus dilakukan dalam membentuk perilaku yang diinginkan adalah dengan memperkuat fungsi keterampiln kognitif. Dengan perubahan mekanisme pola pikir, diharapkan dapat memperbaiki reaksi emosi dan tingkah laku, demi mengatasi masalah yang timbul serta kualitas hidup yang lebih baik.

Dalam kaitannya dengan fenomena siswa yang berperilaku *cyberbullying* yang akan dibahas dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* itu muncul sebagai akibat dari pola pikir yang keliru. Seseorang berperilaku *cyberbullying* setelah menerima stimulus yang membuatnya tidak mampu melalui aktifitas kognisinya dengan baik. Karena itu untuk menangani perilaku ini harus dilakukan suatu proses konseling yang mampu memberikan mereka keterampilan bagaimana mengenali pikiran-pikiran yang muncul setelah menerima rangsangan

dari luar. Setelah mereka dapat menyadari adanya pikiran-pikiran yang muncul kemudian mereka berlatih untuk menentukan apakah pikiran yang muncul tersebut positif atau negatif. Dengan menanamkan pola pikir positif dan memberikan latihan intensif dalam proses konseling, diharapkan siswa/konseli dapat memiliki konsep berpikir positif yang permanen dalam diri mereka sehingga mereka terlepas dari pola pikir yang keliru lagi dalam merespon stimulus yang muncul. Pola pikir positif yang terbentuk dalam diri individu dapat menjadi kontrol dalam pengambilan keputusan dalam bertingkah laku.

Teori Restrukturisasi Kognitif menyatakan bahwa kepercayaan yang tidak realistis. Metode ini agak berbeda dengan metode yang sendiri secara langsung bertanggung jawab untuk menghasilkan disfungsional emosi dan perilaku seperti stress, depresi, kecemasan, dan penarikan social, dan bahwa kita manusia dapat menghilangkan emosi tersebut dan pengaruhnya dengan membongkar keyakinan yang memberi mereka kehidupan. Restrukturisasi Kognitif kemudian menyarankan untuk mengubah keyakinan irasional. Peristiwa kognitif dapat berupa apa yang konseli katakan tentang dirinya sendiri, bayangan yang mereka miliki, apa yang mereka sadari dan rasakan. Proses kognitif berupa proses pemrosesan informasi. Struktur kognitif berupa anggaran dan kepercayaan tentang dirinya sendiri dan dunia yang berhubungan dengan dirinya.

Istilah *cognitive* berasal dari kata cognition yang padanannya knowing, berarti mengetahui.Dalam arti luas, kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif menjadi popular sebagai salah satu bagian dari psikologis manusia yang meliputi

perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajan dan keyakinan.

Pendekatan kognitif menjelaskan bahwa perilaku itu sebagai proses internal (Surya, 2004). Pendekatan ini menganggap bahwa perilaku merupakan suatu proses input-output yaitu penerimaan dan pengolahan informasi, untuk kemudian menghasilkan keluaran. Setelah menerima rangsangan pasif, di dalam otak terjadi suatu proses yang aktif mengolah dan mengubah informasi yang diterima sehingga menjadi bentuk baru yang lebih sesuai.

Proses kognitif terjadi dalam diri individu seringkali mempunyai implikasi terhadap perubahan perilaku. Restrukturisasi kognitif adalah proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran tertentu terhadap perilaku, dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih realistis dan lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri dan menandai kembali diri sendiri.

Sedangkan menurut Safaria, Saputra dan Triantoro (2004):

> Terapi perilaku kognitif adalah terapi yang merupakan hasil dari penggabungan dua bentuk terapi (terapi kognitif dan perilaku) yang memilki paradigma humanis yang menerapkan teori belajar dalam pengembangan teknik terapinya dan menginginkan konseli untuk memperkuat fungsi keterampilan perilaku dan kognitif untuk menciptakan perubahan pandangan hidup yang negatif menjadi positif dan mengharapkan klien agar menjadi aktif dan dinamis dalam menjalankan segala bentuk terapinya.

Terapi kognitif bertujuan memelihara perilaku yang efisien dengan memperkuat fungsi keterampilan kognitif unuk menciptakan perubahan. Terapi ini didasarkan pada asumsi bahwa emosi dan perilaku seseorang banyak dipengaruhi

oleh caranya mempersepsi dunianya, dirinya, dan lingkungan yang ada disekitarnya.

B. KERANGKA PIKIR

Cyberbullying merupakan perilaku pelecehan atau kekerasan secara verbal yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap yang lemah biasa dilakukan berulang kali dengan menggunakan alat elektronik melalui dunia maya. Faktor yang melatar belakangi siswa perilaku *cyberbullying* yaitu adanya pikiran irasional atau maladaftif yang dimiliki oleh siswa, yang menganggap bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan hal yang biasa saja dan tidak merugikan orang lain.

Teknik restrukturisasi kognitif yang ada dalam pendekatan Kognitif-Behavioral, diharapkan agar siswa yang bermasalah, dalam hal satu ini siswa yang berperilaku *cyberbullying*, dapat menyadari bahwa mereka memiliki pola pikir yang keliru atau irasional sehingga melahirkan perilaku yang tidak diharapkan oleh lingkungan. Dengan adanya kesadaran akan hal tersebut diharapkan terbentuknya insan-insan berkualitas yang selalu mengedepankan pikiran-pikiran rasional dan tentu saja hal ini akan memberi pengaruh positif bagi masa depan siswa dan lingkungan dimana mereka berada.

Pola pembentukan perilaku dalam pendekatan Kognitif-Behavioral dengan teknik restrukturisasi kognitif dianggap sesuai digunakan untuk kasus perilaku *cyberbullying*, dengan asumsi bahwa perilaku *cyberbullying* terbentuk dari pola pikir yang keliru atau irasional yang dimiliki oleh seseorang dalam merespon

stimulus yang muncul. Sehingga upaya yang harus dilakukan dalam membentuk perilaku yang diinginkan adalah dengan memperkuat fungsi keterampiln kognitif. Dengan, diharapkan dapat memperbaiki reaksi emosi dan tingkah laku, demi mengatasi masalah yang timbul.

Adapun kerangka pikir penelitian ini pada bagan sebagai berikut:

Ciri-ciri Perilaku *Cyberbullying*

a. *Flaming* (terbakar), mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal
b. *Harassment* (gangguan), pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus.
c. *Cyberstalking*, mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut
d. *Denigration* (pencemaran nama baik*)*,
e. *Impersonation* (peniruan), yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.
f. *Outing* menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi, sedangkan *Trickery* (tipu daya) membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut
g. *Exclusion (*pengeluaran), secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.

Pemberian konseling kognitif behavioral: Teknik *Restrukturisasi kognitif* dengan langkah-langkah:

1) Asesmen dan diagnosa
2) Mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif
3) Memonitor pikiran-pikiran siswa melalui thought record atau rekaman pikiran
4) Intervensi pikiran-pikiran negatif siswa menjadi pikiran-pikiran yang positif

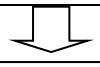

Berkurangnya kecenderungan berperilaku *Cyberbullying* setelah penerapan Restrukturisasi Kognitif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Corbin dan Strauss (Salam, 2006) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan non-statistik (matematika), khususnya dalam proses analisis data hingga dihasilkan temuan Penelitian secara ilmiah. Dalam Penelitian kualitatif, konselor sebagai *instrument* pertama, mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja.

Sevilla (Bungin, 2003) jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*) melibatkan konselor dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap perilaku seorang individu, dalam hal ini siswa yang berperilaku *cyberbullying.*

B. Fokus dan Deskripsi fokus penelitian

Fokus dalam penelitian ini pada dasarnya adalah masalah yang bersumber pada konselor atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui keputusan lainnya (Moleong, 2012).

Dalam kasus ini, peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Gambaran perilaku *cyberbullying* siswa yaitu ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya dengan memanfaatkan teknologi dan elektronik sebagai media untuk menyerang korban yang dilakukan secara berulang atau terus-menerus. Adapun bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *flaming* (terbakar), yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal, *harassment* (gangguan) yaitu pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus, *cyberstalking* yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut, *denigration* (pencemaran nama baik*), impersonation* (peniruan) yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik, *outing* menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi, *trickery* (tipu daya) membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut dan *exclusion (*pengeluaran) yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup *online*.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri remaja seperti frekuensi dalam menggunakan teknologi, perseps perilaku terhadap korban, dan tempramen (kepribadian). Sedangkan, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga dan teman sebaya

3. Teknik restrukturisasi kognitif digunakan sebagai treatment untuk mengatasi *cyberbullying* dengan prosedur assesmen dan diagnosa berupa mencari tahu bentuk dan faktor yang menyebabkan perilaku *cyberbullying*, mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif berupa memilah dan memilih pikiran-pikiran negatif yang berdampak pada perilaku *cyberbullying*, memonitor pikiran-pikiran negatif melalui *thought record* (rekam pikiran) berupa mencatat pikiran-pikiran negatif yang muncul pada saat individu melakukan *cyberbullying* dan melakukan intervensi pikiran-pikiran negatif siswa menjadi pikiran-pikiran yang positif berupa mengubah atau menyusun ulang pikiran negatif individu ke pikiran yang lebih baik.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Sungguminasa yang terletak di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, alamat di Jl. Habibu Kulle no.25, Sungguminasa. Pemilihan tempat didasarkan pada asumsi bahwa terdapat siswa yang melakukan perilaku *cyberbullying* di sekolah tersebut.

Subjek penelitian ini adalah dua orang siswa yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan mengkhususkan pada subjek yang diteliti dalam halnya mengalami masalah tentang perilaku *cyberbullying*, dimana kedua siswa tersebut yang berinisial EP dari kelas VIII.O yang memiliki perilaku *cyberbullying* seperti mengirim pesan *cyberbullying* berulang kali, melakukan *cyberbullying* dengan nada kasar, sedangkan SH dari kelas VIII.A memiliki perilaku *cyberbullying* seperti melakukan *cyberbullying*

dengan mengertak, dan mengancam. Adapun dampak dari perilaku EP dan SH adalah siswa tersebut tidak memiliki banyak teman, malu dan merasa takut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam Penelitian, sebab - dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*indeph interview*).

Melalui teknik ini, konselor menjalin hubungan dengan si kasus secara terbuka, akrab, intensif, dan empati sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat dan tidak dibuat-buat. Teknik penelitian dengan metode wawancara langsung dalam bentuk tanya jawab kepada siswa yang berperilaku *Cyberbullying*. Selain wawancara dengan kedua si kasus, juga dilakukan wawancara dengan guru pembimbing, wali kelas dan teman sebayanya, dan korban sikasus dengan menggunakan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang dibutuhkandalam penelitian ini.

2. Teknik Observasi

Teknik tersebut merupakan teknik pelengkap dalam pengumpulan data awal. Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang siswa yang berperilaku *Cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa dengan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

Adapun yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah adalah mampu melakukan analisis tugas dengan baik, memiliki keyakinan motivasi diri, mampu melakukan kontrol diri, mampu melakukan observasi diri, mampu melakukan penilaian diri dan mampu menunjukkan reaksi diri yang baik.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dimaksudkan untuk mempelajari data-data kasus yang telah didokumentasikan untuk mempelajari data-data kasus yang telah didokumentasikan. Adapun dokumen yang dimaksudkan yaitu buku pribadi. Secara ideal, buku pribadi menyajikan suatu catatan progresif dan terorganisir yang dibuat secara kronologis dalam waktu yang lama mengenai keadaan khusus, yang berisi tentang: keadaan diri pribadi kasus, latar belakang keluarga kasus, dan kepribadian pada umumnya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti diharapkan peka dalam menggalih permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat penelitian berlangsung. Peneliti harus paham terhadap metode kualitatif, menguasai teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta memiiki keinginan untuk memasuki lapangan (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang ditujukan kepada siswa EP dan SH, teman sebaya, orang tua atau wali, dan guru BK. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman observasi untuk melihat

perilaku *cyberbullying* dan keaktifan siswa dalam mengikuti treatmen yang diberikan yakni restrukturisasi kognitif

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu dan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas.

Miles dan Huberman (1992) mengemukakan empat tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data yaitu, (1) reduksi data (*data reduction)* yang diperoleh melalui *collection data*; (2) Kondensasi data (*condentation data*); (3) paparan data (*data display*); dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

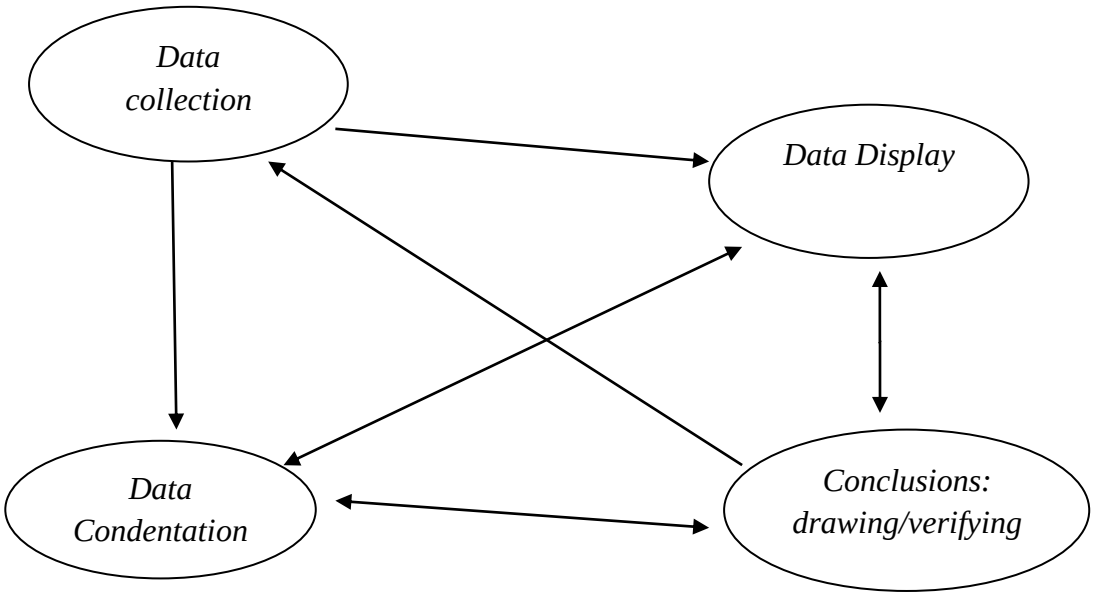

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah dibuat sebelumnya seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data, data disaring dengan memilah dan memilih pokok bahasan, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Adapun data yang akan saya reduksi hanya yang berkaitan dengan perilaku *cyberbullying*

2. *Condentation Data* (Kondensasi Data) .

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi data dalam artian mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat. Kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus mengurangi (memilihah) data.

Pada tahapan ini setelah data dipilih kemudian disederhananakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan. Data yang akan direduksi yaitu data yang berasal hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan. Kondensasi data dilakukan dengan menulis ringkasan, pengkodean (*coding*), mengembangkan kategori, menghasilkan kategori dan penulisan memo analisi.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data langkah yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah teks yang berupa naratif juga maupun tabel yang disajikan secara jelas tentu saja hal tersebut harus berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya data yang sudah direduksi dan di kondensasi akan dipaparkan. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun. *Display* data dilakukan dengan menguraikan data yang telah disortir/direduksi kemudian diuraikan secara mendetail. Penguraian dilakukan sesuai dengan data yang di dapatkan di lapangan. Penguraian data dilakukan menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi. Setelah melakukan pemaparan data selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan/verifikasi, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan.

Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna data yang dikumpulkan. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari data telah direduksi dan dipaparkan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi.

4. *Conclusion drawing/verification* (Pengambilan Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan masih akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Tapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian ini untuk menjamin validitas dan data temuan yang diperoleh, peneliti melakukan beberapa upaya disamping menanyakan langsung kepada subyek, peneliti juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain, yaitu guru pembimbing, walikelas, teman dekat, dan orang tuanya.

Setiap peneliti memerlukan standart untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran setiap hasil penelitian, dalam penelitian kualitatif, standar tersebut dinamakan keabsahan data.

Moleong, (2012) mengemukakan beberapa keabsahan data antara lain:

1. Derajat Kepercayaan
    a. Melakukan diskusi *(Peer Debriefing)*, yaitu membicarakan hasil penelitian dengan orang tidak berkepentingan dan tidak turut dalam penelitian ini sehingga dapat bersikap jujur, objektif, dan kritis. Hal ini dapat dijadikan umpan balik yang berharga guna mengadakan perubahan dan perbaikan.
    b. Melakukan Triangulasi *(cek-ricek)*, triangulasi adalah berusaha untuk mencek kebenaran data dengan mencari informasi lagi dari sumber-sumber lain.

2. Keteralihan *(Transferbility)*

Peneliti harus menyajikan data dengan memperkaya deskripsi dan lebih rinci, penelitian yang dilakukan harus cukup lama untuk mengenal baik responden dan keadaan lapangan.

3. Ketergantungan *(Dependability)*

Peneliti harus banyak berdiskusi dengan pakar dan berkonsultasi secara betahap, demikian dapat diketahui kebenaran dan ketrkaitan antara data mentah, data yang direduksi, rekonstruksi data sampai dengan hasil akhir penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang dilakukan terhadap 2 siswa mengenai *cyberbullying*, maka berikut ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif *case study* guna untuk menggambarkan perilaku *cyberbullying,* faktor yang memengaruhi siswa melakukan *cyberbullying* dan penanganan terhadap perilaku *cyberbullying* siswa menggunakan teknik *restrukturisasi kognitif*.

1. Gambaran Perilaku *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan salah satu jenis *bullying* dengan intimidasi dalam dunia *cyber* meliputi bentuk agresi dalam hubungan dan segala bentuk-bentuk ancaman elektronik, dan ini terjadi di mana-mana. *Cyberbullying* dilakukan dengan kekerasan yang di lakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan secara berulang kali atau terus menerus pada seseorang yang sulit membela dirinya. Berikut ini adalah gambaran *cyberbullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa

a. Subjek EP

EP adalah siswa perempuan di kelas VIII O yang memiliki ciri-ciri kulit hitam, tinggi dan memakai kawat gigi. EP berasal dari keluarga yang cukup mampu. Ayah EP bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di salah satu instansi

Peerintah Daerah Kabupaten Gowa. EP merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

EP merupakan salah satu siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku *cyberbullying.* Guru BK yang peneliti wawancarai, memberikan pernyataan mengenai perilaku EP sebagai berikut:

> EP melakukan *cyberbully* dengan membalas postingan di *facebook* dan WA menggunakan kata-kata yang negatif sehingga mengakibatkan orang tua korban melapor (**A1/01/Agus-19)**

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, diketahui bahwa EP pernah bermasalah dengan masuk ruang BK karena melakukan *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang dilakukan EP bahkan telah dilaporkan oleh korban *bullying*

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan EP untuk mengetahui perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya. EP menjelaskan bahwa *cyberbullying* yang dilakukannya beragam jenisnya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan EP:

> Ketika bermain sosmed, EP mengomentari postingan yang tidak disukainya. Komentar yang diberikan berupa kata-kata kasar yang sifatnya memarahi (**A1/02/Agus-19)**

Selain itu, EP juga memberikan pernyataan mengenai *cyberbullying* yang dilakukan terhadap lingkungan sosialnya. Berikut pernyataan dari EP:

> EP mengirimkan pesan atau gambar yang tidak penting di *facebook,* instagram ataupun twitter secara terus menerus sehingga korban merasa terganggu dengan aktivitas tersebut. Semakin di tegur, semakin gencar EP mengirimkan pesan atau gambar tersebut (**A1/02/Agus-19)**

Berdasarkan pernyataan EP di atas, diketahui bahwa *cyberbullying* yang dilakukan oleh EP yaitu dengan mengirimi pesan teks yang berisi kata-kata yang

bersifat intimidasi. EP juga melakukan tindakan *cyberbullying* dengan mengirimkan pesan secara terus menerus ke akun sosial tertentu sehingga pemilik akun merasa terganggu dengan pesan teks tersebut.

Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh EP diperjelas oleh teman sebaya EP yaitu KT. Berikut petikan wawancara dengan KT:

> Ketika EP merasa marah, EP melampiaskannya ke sosial media dengan mengeluarkan kata-kata amarah dan menggunakan bahasa kasar yang tidak disenangi oleh korban (**A1/02/Agus-19)**

Berdasarkan pendapat KT diketahui bahwa EP menggunakan sosial media sebagai alat untuk melakukan *cyberbullying.* EP menggunakan facebook atau WA untuk melakukan *bully* kepada orang lain.

Wawancara juga dilakukan dengan keluarga atau wali EP yaitu Ibu SM mengenai perilaku *cyberbullying* EP. Berikut petikan wawancara dengan SM:

> EP aktif menggunakan sosial media dimana saja bahkan di rumah. EP teridentifikasi melakukan *cyberbully* melalu laporan dari guru BK. Bentuk *cyberbully* yang dilakukan oleh EP yaitu dengan memberikan komentar yang negatif ke postingan korban sehingga korban merasa terganggu **(01/04/Agus 19)**

Berdasarkan pendapat Ibu SM diketahui bahwa EP merupakan anak yang memiliki sopan santun dalam tata krama pergaulan di lingkungan keluarga. Hanya saja EP cenderung tertutup karena keseharian EP di rumah cenderung berada di dalam kamar sehingga proses sosialisasi kurang berkembang. Orang tua EP juga tidak mengetahui secara jelas permasalahan yang di alami oleh EP sampai pada akhirnya dipangggil oleh pihak sekolah menghadap masalah *cyberbulying* EP

Hasil wawancara dengan keempat informan tersebut, diketahui bahwa EP melakukan *cyberbullying* dengan mengirimkan pesan teks yang berupa ancaman

atau kata-kata kasar kepada temannya sendiri. Selain itu, EP juga mengirimkan pesan teks yang tidak jelas kepada temannya secara terus menerus dengan tujuan mengganggu aktivitas teman yang dikirimya

Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi terhadap perilaku EP. Dalam kesehariannya di kelas, EP cenderung pendiam. Selain mengamati perilaku EP, peneliti juga mengamati status yang ditulis oleh EP di halaman beranda *facebook*nya. Dari hasil penelusuran peneliti, EP aktif dalam bersosial media. EP menceritakan kesehariannya melalui status yang dipasang di *wall* atau berandanya. Ada beberapa komentar EP yang bernada kasar kepada teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan (observasi) dapat disimpulkan bahwa EP melakukan *cyberbullying* menggunakan fitur dari sosial media seperti facebook ataupun dari WA. EP termasuk anak yang aktf dalam memanfaatkan sosial media. Melalui sosial media itu pula EP melakukan *cyberbullying* dengan mengirimkan pesan teks yang berupa ancaman atau kata-kata kasar kepada temannya sendiri. Selain itu, EP juga mengirimkan pesan teks yang tidak jelas kepada temannya secara terus menerus dengan tujuan mengganggu aktivitas teman yang dikirimya.

b. Subjek SH

SH adalah siswa di kelas VIII A yang memiliki ciri-ciri kulit putih, tinggi dan mancung. SH berasal dari keluarga yang mapan. Ayah SH bekerja sebagai Wiraswasta dan Ibu bekerja sebagai IRT. SH merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

SH merupakan salah satu siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku *cyberbullying.* Guru BK yang peneliti wawancarai, memberikan pernyataan mengenai perilaku SH sebagai berikut:

> SH melakukan *cyberbulllying* dengan mengirimkan pesan melalui *facebook* yang isinya bernada ancaman kepada juniornya sehingga menimbulkan ketakutan **(A2/01/Agus-19)**

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, diketahui bahwa SH melakukan *cyberbullying* dengan mengancam adik kelasnya. Ancaman tersebut dikirim melalui pesan singkat di *massenger*

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan SH untuk mengetahui perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya. SH menjelaskan bahwa *cyberbullying* yang dilakukannya beragam jenisnya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SH:

> SH aktif di sosial media khususnya *facebook* dan WA. Keaktifannya digunakan dengan mengirimkan pesan teks dengan kata-kata ancaman dengan tujuan mengetes mental junior tersebut.
>
> SH juga memata-matai akun sosial media juniornya dan memberikan komentar berupa peringatan yang bertujuan agar juniornya tidak macam-macam **(A2/02/Agus-19)**

Selain itu, SH juga memberikan pernyataan mengenai perilaku lanjutan dari *cyberbullying* yang dilakukannya. Berikut pernyataan dari SH:

> SH secara frontal menyerang juniornya dengan menggunakan kata-kata "kotor" untuk melampiaskan kemarahannya kepada junior tersebut. SH mengganggap bahasa yang digunakan adalah lumrah **(A2/02/Agus-19)**

Berdasarkan pernyataan SH di atas, diketahui bahwa *cyberbullying* yang dilakukan oleh SH yaitu dengan mengirimi pesan teks yang berisi kata-kata yang

bersifat intimidasi. SH juga melakukan tindakan *cyberbullying* dengan mengirimkan pesan yang berisi gertakan atau ancaman sehingga orang tersebut merasa ketakutan.

Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh SH diperjelas oleh teman sebaya SH yaitu ML. Berikut petikan wawancara dengan ML:

> Cara SH mengomentari status yang diposting oleh orang lain tergolong kasar dan agresif. SH mengirimkan ancaman melalui pesan (*massanger*) yang ada di sosial media dengan tujuan menimbulkan rasa takut pada diri korban **(A2/03/Agus-19)**

Berdasarkan pendapat ML diketahui bahwa SH merupakan individu yang memiliki komunikasi yang buruk. Bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain merupakan bahasa yang tidak layak digunakan. Ancaman meruapakan bentuk *bully* yang digunakan oleh SH melalui media sosial.

Wawancara juga dilakukan dengan keluarga atau wali SH yaitu Ibu DS mengenai perilaku *cyberbullying* SH. Berikut petikan wawancara dengan DS:

> SH senantiasa menggunakan bahasa gaul yang terkesan tidak sopan ketika bergaul dengan teman-temannya. Apalagi kalau sedang saling ejek. Orang tua tetap mengajar etika berbahasa pada SH.
>
> SH mengirimkan pesan dengan nada ancaman kepada juniornya melalui pesan media sosial **(A2/04/Agus-19)**

Berdasarkan pendapat Ibu DS diketahui bahwa SH merupakan anak yang di didik etika berbahasa di lingkungan keluarga. Hanya saja SH, lingkungan pergaulan SH yang membentuk kebiasaan mem*bully* SH. Orang tua SH juga tidak mengetahui secara jelas permasalahan yang di alami oleh SH sampai pada akhirnya dipangggil oleh pihak sekolah menghadap masalah *cyberbulying* SH.

Hasil wawancara dengan keempat informan tersebut, diketahui bahwa SH melakukan *cyberbullying* dengan mengirimkan pesan teks yang berupa kata-kata kasar kepada temannya sendiri. Selain itu, SH juga mengirimkan pesan teks yang berisi nada ancaman dengan tujuan mengganggu aktivitas teman yang dikirimnya. Pesan *bully* tersebut dikirim kepada individu yang lebih muda dari SH

Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi terhadap perilaku SH. Dalam kesehariannya di kelas, SH adalah anak yang aktif dalam berbicara. SH memiliki banyak teman sehingga lingkungan pergaulan SH menjadi ramai. Selain mengamati perilaku SH, peneliti juga mengamati status yang ditulis oleh SH di halaman beranda *facebook*nya. Dari hasil penelusuran peneliti, SH sangat aktif dalam bersosial media. SH menceritakan kesehariannya melalui status yang dipasang di *wall* atau berandanya. Ada beberapa komentar SH yang bernada kasar kepada teman-temannya sebagai bentuk ejekan atau *bully*.

Hasil wawancara dan pengamatan (observasi) dapat disimpulkan bahwa SH melakukan *cyberbullying* menggunakan fitur dari sosial media seperti facebook ataupun dari WA. SH termasuk anak yang aktf dalam memanfaatkan sosial media. Melalui sosial media itu pula SH melakukan *cyberbullying* dengan mengirimkan pesan teks yang berupa kata-kata kasar kepada temannya sendiri. Selain itu, SH juga mengirimkan pesan teks yang bernada ancaman kepada teman yang dianggap mengganggu aktivitas.

Adapun matriks gambaran perilaku *cyberbullying* EP dan SH dapat dilihat pada tabel dibawah ini:\

Tabel 4.1 Matriks perilaku *cyberbullying*

Indikator	Deskripsi	Konseli	
		EP	**SH**
Gambaran *Cyberbullying*	Perilaku agresi yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi media sosial facebook dan Whatsapp	***Flaming*** Menuliskan kata-kata yang penuh amarah ke postingan lawan bicaranya. EP menuliskan kata-kata dengan mengutuk, menyumpahi, dan mengeluarkan kata-kata kasar lainnya ***Harrasement*** mengirimkan gambar atau video yang tidak bermanfaat ke akun WA dan *facebook* teman yang tidak disenangi secara terus menerus. Pengiriman gambar tersebut menyebabkan temanya terganggu	***Flaming*** mengirimkan pesan teks yang bernada ancaman kepada teman yang dianggap mengganggu aktivitasnya. SH mengancam juniornya dengan mencantumkan namanya kemudian menuliskan kalimat yang membuat juniornya menjadi ketakutan ***Cyberstalking*** memata-matai media sosial *facebook* orang yang tidak disenangi dan memberikan komentar negatif seperti menyindir pada setiap postingan orang tersebut sehingga ia merasa terganggu

Berdasarkan hasil penelitian dari kedua responden yaitu EP dan SH disimpulkan bahwa kedua responden tersebut melakakukan *cyberbullying.* Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh EP yaitu *flaming* dan *harrasement.* Perilaku *flaming* yang dilakukan oleh EP yakni menuliskan kata-kata yang penuh amarah ke postingan lawan bicaranya. EP menuliskan kata-kata dengan mengutuk, menyumpahi, dan mengeluarkan kata-kata kasar lainnya. Adapun untuk perilaku *harrasement* yang dilakukan oleh EP yaitu mengirimkan gambar atau video yang tidak bermanfaat ke akun WA dan *facebook* teman yang tidak disenangi secara terus menerus. Pengiriman gambar tersebut menyebabkan

temanya terganggu. Sementara itu, perilaku *cyberbulying* yang dilakukan oleh SH yaitu *flaming* dan *cybertalking.* Perilaku *flaming* yang dilakukan oleh SH yaitu mengirimkan pesan teks yang bernada ancaman kepada teman yang dianggap mengganggu aktivitasnya. SH mengancam juniornya dengan mencantumkan namanya kemudian menuliskan kalimat yang membuat juniornya menjadi ketakutan. Adapun perilaku *cybertalking* yang dilakukan oleh SH yaitu memata-matai media sosial *facebook* orang yang tidak disenangi dan memberikan komentar negatif seperti menyindir pada setiap postingan orang tersebut sehingga ia merasa terganggu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cyberbullying* Siswa

Kasus akibat *cyberbullying* di sekolah sering di temui baik melalui informasi di media cetak maupun lewat layar kaca seperti mengunggah foto, membuat postingan yang mempermalukan, mengolok-olok teman, hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban namun pada dasarnya ada bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang sudah lama terjadi di sekolah-sekolah namun tidak mendapat perhatian bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang penting. Banyak faktor yang melatar belakangi seseorang melakukan *cyberbullying.* Berikut ini faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* di SMP Negeri 1 Sungguminasa

a. Subjek EP

EP merupakan siswa yang melakukan *bully* melalui melalui media internet. Berikut ini alasan EP melakukan *cyberbullying:*

> EP memiliki waktu luang sehingga ia leluasa untuk bermain sosial media. Senggangnya waktu membuat EP membuka *facebook*

> ataupun WA dan memberikan komentar pada setiap postingan yang dilihatnya (**B1/02/Agus-19)**.

Pendapat EP menunjukkan bahwa EP aktif dalam menggunakan sosial media. EP tidak memiliki aktivitas lain selain ketika berada di rumah sehingga aktivitasnya hanya membuka HP saja dan memberikan komentar di sosial media. Selanjutnya, keluarga EP yaitu Ibu SM memberikan pendapat sebagai berikut:

> Orang tua EP tidak mengetahui bermain media sosial sehingga tidak peduli dengan aktivitas *online* yang dilakukan oleh anaknya.
>
> EP juga senantiasa mengurung diri di dalam kamar ketika berada di rumah (**B1/04/Agus-19)**

Pendapat ibu SM menunjukkan bahwa EP tidak diperhatikan oleh keluarganya. Orang tua EP tidak mengetahui aktivitas EP di sosial media sehingga EP bebas untuk melakukan apa saja di media sosial. Selanjutnya, teman EP yang diwawancarai yaitu KT memberikan pendapat sebagai berikut:

> EP merupakan anak yang tertutup dan jarang bersosialisasi secara nyata dengan teman-temannya. EP lebih banyak aktif di dunia maya dengan beriman sosial media berupa *facebook* ataupun WA (**B1/03/Agus-19)**.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ketika berada di sekolah, EP termasuk anak yang pendiam. EP jarang diajak kumpul bersama dengan teman-temannya sehingga kurang bersosialisasi di lingkungan sekitar. EP dikucilkan karena cara bicaranya yang cenderung kasar.

b. Subjek HS

HS merupakan siswa yang melakukan *bully* melalui melalui media internet. Berikut ini alasan HS melakukan *cyberbullying:*

> SH berpandangan jika melakukan *bully* melalui media sosial adalah hal yang lumrah dan wajar, namun SH tidak berani untuk melakukakn ancaman secara langsung tatap muka dengan orang yang di bullynya. (**B2/02/Agus-19)**

Pendapat HS menunjukkan bahwa HS memiliki persepsi jika *cyberbullying* yang dilakukannya merupakan perilaku yang wajar atau lumrah sehingga ia meakukan *cyberbullying* tanpa rasa bersalah sedikitpun. Selanjutnya, keluarga SH yaitu Ibu DP memberikan pendapat sebagai berikut:

> Orang tua kurang melakukan pengawasan terhadap aktivitas sosial media yang dilakukan oleh SH sehingga SH sesuka hatinya melakukan aktivitas *online* meskipun merugikan orang lain (**B2/04/Agus-19)**

Pendapat ibu DP menunjukkan bahwa SH tidak diperhatikan oleh keluarganya. Orang tua SH tidak mengetahui aktivitas SH di sosial media sehingga SH bebas untuk melakukan apa saja di media sosial. Selanjutnya, teman SH yang diwawancarai yaitu ML memberikan pendapat sebagai berikut:

> Aktivitas berkumpul bersama teman-teman sebayanya membuat SH mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh mereka. SH meniru perbuatan teman sebayanya dengan mengirimkan pesan yang kasar dalam setiap postingan yang dilihatnya. (**B2/04/Agus-19)**

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa SH melakukan perilaku *cyberbullying* bersama teman-temannya. Perilaku tersebut muncul ketika ia sedang kumpul dengan teman-teman sebayanya.

Adapun matriks faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* EP dan SH dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Matriks faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying*

Indikator	**Deskripsi**	**Konseli**	
		EP	**SH**
Faktor yang memengaruhi *Cyberbullying*	Penyebab *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa dari luar diri maupun dari dalam diri	1. EP selalu membuka media sosial dimanapun dan kapanpun sehingga ia memiliki kesempatan untuk melakukan bully dimedia sosial. 2. Kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua EP terkait penggunaan media sosial sehingga EP bebas menulis ataupun memberikan komentar negatif mengenai status postingan orang lain tanpa ada yang memperhatikan. 3. EP kurang bergaul dengan teman sebayanya. EP lebih menyukai bergau didunia maya dibandingkan bergaul di dalam kehidupan sehari-harinya sehingga proses sosialisasi yang dilami oleh EP menjadi terhambat	1. Cara berpikir atau cara memandang terhadap sesuatu. Ketika melihat suatu postingan yang agak aneh, SH langsung mengomentarinya dengan nada yang menyindir. 2. Kurangnya perhatian yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua SH tidak mengetahui menggunakan media sosial sehingga tidak adanya pengawasan terhadap aktivitas media sosial SH. 3. Pergaulan teman sebaya. SH memiliki teman yang senantiasa mengajaknya untuk memberikan komentar negatif pada setiap postingan yang dilihatnya. Teman sebayanya berusaha memanas-manasi SH untuk menuliskan kata-kata yang bersifat mengejek pada postingan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari kedua responden yaitu EP dan SH disimpulkan bahwa kedua responden tersebut melakakukan *cyberbullying.*

dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* EP yaitu EP selalu membuka media sosial dimanapun dan kapanpun sehingga ia memiliki kesempatan untuk melakukan bully dimedia sosial. Selanjutnya kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua EP terkait penggunaan media sosial sehingga EP bebas menulis ataupun memberikan komentar negatif mengenai status postingan orang lain tanpa ada yang memperhatikan. Faktor lainnya yaitu EP kurang bergaul dengan teman sebayanya. EP lebih menyukai bergau didunia maya dibandingkan bergaul di dalam kehidupan sehari-harinya sehingga proses sosialisasi yang dilami oleh EP menjadi terhambat.

Adapun perilaku *cyberbullying* SH disebabkan oleh cara berpikir atau cara memandang terhadap sesuatu. Ketika melihat suatu postingan yang agak aneh, SH langsung mengomentarinya dengan nada yang menyindir. Faktor selanjutnya adalah kurangnya perhatian yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua SH tidak mengetahui menggunakan media sosial sehingga tidak adanya pengawasan terhadap aktivitas media sosial SH. Faktor lainnya yaitu faktor pergaulan teman sebaya. SH memiliki teman yang senantiasa mengajaknya untuk memberikan komentar negatif pada setiap postingan yang dilihatnya. Teman sebayanya berusaha memanas-manasi SH untuk menuliskan kata-kata yang bersifat mengejek pada postingan tersebut.

3. Penanganan *Cyberbullying* menggunakan teknik Restrukturisasi Kognitif

Berdasarkan uraian-uraian mengenai perilaku *cyberbullying* siswa EP dan SH, maka dapat dilihat bahwa perilaku tersebut diakibatkan adanya pikiran irasional atau maladaftif yang dimiliki oleh siswa, yang menganggap bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan hal yang biasa saja dan tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu peneliti menawarkan alternatif penanganan dengan mengubah struktur bepikir siswa dengan menggunakan teknik resturukturisasi kognitif

Teknik restrukturisasi kognitif yang ada dalam pendekatan Kognitif-Behavioral dimana Restrukturisasi kognitif merupakan proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran tertentu terhadap perilaku, dan belajar menganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih real lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri. Tujuan dari implementasi restrukturisasi kognitif membangun pola pikir yang lebih sesuai dan adaptif, memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah kesalahan kognisi atau perepsi tentang diri dan lingkungan. Kesalahan kognisi di ekspresikan melalui diri yang negatif pernyataan diri yang negatif mengindikasikan adanya pikiran, pandangan dan keyakinan yang irasional. Dalam hal siswa yang berperilaku *cyberbullying*, yang dimana perilaku tersebut muncul akibat adanya polapikir yang keliru sehingga melahirkan perilaku yang tidak diharapkan oleh lingkungan. Dengan adanya kesadaran akan hal tersebut diharapkan terbentuknya insan-insan berkualitas yang selalu mngedepankan

pikiran-pikiran positif dalam setiap langkah dan tentu saja hal ini akan member pengaruh positif bagi masa depan siswa dan lingkungan dimana mereka berada.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *case study*, untuk melihat menangani permasalahan yang dilami oleh siswa. Pelaksanaan penelitian dengan Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* teknik restrukturisasi kognitif dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* dilaksanakan dalam 6 tahap, yaitu:

a. Pertemuan Pertama : Rasionalisasi

Kegiatan *rational treatment* dilaksanakan pada Senin 27 Agustus 2018. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Berikut petikan wawancaranya:

> K'Lor : Baiklah adik, sebelumnya kakak akan menjelaskan tujuan dari pertemuan kita kali ini. Seperti yang adk ketahui bahwa adik memiliki masalah terkait dengan *cyberbullying.*
> K'Li : Iya kak. Masalah besar itu ku rasa
> K'Lor : Iya. Kakak juga kaget kalau tau dirimu melakukan perilaku seperti itu. Jadi. Apa kira-kira perilaku Ta yang ingin diubah ?
> K'Li : Mau ka ubah ini perilaku ku yang suka *bully* orang kak. Karena banyak mi ku rasa emanku yang jadi korban *bullyi* ku
> (Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2018)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas diketahui bahwa konselor berusaha untuk memberikan pemahaman masalah yang dialami oleh konseli. Setelah menjelaskan tujuan kegiatan, konselor menjelaskan tentang perilaku *cyberbullying* kepada siswa. Berikut petikan wawancaranya

> K'Lor : Jadi bisa mi kita bedakan yang mana itu *cyberbullying*?.
> K'Li : belum terlalu pi kak. Masih susah juga ku bedakan. Karena itu kuanggap bercanda ji
> K'Lor : Apapun itu namanya dik, jika diri ta mengejek ataupun mengeluarkan kata-kata kasar di edia sosial, itu mi namanya *cyberbullying.* Walaupun tidak ada maksud ta untuk *bully*

K'Li : Iya kak. Itu mi juga. Ka saya begitu ji model ku kalau bercanda ka dengan eman ku nah
(Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2018)

Selanjutnya konselor memperkuat konseli bahwa *perilaku cyberbullying* dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Lewat batas mi itu bercanda Ta dik. Itu orang yang kita bullying sudah takut mi ke sekolah. Bahkan ada yang melawan juga sama kamu toh?
K'Li : iya kak
K'Lor : Nah yang seperti itu mi merugikan. Bukan hanya dirimu yang rugi, tapi orang lain
(Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2018)

Untuk menguji pemahaman konseli mengenai perilaku *cyberbullying*, konselor mengajukan pertanyaan tentang contoh pernyataan diri yang mempengaruhi perilaku konseli.

K'Lor : seperti begitu mi akibat-akibat dari *bully*. Saya kasi contoh, kita anggap itu bully ta sebagai hal yang biasa ji karena kita anggap sebagai bercanda, tapi apakah orang lain yang kita bully itu na anggap bercanda?
K'Li : Belum tentu mungkin kak. Tapi kan ku anggap mereka bisa ji mengerti kalau itu bercandaan ji
K'Lor : Memang itu menurutta. Tapi orang lain?
K'Li : Iya kak. Itu mi na ada juga yang tidak senang dengan bully ku.
(Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2018)

Lima menit menjelang batas waktu (60 menit) sesi analisis pernyataan diri yang mempengaruhi selesai, konselor melakukan terminasi. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Kalau begitu terus cara ta berpikir, akan ada terus itu perilaku *cyberbully* Ta. Coba mi kita pikir saja. Orang yang dibully itu pasti akan melawan
K'Li : iya kak. Itu mi kasian juga coba ku atasi na ku datang kesini. Ikuti panggilannya guru untuk kita konseling ka
K'Lor : Iya dik. Tapi sampai disini mi saja pertemuan ta dulu. Insya allah besok kalau tidak ada halangan, ketemu ki lagi?

K'Li : Iya kak. Jadi kesini ka lagi besok?
K'Lor : Iya dik
K'Lor :Kalau begtu, permisi ka pale kak
(Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2018)

Berdasarkan pertemuan pertam diketahui bahwa konselor menyampaiakan tujuan pelaksanaan restrukturisasi kognitif. Konseli juga memahami bahwa perilaku *cyberbullying* yang dlakukan merugikan orang lain

b. Pertemuan Kedua : Identifikasi pikiran kedalam situasi

Kegiatan identifikasi pikiran kedalam situasi dilaksanakan pada tanggal Selasa, 28 Agustus 2018. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan dan melakukan penyegaran kembali mengenai kegiatan sebelumnya yaitu pemahaman akan masalah . Berikut petikan wawancaranya

K'Lor : Selamat siang dik, bagaimana kabarnya hari ini?.
K'Li : Baik kak (tersenyum)
K'Lor : Oke, terima kasih sudah datang hari ini. Seperti kesepakatan kemaren, hari ini kita akan mencoba mengidentifikasi pikiran ta ke dalam situasi yang selalu kita lakukan
K'Li : iya kak
(Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018)

Pada inti kegiatanya, terlebih dahulu konselor memberikan contoh tentang pikiran yang mengikuti agar mempermudah konseli mengidentifikasi bentuk pikiran yang positif dan negatif. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Jadi begini, itu *cyberbullying* yang kita lakukan kepada teman-teman Ta di karenakan cara berpikir ta sebenarnya?.
K'Li : maksudnya kak?
K'Lor : Maksudnya begini. Tindakan ta itu di karenkan cara ta saja menafsirkan suatu peristiwa. Misalnya ini. Kalau buka ki sosial media dan melihat ki status yang agak aneh, ada dua itu pilihan, kita komen buruk atau kita kita komen biasa. Pilihannya itu ada di pikiran ta'
K'Li : Iya kak. Paham meka
(Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018)

Selanjutnya konselor meminta konseli untuk menjelaskan pikiran yang mengikuti, baik beberapa saat sebelum peristiwa terjadi, saat peristiwa terjadi, dan beberapa saat setelah peristiwa itu terjadi. Berikut petikan wawancaranya:

> K'Lor : Jadi coba kita bawa bede' itu masalah yang kita alami ke alur berikir begitu?.
> K'Li : Itu kak waktu buka Ka grup WA ku liat i komentnya temanku. Sombong sekali saya liat komentnya. Langsung saya tanggapi. Terus na balas komentarku. Tambah ku kata-katai ki di statusnya. Begitu kak?
> K'Lor : Iya betul
> (Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018)

Setelah konseli mampu menganalisis perilakunya, konselor meminta konseli untuk mencatat perilaku-perilaku tersebut kedalam lembar kerja yang dibagikan kepada konseli,

> K'Lor : Ini ada lembar kerja. Coba kita pisah itu pikiran positif dan negatif ta di situ?.
> K'Li : iya kak?
> K'Lor : Kalau sudah, atau masih ada yang belum kita mengerti, tanyakan langsung ke kekak.
> K'Li : Iya kak
> (Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018)

Selanjutnya konselor membantu siswa memisahkan pikiran positif dan negatif nya sendiri, dan terakhir Konselor membantu siswa tersebut mengubah pikiran negatif tersebut menjadi positif

Sepuluh menit menjelang batas waktu (60 menit) sesi identifikasi perilaku kedalam situasi berakhir, konselor melakukan terminasi. Berikut petikan wawancaranya:

> K'Lor : Dik, ini ada lembar tugas rumah. Coba kerja di rumah nah. Ini berfungsi untuk meltih diri ta mengenali pikiran yang negatif dan yang positif?.
> K'Li : iya kak?
> (Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018)

Berdasarkan hasil pertemuan tersebut, diketahui konseli telah mampu memisahkan pikiran-pikiran negatif dengan pkiran positif pada sebuah situasi dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Pertemuan Ketiga: Pengenalan dan latihan *coping thought*

Kegiatan mengenal dan latihan *coping thought* dilaksanakan pada tanggal Rabu, 29 Agustus 2018. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu memberikan kemampuan perpindahan fokus dari pikiran yang merusak diri/mengalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif dan membangun keyakinan akan kemampuannya dalam memperoleh perilaku adaptif yang dingimkam dan diharapkannya. Berikut petikan wawancaranya:

> K'Lor : Baiklah hari ini kita akan melatih kemampuan perpindahan fokus dari pikiran yang merusak diri/mengalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif dan membangun keyakinan?.
> K'Li : bagaimana itu kak?
> K'Lor : Kakak akan memberikan situsasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku ta lalu coba kita pidahkan ki pikiran negatif ta ke pikiran yang positif
> K'Li : iya kak
> K'Lor : Oke. Coba ta bayangkan situasinya ketika membuka ki sosmed misalnya facebook. Terus pada saat kita buka, dan melihatki status yang aneh-aneh, bagaimana perasaan dan pikiran ta?
> K'Li : Kayak mau ku komen kak
> K'Lor : Apa mau kita koment kan ki
> K'Li : Mau ku *calla-calla* i kak
> K'Lor : baik, itu yang kita pikirkan sekarang. Coba pikirkan hal yang lain mengenai itu status.
> K'Li : mau juga ku koment kak tapi komentar yang masih ada unsur ejekannyanya kak
> K'Lor : ganti ke yang lebih positif
> K'Li : ada mi kak. Coba ka untuk angkat ki menjadi topik diskusi di statusnya ak. Diskusi yang banyak manfaatnya untuk kita semua.
> K'Lor : Bagus. Nah begitu mi caranya mengalihkan pikiran negatif ke pikiran positif adik.
> (Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2018)

Selanjutnya, konseli diminta untuk berlatih memverbalisasikan pikiran-pikaran positif, dan konseli diminta untuk mencatat pada selembar kertas mengenai pikiran-pikiran positif yang muncul.

K'Lor : Coba ucapkan itu pikiran-pikiran positif ta?.
K'Li : Coba ka untuk angkat ki menjadi topik diskusi di statusnya. Diskusi yang banyak manfaatnya untuk kita semua
K'Lor : Sip. Tuliskan mi itu pikiran-pikiran positif ta. Ini ada selembar kertas. Tulis di situ mi
K'Li : iya kak. Semuanya itu pikirn positifku kak?
K'Lor : iye
(Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2018)

Lima belas menit menjelang batas waktu (60 menit) sesi berakhir, konselor meminta untuk mengakhiri kegiatan kemudian konselor melakukan terminasi sesi. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Bagaimaan perasaan mu setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan?
K'Li : iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak
K'Lor : Iya dik. Latih itu terus di rumah. Karena pada dasarnya hanya diriu saja yang mampu mengatasi masalah?
K'Li : Iya kak. Berusaha terus ma itu kodong kak?
K'Lor : Iya dik. Latih terus nah.
K'Li : Siap kak. Tap bimbing ka terus kak nah
K'Lor :Iye. Tetap ji. Tapi simulasikan situasi sendiri juga. Ganti-ganti ki maksudnya
K'Li : iya kak. Insya allah saya coba.
(Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2018)

Hasil yang diperoleh pada pereuan ini, konseli mampu mengalihkan pikiran negatifnya ke pikiran yang lebih positif. Pengalihan tersebut dilatihkan oleh konselor sehinga konseli terbiasa untuk berpikir yang lebih positif ketika menghadapi situasi atau peristiwa yang memungkinkan ia untuk melakukan perilaku *cyberbullying*

d. Pertemuan Keempat: Peralihan pikiran negative ke *coping tought*

Kegiatan peralihan pikiran negative ke *coping thought* dilaksanakan pada tanggal Senin 03 September 2018. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu memberikan kemampuan mengatasi *cyberbullying* yang dialami oleh konseli. Berikut petikan wawancaranya:

> K'Lor : bagaimana dengan tugas rumah yang berikan kemaren dik?.
> K'Li : Sudah mi ku latih di rumah kak. Banyak mi latihan-latihan ku ikuti. Setiap saat ku coba terus
> K'Lor : Bagus. Kaka senang dengan semangatmu. Hari ini kita akan mencoba untuk mengalihkan pikiran negatif ta ke permasalahan yang kamu alami.
> K'Li : iya kak. Siap ma
> (Wawancara pada tanggal 3 September 2018)

Setelah membangun *rapport*, konselor memulai dengan memberikan cerita pendek untuk stimulant yaitu mengenai masalah pikiran negative yang mempengaruhi perilaku dengan memodelkan diri sendiri. Berikut Petikan wawancaranya:

> K'Lor :Ini kakak ada simulasi cerita. Misalnya ada anak yang mengata-ngatai ki di facebook. Apa kira-kira yang akan kamu lakukan?.
> K'Li : dehhh. Masa'langsung begtu kak. Biasanya itu langsung ku serang balik kata-katanya itu. Hehehhe
> K'Lor : Terus
> K'Li : Tapi ku usahakan untuk tidak serang balik kak. Ku minta i dulu untuk jelaskan kenapa na kasi begitu ka,. Karena tidak mungkin na serang ka tanpa ada sebab. Ku coba ajak untuk diskusi kungkin kak.
> K'Lor : Bagus. Terus apa lagi.
> K'Li : Ku ajak i mungkin ketemuan kak untuk bicara baik-baik. Daripada menulis di facebook na tliat semua orang.
> (Wawancara pada tanggal 3 September 2018)

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa konselor mengajak konseli untuk latihan menghentikan pikiran negatif. Dengan menggali pikiran-pikiran negatifnya kemudian konseli menghentikan pikiran negatif

Lima belas menit menjelang batas waktu (60 menit) sesi berakhir, konselor meminta untuk mengakhiri kegiatan kemudian konselor melakukan terminasi sesi. Berikut petikan wawancaranya:

> K'Lor : Bagaimaan perasaan mu setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan dengan pikiran ta?
> K'Li : iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak. Kalau kemarn itu langsung ja biasa pukul i ini sekarangbisa mi ku tahan-tahan.
> K'Lor : Iya dik. Latih itu terus di rumah
> K'Li : Iya kak.
> (Wawancara pada tanggal 3 September 2018)

Hasil yang diperoleh pada pereuan ini, konseli mampu mengalihkan pikiran negatifnya ke pikiran yang lebih positif. Pengalihan tersebut dilatihkan oleh konselor sehinga konseli terbiasa untuk berpikir yang lebih positif ketika menghadapi situasi atau peristiwa yang memungkinkan ia untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

e. Pertemuan Kelima: Latihan Penguatan positif.

Kegiatan latihan penguatan positif dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 05 September 2018. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu memberikan kemampuan mengatasi *cyberbullying* dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif.

Pada latihan ini, konselor Konselor meminta konseli untuk mengulangi dan memverbalisasikan perpindahan pikiran negative ke *coping tought* secara

bergantian, dengan sendirinya konseli dengan cepat menggantikan pikiran negatifnya tersebut.

> K'Lor : Baiklah hari ini kita akan melatih verbalisasi pikiran ke *coping tought*?.
> K'Li : bagaimana itu kak?
> K'Lor : Kakak akan memberikan situsasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku ta lalu coba kita pidahkan ki pikiran negatif ta ke pikiran yang positif. Lalu kita verbalisasikan. Tapi harus cepat nah
> K'Li : Apa itu verbalisasi?
> K'Lor : Diucapkan adik
> K'Li : Oooo. Iya kak
> (Wawancara pada tanggal 03 September 2018)

Selanjutnya, konseli diminta untuk berlatih memverbalisasikan pikiran-pikaran positif tersebut.

> K'Lor : Oke. Coba ta bayangkan kembali situasinya nah. Ada adik kelas ta yang kelihatan songong sekali. Terus kita tau ada fkontak atau berteman ki di sosial media. Apa yang kita lakukan?
> K'Li : Ku tegur ki dengan baik kak
> K'Lor : Bagus. Terus kalau ada teman yang tidak ta sukai perilakunya?
> K'Li : Ku diamkan saja kak. Selama tidak na ganggu ji lingkungan sekitar.
> K'Lor : baik. Sudah bagus mi pengalihan ta
> (Wawancara pada tanggal 3 September 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, diketahui konselor meminta konseli selalu mengulang-ulangnya tanpa menverbalkannya**.** dan akhirnya konselor menjelaskan manfaat dan diharapkan konseli bisa mengaplikasikannya ketika mendapatkan pikiran negatif.

Lima belas menit menjelang berakhirnya batas waktu sesi ini (60 menit). Berikut petikan wawancaranya:

> K'Lor : Bagaimaan perasaan mu setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan dengan pikiran ta?

K'Li : iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak. Kalau kemarn itu langsung ja biasa pukul i ini sekarangbisa mi ku tahan-tahan.
K'Lor : Iya dik. Latih itu terus di rumah
K'Li : Iya kak.
(Wawancara pada tanggal 3 September 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, diketahui konselor meminta konseli menyampaikan pengalaman yang didapatkan melalui kegiatan yang telah dilakukan. Konselor meminta konseli merefleksikan kegiatan tersebut berulang-ulang di rumah.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan ini adalah konseli mampu mengubah pikiran negatif ke pikiran positif. Selain itu konseli juga dapat menahan diri dari perilaku *cyberbullying* yang selama ini dilakukannya.

f. Pertemuan keenam: Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada tanggal Jumat, 14 September 2018 Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang negatif, irasional dan tidak logis dalam situasi-situasi tertentu. Tercapainya kemampuan konseli mengatasi pikiran, perasaan, dan perilaku yang menghambat keyakinan akan kemampuannya dalam mencapai karier yang di inginkan dan harapkan yang diakibatkan oleh pemikiran yang negatif dan pemaknaan yang salah. Berikut ppetikan wawancaranya:

K'Lor : Baiklah coba kita dengar hasil yang sudah kita dapat selama ini?.
K'Li : Alhamdulillah kak. Sudah bagus mi kak. Tidak mi na suka ka maccalla di grup atau di facebook?
K'Lor : bagus lah. Jadi apa progresnya dari itu
K'Li : banyak mi teman ku kak. Sudah ma juga minta maaf kepada orang-orang yang pernah ku callai

K'Lor : asikk. Apakah ada kendala-kendala selama ini
K'Li : Alhamdullih tidak ada kak. Lancar-ancar saja. Hanya mau saja ku ubah mind set pikiran ku.
K'Lor : Tetap perthankan dik karena itu pikiran semua ji sebenarnya
K'Li : Ia kak. Itu mi/. Banyak terima kasih ka sama kita ini.
(Wawancara pada tanggal 14 September 2018)

Tiga puluh menit menjelang batas waktu (60 menit) peneliti mengarahkan indivdu untuk melakukan diskusi. Sepuluh menit terakhir konselor melakukan terminasi. Berikut petikan wawancaranya:

K'Lor : Bagaimaan perasaan mu setelah ikuti latihan ini semua?
K'Li : Baik sekali kak. Banyak seali kurasa manfaatnya untuk saya.
K'Lor : Iya dik. Coba terapkan terus di rumah nah. Kalau dapat masalah seperti itu, pakai teknik itu lagi
K'Li : Iya kak.
K'Lor : Saya pikir sudah saatnya mengakhiri sesi konseling ini. Tujuan ta juga sudah tercapai. Pesan saya, gunakan kemampuan ta dengan sebaik-baiknya karena kita adalah makhuk sosial yang pasti mebutuhkan interaksi dengan orang lain
K'Li : Iya kak saya usahakan untuk terus mempertahankan perilaku seperti ini kak
(Wawancara pada tanggal 14 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disimpulkan bahwa konseli telah mampu memgatasi perilaku *cyberbullying* yang dialaminya dengan menamplkan perilaku baru yang lebih baik. Hal tersebut tidak lepas dari perubahan pikiran negatif ke pikiran positif.

Berdasarkan proses pelaksanaan *treatment* di atas, diketahui bahwa baik EP maupun SH telah dapat mengurangi perilaku *cyberbullying* yang selama ini dilakukannya. EP dan SH telah menyadari bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya berdampak pada aktivitas dan psikologis orang lain.

B. Pembahasan

Media sosial merupakan sebuah media *Online*, di mana para penggunanya *User* melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, menciptakan konten berupa forum dan ruang dunia virtual yang didukung oleh teknologi yang semakin canggih. Teknologi ini sudah dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat terutama bagi remaja, media sosial seperti *Facebook (FB)*, *Twitter*, dan *Instagram* dapat membantu berbagai hal bagi individu dan merupakan hal yang menyenangkan bagi individu yang sangat menyukai internet. Namun pada kenyataannya, banyak individu yang memanfaatkan media sosial untuk melakukan *bullying* sehingga di kenal dengan *cyberbullying.*

Berikut ini adalah pembahasan dan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

1. Gambaran Perilaku *Cyberbullyng*

Cyberbullying yang merupakan tindakan *bullying* yang terjadi melalui internet dengan kata lain *Cyber*. *Cyberbullying* sebagai perilaku seseorang dan sekelompok yang secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telfon seluler, dan alat elektronik lainnya dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keadaan emosi dan psikologis seseorang.

Hasil penelitian terhadap EP dan SH menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang berbeda. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh EP yaitu *flaming* dan *harrasement.* Perilaku *flaming* yang dilakukan oleh EP yakni menuliskan kata-kata yang penuh amarah ke postingan lawan bicaranya. EP menuliskan kata-kata

dengan mengutuk, menyumpahi, dan mengeluarkan kata-kata kasar lainnya. Adapun untuk perilaku *harrasement* yang dilakukan oleh EP yaitu mengirimkan gambar atau video yang tidak bermanfaat ke akun WA dan *facebook* teman yang tidak disenangi secara terus menerus. Pengiriman gambar tersebut menyebabkan temanya terganggu.. Willard (Rifauddin, 2016) menjelaskan perilaku yang dilakukan oleh EP tergolong pada kategori *flaming* (terbakar) dan *Harassment* (gangguan). *Flaming* (terbakar) merupakan mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Artinya pesan yang berapi-api. Sedangkan *harassment* (gangguan), yaitu pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus.

Sementara itu SH memiliki perilaku *cyberbulying* yaitu *flaming* dan *cybertalking.* Perilaku *flaming* yang dilakukan oleh SH yaitu mengirimkan pesan teks yang bernada ancaman kepada teman yang dianggap mengganggu aktivitasnya. SH mengancam juniornya dengan mencantumkan namanya kemudian menuliskan kalimat yang membuat juniornya menjadi ketakutan. Adapun perilaku *cybertalking* yang dilakukan oleh SH yaitu memata-matai media sosial *facebook* orang yang tidak disenangi dan memberikan komentar negatif seperti menyindir pada setiap postingan orang tersebut sehingga ia merasa terganggu.ain. Menurut Willard (Rifauddin, 2016) menjelaskan perilaku yang dilakukan oleh HS tergolong pada kategori *flaming* (terbakar) dan *Cyberstalking. Flaming* (terbakar) merupakan mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Artinya pesan yang berapi-api.

Sedangkan *Cyberstalking*, yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut

Kasus akibat *cyberbullying* di sekolah sering di temui baik melalui informasi di media cetak maupun lewat layar kaca seperti mengunggah foto, membuat postingan yang mempermalukan, mengolok-olok teman, hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban namun pada dasarnya ada bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang sudah lama terjadi di sekolah-sekolah namun tidak mendapat perhatian bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang penting. Perubahan tersebut menunjukkan adanya kemampuan siswa tanggap terhadap teknologi dan pada masa ini terjadi perubahan secara fisik dan psikis yang membawa siswa kepada fase disebut masa transisi, labil, mencari identitas dan mencari *public figure*.

Anak-anak yang menjadi korban *bullying* juga biasanya lebih sensitif, hati-hati dan merasa cemas. Mereka akan menarik diri untuk menghindari sebuah bentrokan atau perkelahian dengan temannya, dan ketika berhadapan dengan sebuah konflik mereka akan dilingkupi dengan perasaan takut. Yang membuat mereka rentan terhadap tindak bullying adalah isolasi sosial yang mereka lakukan sendiri. Hal ini menjadikan mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh dan mempraktekkan kemampuan bersosial yang sehat.

Perlaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh EP dan SH melibatkan tiga komponen yang saling terintegrasi yaitu tindakan agresi, media yang digunakan dan intensitas penggunaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Olweus, (Akbar Alam M dan Utami, 2016) yang menyatakan bahwa ada tiga bagian

integral dari perilaku *cyberbullying* yaitu ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya, pemanfaatan teknologi dan elektronik sebagai media untuk menyerang korban dan perilaku itu dilakukan secara berulang atau terus-menerus.

Dalam kasus-kasus mengenai bullying, sejalan dengan perlakuan negatif yang diterimanya secara terus menerus akan menimbulkan problem kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan kemampuan belajar dikarenakan mengalami kesulitan konsentrasi. Terkadang korban bullying mengalami depresi berat hingga mempertimbangkan atau mencoba untuk bunuh diri. Meskipun tidak semua kasus bullying berdampak ekstrim, namun kita dapat mengambil pelajaran bahwa tidak ada bentuk kekerasan yang layak untuk dianggap ringan. Menurut Craig, Olweus, Rigby & Slee, (Barbara, 2007) korban bullying cenderung lebih menunjukkan depresi, cemas dan merasa tidak aman dibandingkan dengan murid lainnya, memperlihatkan harga diri yang rendah, dan biasanya bersikap hati-hati, sensitif, dan pendiam. Jika dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban bullying cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru.

Selain itu bullying juga akan memberikan efek jangka panjang seperti menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Dari penelitian yang dilakukan Barbara. (2007), ketika mengalami bullying, korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman dan merasa terancam. Akan tetapi tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini

dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban

2. Faktor yang memengaruhi *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan salah satu jenis *bullying* dengan intimidasi dalam dunia *cyber* meliputi bentuk agresi dalam hubungan dan segala bentuk-bentuk ancaman elektronik, dan ini terjadi di mana-mana. *Cyber bullying* adalah kekerasan yang di lakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan bantuan alat elektronik yang di lakukan secara berulang kali atau terus menerus pada seseorang yang sulit membela dirinya. Cyberbullying yang dilakukan oleh siswa tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut.

Pada konseli EP, faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* yaitu EP selalu membuka media sosial dimanapun dan kapanpun sehingga ia memiliki kesempatan untuk melakukan bully dimedia sosial. Selanjutnya kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua EP terkait penggunaan media sosial sehingga EP bebas menulis ataupun memberikan komentar negatif mengenai status postingan orang lain tanpa ada yang memperhatikan. Faktor lainnya yaitu EP kurang bergaul dengan teman sebayanya. EP lebih menyukai bergau didunia maya dibandingkan bergaul di dalam kehidupan sehari-harinya sehingga proses sosialisasi yang dilami oleh EP menjadi terhambat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sticca, dkk (2013), mengemukakan factor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku *cyberbullying* yakni frekuensi dalam menggunakan

teknologi internet. Penggunaan internet berisiko memiliki keterampilan dalam *cyberbullying* selain itu, pelaku menghabiskan jauh lebih banyak waktu untuk *online* dari pada bermain dengan temannya, penurunan moral dan empati yang rendah cenderung melakukan intimidasi kepada orang lain.

Pada konseli HS, perilaku *cyberbullying* disebabkan oleh cara berpikir atau cara memandang terhadap sesuatu. Ketika melihat suatu postingan yang agak aneh, SH langsung mengomentarinya dengan nada yang menyindir. Faktor selanjutnya adalah kurangnya perhatian yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua SH tidak mengetahui menggunakan media sosial sehingga tidak adanya pengawasan terhadap aktivitas media sosial SH. Faktor lainnya yaitu faktor pergaulan teman sebaya. SH memiliki teman yang senantiasa mengajaknya untuk memberikan komentar negatif pada setiap postingan yang dilihatnya. Teman sebayanya berusaha memanas-manasi SH untuk menuliskan kata-kata yang bersifat mengejek pada postingan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Satalina, (Larasati dan Fitria, 2016) menjelaskan karakteristik kepribadian pelaku memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, mudah frustasi, kesulitan mengikuti peraturan, terlibat dalam agresi, terlihat kuat, serta menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasian terhadap korban. Rigby, (Akbar Alam M dan Utami, 2016) Agresif menyimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tahapan dari seseorang berakhir melakukan *bullying.* Menurutnya perilaku agresif merupakan situasi dimana seseorang memperoleh sesuatu dengan menggunakan kekuatan namun dominansinya terhadap target atau korban merupakan hal yang tidak disengaja

sementara *bullying* merupakan situasi akhir yang diinginkan dan dicapai melalui penggunaan kekuatan bertujuan untuk menyakiti orang lain

3. Upaya Penanganan *Cyberullying* dengan menggunakan Restrukturisasi Kognitif

Dalam kaitannya dengan fenomena siswa yang berperilaku *cyberbullying* yang akan dibahas dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* itu muncul sebagai akibat dari pola pikir yang keliru. Seseorang berperilaku *cyberbullying* setelah menerima stimulus yang membuatnya tidak mampu melalui aktifitas kognisinya dengan baik. Karena itu untuk menangani perilaku ini harus dilakukan suatu proses konseling yang mampu memberikan mereka keterampilan bagaimana mengenali pikiran-pikiran yang muncul setelah menerima rangsangan dari luar. Setelah mereka dapat menyadari adanya pikiran-pikiran yang muncul kemudian mereka berlatih untuk menentukan apakah pikiran yang muncul tersebut positif atau negatif. Dengan menanamkan pola pikir positif dan memberikan latihan intensif dalam proses konseling, diharapkan siswa/konseli dapat memiliki konsep berpikir positif yang permanen dalam diri mereka sehingga mereka terlepas dari pola pikir yang keliru lagi dalam merespon stimulus yang muncul. Pola pikir positif yang terbentuk dalam diri individu dapat menjadi kontrol dalam pengambilan keputusan dalam bertingkah laku.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tampak bahwa penerapan teknik restrukturisasi kognitif merupakan teknik yang sangat efektif untuk mereduksi perilaku *cyberbullying* siswa. Pada pemberian teknik restrukturisasi kognitif konseli dapat menghilangkan perilaku yang maladaptif seperti individu yang

melakukan agresi melalui media internet. Untuk itu teknik restrukturisasi kognitif perlu diaplikasikan di sekolah-sekolah dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa khususnya masalah cyberbullying, sehingga terwujudlah peserta didik yang mampu meraih keberhasilan di sekolah maupun di masyarakat.

Teknik restrukturisasi membantu individu mengurangi perilaku cyberbullying dengan cara memodifikasi pola pikir dan perilaku tertentu. Teknik ini juga lebih memfokuskan pada upaya membelajarkan konseli agar mampu memliki cara berpikir yang lebih positif dalam berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan. teknik restrukturisasi kognitif adalah teknik yang dilakukan untuk membantu konseli menetapkan hubungan antara persepsi dan kognisinya dengan emosi dan perilakunya, dan untuk mengidentifikasi persepsi atau kognisinya yang salah atau merusak diri, dan mengganti persepsi atau kognisi tersebut dengan persepsi yang lebih meningkatkan diri.

Dalam proses terapeutik, teknik restrukturisasi kognitif lebih memfokuskan konseli untuk menjadi sadar dengan kata-kata yang diarahkan pada dirinya sendiri. Prosesnya terdiri dari melatih konseli memodifikasi pembelajaran yang diberikan kepada dirinya sendiri sehingga konseli bisa menangani masalah yang mereka hadapi dengan lebih efekti.

Dalam teknik restrukturisasi kognitif perubahan perilaku terjadi melalui suatu urutan proses menengahi yang meliputi interaksi kata-kata internal, struktur kognitif dan perilaku resultante dari hasil akhirnya. Proses perubahan terjadi

dalam tiga tahap dimana ketiga tahap itu saling berkaitan. Ketiga tahapan tersebut yaitu :

a. Tahap 1 : Observasi diri

Langkah awal dalam proses perubahan terdiri dari konseli yang belajar cara mengamati perilaku mereka sendiri. Pada saat konseli mengawali konseling, ciri dari dialog internal konseli adalah pernyataan serta imajinasi negatif tentang diri mereka sendiri. Dalam tahap ini, konseli bersedia untuk mendengarkan suara hatinya sendiri. Proses ini mencakup peningkatan kepekaan terhadap pikiran, perasaan, perbuatan, reaksi psikologis konseli serta cara konseli bereaksi terhadap orang lain. Pada saat tahap ini berlangsung, konseli mendapat struktur kognitif baru yang memungkinkan konseli melihat masalah mereka dengan cara yang baru yang lebih positif.

b. Tahap 2 : Memulai dialog internal baru

Hasil dari tahap sebelum, konseli bisa belajar mengetahui adanya perilaku maladaptif dari dirinya, dan konseli mulai melihat kesempatan menggunakan alternatif perilaku adaptif yang akan membawa ke perubahan-perubahan behavioral, kognitif, dan afektif. Apabaila konseli berharap untuk bisa berubah, apa yang konseli katakan terhadap diri mreka sendiri haruslah menginisiasi rantai behavioral yang baru yaitu yang berlawanan dengan perilaku maladaptif mereka. Dialog internal konseli yang baru berfungsi sebagai penunjuk jalan ke perilaku baru. Pada gilirannya nanti proses ini memiliki dampak pada struktur kognitif klien.

c. Tahap 3 : Mempelajarai keterampilan baru

Proses pada tahap ke tiga ini mengajarkan keterampilan kepada konseli dalam menangani sesuatu yang lebih efektif, yang dipraktekkan dalam situasi kehidupan nyata. Pada saat bersamaan, konseli terus memfokuskan pada penggunaan gaya kalimat baru terhadap dirinya sendiri dan terus mengamati serta mengevaluasi hasilnya. Hasil yang konseli dapatkan dari apa yang konseli pelajari banyak diakibatkan oleh apa yang konseli katakan pada diri mereka sendiri tentang perilaku baru mereka dapatkan beserta konsekuensinya.

Namun dalam proses perlakuan kesiswa dilakukan kedalam 6 kegiatan yang tetap merujuk pada tahapan pelaksanaan restrukturisasi kognitif. Adapun kegiatan itu yaitu, rasionalisasi, identifikasi pikiran kedalam situasi, Pengenalan dan latihan *coping thought*, Peralihan pikiran negative ke *coping tought*, latihan penguatan positif, dan evaluasi. Selanjutnya konselor memperkuat konseli bahwa *self efficacy* dalam karier siswa yang rendah dapat merugikan dirinya sendiri.

Untuk menguji pemahaman konseli mengenai *cyberbullying*, konselor mengajukan pertanyaan tentang contoh *cyberbullying* pada konseli. Kegiatan kedua yaitu identifikasi pikiran kedalam situasi. Pada kegiatan ini, konselor Memberikan kemampuan mengenali dan mengenalisa *cyberbullying* yang di alami. Tujuannya yakni mengidentifikasi *cyberbullying* siswa rendah. Kegiatan ketiga yaitu Pengenalan dan latihan *coping thought*. Tujuan kegiatan ini dilaksanakan yaitu Memberikan kemampuan perpindahan fokus dari pikiran yang merusak diri/mengalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif dan membangun keyakinan akan kemampuannya dalam memperoleh karier yang

dimgimkam dam diharapkannya. Kegiatan keempat Peralihan pikiran negative ke *coping tought* tujuannya Memberikan kemampuan mengatasi *cyberbullying* yang negative. Kegiatan Kelima latihan penguatan positif tujunnya Memberikan kemampuan mengatasi *cyberbullying* dalam menghadapi dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif. Kegiatan Keenam evaluasi mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang negatif, irasional dan tidak logis dalam situasi-situasi tertentu. Tercapainya kemampuan konseli mengatasi pikiran, perasaan, dan perilaku yang menghambat keyakinan akan kemampuannya dalam mencapai karier yang diinginkan dan harapkan (*cyberbullying*) yang diakibatkan oleh pemikiran yang negatif dan pemaknaan dan salah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik restrukturisasi kognitif dengan beberapa perlakuan-perlakuan tersebut dapat membantu siswa mengurangi *cyberbullying*. Hal ini berarti penggunaan teknik restrukturisasi kognitif dapat mengurangi *cyberbullying*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang perilaku *cyberbullying* dan penanganannya adalah sebagai berikut:

1. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh EP adalah *flaming* berupa menuliskan kata-kata yang penuh amarah ke postingan lawan bicaranya. EP menuliskan kata-kata dengan mengutuk, menyumpahi, dan mengeluarkan kata-kata kasar lainnya. Adapun perilaku *harrasement* yaitu mengirimkan gambar atau video yang tidak bermanfaat ke akun WA dan *facebook* teman yang tidak disenangi secara terus menerus. Pengiriman gambar tersebut menyebabkan temanya terganggu. Sedangkan SH berupa *flaming* berupa mengirimkan pesan teks yang bernada ancaman kepada teman yang dianggap mengganggu aktivitasnya. SH mengancam juniornya dengan mencantumkan namanya kemudian menuliskan kalimat yang membuat juniornya menjadi ketakutan. Adapun *cyberstalking* berupa memata-matai media sosial *facebook* orang yang tidak disenangi dan memberikan komentar negatif seperti menyindir pada setiap postingan orang tersebut sehingga ia merasa terganggu
2. Faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* EP yaitu selalu membuka media sosial dimanapun dan kapanpun sehingga ia memiliki kesempatan untuk melakukan bully dimedia sosial, kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua EP terkait penggunaan media sosial sehingga EP

bebas menulis ataupun memberikan komentar negatif mengenai status postingan orang lain tanpa ada yang memperhatikan dan kurang bergaul dengan teman sebayanya. EP lebih menyukai bergau didunia maya dibandingkan bergaul di dalam kehidupan sehari-harinya sehingga proses sosialisasi yang dilami oleh EP menjadi terhambat. Sedangkan perilaku *cyberbullying* HS yaitu cara berpikir atau cara memandang terhadap sesuatu. Ketika melihat suatu postingan yang agak aneh, SH langsung mengomentarinya dengan nada yang menyindir, kurangnya perhatian yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua SH tidak mengetahui menggunakan media sosial sehingga tidak adanya pengawasan terhadap aktivitas media sosial SH. dan pergaulan teman sebaya. SH memiliki teman yang senantiasa mengajaknya untuk memberikan komentar negatif pada setiap postingan yang dilihatnya. Teman sebayanya berusaha memanas-manasi SH untuk menuliskan kata-kata yang bersifat mengejek pada postingan tersebut.

3. Penanganan perilaku *cyberbullying* pada konseli dilakukan dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif terdiri atas 6 tahap yaitu *rational treatment,* identifikasi pikiran kedalam situasi, Pengenalan dan latihan *coping thought*, Peralihan pikiran negative ke *coping tought*, Latihan penguatan positif, dan evaluasi. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan pikiran konseli dari irrasional ke rasional.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Konselor.

   Konselor dapat mempergunakan teknik *restrukturisasi kognitif* sebagai teknik layanan untuk mengurangi *cyberbullying*. Teknik *restrukturisasi kognitif* dapat dikembangkan menjadi penelitian tindakan konseling dengan menerapkannya pada permasalahan yang berbeda.

2. Bagi Sekolah.

   Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah sebagai model bimbingan pribadi sosial dalam menyelesaikan setiap masalah yang timbul di SMP Negeri 1 Sungguminasa khususnya mengurangi *cybercunseing*.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

   Teknik *restrukturisasi kognitif* dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengaitkan variable terikat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Astari, D. 2015. *Perilaku Berinternet dan Interaksi Sosial Remaja, Studi tentang Cyberbullying*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro.

Akbar, A, M. 2016. *Cyberbullying pada Media Sosial*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Bugin, B. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. *Aktualisasi Metodologi ke Anekaragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Emilia dan Leonardi T. 2013. *Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku Cyberbullying yang dilakukan Oleh Remaja Usia 15-17*. Jurnal Psikologi Kepribadian. Vol.2.No.2

Erford, B.T. 2015. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jaffray. 2016. *Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar.* Vol.14.No.1.

Larasati, A dan Fitria, M. 2016. *Kecenderungan Perilaku Cyberbullying ditinjau dari Traits dalam Pendekatan Big-five Personality pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta*. Jurnal Psikologi Integratif. Vol.4.No.2

Mardianty. 2015. *Studi Kasus Tentang Perilaku Bullying Siswa dengan Menggunakan Teknik Restrukturisasi Kognitif.* Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar: Tidak diterbitkan.

Moleong, L.J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Karya.

Maya, N. 2015. Fenomena *Cyberbullying dikalangan Pelajar*. Vol.4.No.3.

Mcleod, J. 2006. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Predanamedia Group

Nursalim, M. 2014. *Strategi Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.

Rifauddin, M. 2016. *Fenomena Cyberbullying pada Remaja*. Khizanah Al-Hikmah. Vol.4(1).No. 35-44.

Rachmatan, R. 2017. *Cyberbullying pada Remaja SMA di Banda Aceh*. Vol.13.No.2.

Sinring, A. dkk. 2016. *Panduan Penulisan Skripsi, Proposal dan Karya Ilmiah Proram S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Salam, A. 2006. *Materi Pelengkap Metodologi Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.

Syam, A, A. *Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Cyberbullying*. Skripsi. Fakultas Hukum. Universitas Hasanuddin Makassar.

Safari, T dan Saputra. 2004. Terapi *Kognitif-Perilaku untuk Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sanda, A. 2016. *Tinjauan Yuridis Terhadap Fenomena Cyberbullying Sebagai Kejahatan di Dunia Cyber dikaitkan dengan Putusan Mahkama Konstitusi*. Skripsi. Makassar: Fakultas Hukum. Universitas Hasanuddin Makassar.

Sinaga, V, Y. 2016. *Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Perilaku Cyberbullying di Jejaring Sosial Pada Remaja*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Surya, M. 2004. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Bani Quraizy.

Utami, Y, C. 2013. *Cyberbullying dikalangan Remaja*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.

Winkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Media Abadi.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PELAKSANAAN KEGIATAN
RESTRUKTURISASI KOGNITIF
DI SMPN 1 SUNGGUMINASA KAB.GOWA

Pertemuan ke	Kegiatan	Tujuan	Skenario	Rentang waktu
I	Identifikasi kasus	Mengetahui karakterisitik si kasus baik penampilan fisik maupun kepribadiannya	1. Peneliti mengenalkan diri 2. Menjelaskan tujuan pertemuan 3. Menjelaskan asas kegiatan 4. Memberikan informasi mengenai *Restrukturisasi kognitif* 5. Diskusi	120 menit
II	Diagnosis	Untuk mengetahui faktor- faktor yang melatar belakangi perilaku *cyberbullying*	1. Melakukan wawancara dengan guru BK, wali kelas, korban *cyberbullying* dan teman si kasus. 2. Menyimpulkan hasil wawancara yang telah dilakukan	120 menit
III	Prognosis	Agar siswa dapat mengetahui dampak yang timbul jika masalah yang mereka alami tidak diatasi dan dapat mengetahui alternative bantuan yang akan diberikan	1. Melakukan wawancara terbuka dengan konseli 2. Memberikan penjelasan singkat kepada para konseli 3. Menjelaskan tahapan pelaksanaan teknik. 4. Membuat jadwal untuk pertemuan selanjutnya	45 menit
IV.	Treatment	Untuk membantu siswa mengatasi	1. Membangun raport 2. Konselor menjelaskan secara singkat prosedur pelaksanaan teknik	

		masalah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan	*restrukturisasi kognif*. 3. Melaksanakn setiap tahapan pelaksanaan teknik.	240 Menit
V	Evaluasi dan terminasi	Untuk mengakhiri kegiatan konseling	1. Membangun rapport 2. Memberi gambaran agar bagaimana konseli tidak mengulangi kesalahannya 3. Membangun kompetesi dan kepercayaan diri menjadi seorang terapis bagi dirinya sendiri 4. Konseli merangkum pendapat kebermanfaatan pengalaman konseling yang mereka peroleh dan bagaimana perubahan perilaku setelah melakukan *restrukturisasi kognitif* 5. Penutup	60 menit

LAMPIRAN 2

SKENARIO PELAKSANAAN *RESTRUKTURISASI KOGNITIF* DALAM MENANGANI SISWA YANG BERPERILAKU *CYBERBULLYING* DI SMPN 1 SUNGGUMINASA KAB.GOWA

A. Tujuan

Konseling *restrukturisasi kognitif* bertujuan untuk mengubah jalan pikiran yang irrasional ke rasional atau mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih realistis dan lebih cocok.

B. Persiapan

Pada tahap ini konselor mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Konseling *restrukturisasi kognitif* yaitu:

1. Menyiapkan media yaitu :
   a. Lembar kerja perilaku *cyberbullying*
   b. Pedoman wawancara
   c. Pedoman observasi
   d. Lembar komitmen
   e. Lembar biodata konseli
2. Menata setting pertemuan
   a. Tempat : Ruangan BK SMPN 1 Sungguminasa Kab.Gowa
   b. Perlengkapan : Meja, kursi, buku, pulpen dan kamera.

C. Pelaksanaan

Pelaksanaan Konseling *restrukturisasi kognitif* dalam menangi siswa yang berperilaku *cyberbullying* di SMPN 1 Sungguminasa Kab.Gowa terbagi ke dalam 5 tahapan studi kasus yaitu Identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi. Adapun kegiatan tersebut sebagai berikut :

I. Pendahuluan

Membentuk, mengembangkan, dan memelihara hubungan

1. Peneliti membangun rapport :
   a. Peneliti memperkenalkan diri kepada konseli
   b. Peneliti meminta kepada siswa untuk memperkenalkan dirinya
2. Peneliti menjelaskan tujuan pertemuan dan tahapan kegiatan yang akan dilakukan.
3. Peneliti menjelaskan asas kegiatan.
4. Peneliti mengajak siswa untuk melakukan percakapan bebas yang mengarah kepada pembahasan tentang perilaku *cyberbullying*. Dalam hal ini peneliti tidak memberikan materi, akan tetapi siswa yang lebih banyak bicara (aktif) memberikan pandangan mereka tentang *cyberbullying*. Misalnya peneliti memberikan pertanyaan “apakah kalian tahu apakah yang dimaksud dengan *cyberbullying*?
5. Peneliti memberikan informasi tambahan dari pandangan-pandangan siswa tentang pemilihan karir.

6. Peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dimengerti
7. Peneliti merencanakan jadwal pertemuan selanjutnya dan mengungkapkan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

II. Pelaksanaan

Tahap I : Identifikasi Masalah

a. Pendahuluan

1. Peneliti membangun rapport
   a. Peneliti menanyakan kabar siswa
   b. Peneliti mengajak siswa untuk melakukan refleksi pertemuan sebelumnya
2. Peneliti menjelaskan tujuan pertemuan dan tahapan kegiatan yang akan dilakukan.

b. Inti Kegiatan

1. Peneliti mengenalkan diri
2. Menjelaskan tujuan pertemuan
3. Menjelaskan asas kegiatan
4. Memberikan informasi mengenai *Restrukturisasi kognitif*
5. Peneliti mempersilahkan siswa untuk memberi tanggapan atau komentar

c. **Penutup**

1. Peneliti melakukan *review* hasil kegiatan yang telah dilakukan
2. Peneliti merencanakan jadwal pertemuan selanjutnya dan mengungkapkan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Tahap II : Tahap Diagnosis

a. Pendahuluan

1. Peneliti menanyakan kabar siswa
2. Peneliti mengajak siswa untuk melakukan refleksi pertemuan sebelumnya
3. Peneliti menjelaskan tujuan pertemuan dan tahapan kegiatan yang akan dilakukan.

b. Inti Kegiatan

1. *Melakukan* wawancara dengan guru BK, wali kelas, korban *cyberbullying* dan teman si kasus.
2. Menyimpulkan hasil wawancara yang telah dilakukan

c. Penutup

1. Peneliti merencanakan jadwal pertemuan selanjutnya dan mengungkapkan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Tahap III : Prognosis

a. Pendahuluan

1. Peneliti menanyakan kabar siswa
2. Peneliti mengajak siswa untuk melakukan refleksi pertemuan sebelumnya
3. Peneliti menjelaskan tujuan pertemuan dan tahapan kegiatan yang akan dilakukan.

b. Inti Kegiatan

1. Melakukan wawancara terbuka dengan konseli
2. Memberikan penjelasan singkat kepada para konseli
3. Menjelaskan tahapan pelaksanaan teknik
4. Membuat jadwal untuk pertemuan selanjutnya

c. Penutup

1. Peneliti merencanakan jadwal pertemuan selanjutnya dan mengungkapkan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Tahap lV : Treatment

a. Pendahuluan

Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan yaitu:

1. Tahapan pertama: Mengidentifikasi Pikiran-Pikiran Negatif Siswa
2. Tahapan kedua : Mengidentifikasi Pikiran-Pikiran Negatif Siswa

3. Tahapan Ketiga: Memonitor Pikiran-Pikiran Siswa Melalui *Thought Record* Atau Rekaman Pikiran

b. Inti Kegiatan

Program intervensi Teknik *Restrukturisasi Kognitif* dalam mengatasi perilaku *cyberbullying* dilakukan selama 7 sesi sebagai berikut:

Sesi 1

Sesi 1 berjudul "*Fun Learning*" sesi pertama bertujuan untuk memodifikasi pikiran negatif tentang perilaku *cyberbullying*. Melaui sesi ini konseli diajarkan bagaimana menyelesaikan masalahnya dengan cara berbeda yaitu dengan cara pembelajarin yang menyenangkan seperti memberikan games, dan motivasi. Hasil dari sesi pertama yaitu konseli mampu menuliskan situasi, pemikiran yang negatif/ pikiran otomatis dan pernyataan diri yang negatif terhadap perilaku *cyberbullying* yang biasa mereka lakukan.

Sesi 2

Sesi dua berjudul "*Lets Burn Our Spirit*" sesi kedua bertujuan untuk mereduksi rasa berkuasa konseli yang sering kali menyebabkan mereka melakukan perilaku *cyberbullying.* Pada sesi ini pikiran-pikiran irasional siswa yang bisa berdampak pada perilakunya dimodifikasi menjadi pikiran-pikiran yang rasional. Hasil dari sesi kedua yaitu siswa mampu menuliskan situasi yang menyebabkan pikiran *negative* serta membuat pikiran yang lebih positif sebagai cara mengendalikan pikiran *negative*

Sesi 3

Sesi tiga berjudul "*Rank It*" sesi ketiga bertujuan untuk mereduksi kesulitan menentukan prioritas ketika mengalami perilaku *cyberbullying*. Hasil dari sesi ketiga yaitu siswa mampu menuliskan situasi, pemikiran otomatis yang membuat berkata terlalu kasar. Selanjutnya siswa mengubahnya menjadi pernyataan diri yang positif sebagai cara untuk menghilangkan perilaku *cyberbullying* yang sering dilakukan.

Sesi 4

Sesi empat berjudul "*Keep Positive Thinking*", sesi keempat bertujuan untuk memodifikasi pikiran-pikiran negatif siswa. Melalui sesi ini konseli diharapkan untuk selalu berpikir positif. Hasil dari sesi ini konseli mampu melakukan penentangan terhadap pikiran-pikiran negatif yang dimiliki dan menggantinnya dengan alternatif-alternatif pikiran yang positif.

Sesi 5

Sesi lima berjudul "*Yes, I Can*" sesi kelima bertujuan membantu konseli memiliki semangat untuk menghilangkan perilaku *cyberbullying* yang mereka lakukan. Target dari sesi ini adalah konseli mampu menumbuhkan kemauan untuk menghilangkan perilaku *bully* dalam rana *cyber*. Hasil dari sesi ini yaitu siswa dapat lebih memahami kerugian yang didapatkan saat melakukan perilaku *cyberbullying.*

Sesi 6

Sesi enam berjudul "*Keep Cool Calm And Confident*". Sesi enam bertujuan membantu mereduksi kebiasaan konseli yang suka memosting mempermalukan teman-temannya. Orientasi sesi ini adalah konseli mampu menumbuhkan rasa memiliki perasaan dan mampu bergaul dengan teman-temannya. Hasil dari sesi ini konseli mampu mengurangi perilaku *cyberbullying* sehingga teman-temannya dapat menerima keberadaannya dan tidak membenci konseli.

Sesi 7

Sesi ketujuh berjudul " *Reinforce Your Self*". Sesi ketujuh bertujuan agar konseli mampu merencanakan langkah-langkah dari setiap masalah dalam situasi berperilaku *cyberbully*. Target sesi ini adalah konseli memiliki penguatan terhadap keterampilan berpikir positif dalam menghadapi berbagai situasi. Hasil dari sesi ini yaitu konseli mampu menuliskan situasi dan pikiran positif dengan kemungkinan masalah yang dihadapi. Menuliskan strategi yang dipersiapkan untuk mengatasi kemungkinan masalah dalam upaya menghilangkan kebiasaan berperilaku *cyberbullying*.

Tahap V : Evaluasi

Pada tahap evaluasi peneliti diminta untuk menjelaskan kembali bahan bacaan/materi dari keterampilan-keterampilan mengenai perilaku *cyberbullying* yang telah diberikan pada intervensi teknik *restrukturisasi kognitif*. Kemudian siswa

mengungkapkan perasaan, pendapat, dan harapannya setelah melaksanakaan kegiatan melalui teknik *restrukturisasi kognitif*.

LAMPIRAN 3

LEMBAR RESPON SISWA

Nama : Jenis Kelamin :

Nis : Tgl. Pengisian :

1. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti kegiatan teknik *restrukturisasi kognitif?*
   Senang / Tidak senang, kemukakan alasannya!
   ……
   ……
   ……
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai pelaksanaan kegiatan teknik *restrukturisasi kognitif?*
   Bagus/ Tidak, kemukakan alasannya!
   ……
   ……
   ……
3. Apakah anda berminat untuk mengikuti kembali kegiatan teknik *restrukturisasi kognitif*?
   Ya/Tidak, kemukakan alasannya!

   Alasan bila Ya
   ……
   ……
   ……
   Alasan bila Tidak
   ……
   ……
   ……

4. Apakah anda tertarik untuk menerapkan teknik *restrukturisasi kognitif* ini dalam kehidupan sehari hari anda?
   Ya/Tidak, kemukakan alasannya!

   Alasan bila Ya
   ……
   ……
   ……

   Alasan bila Tidak

   ……
   ……
   ……

LAMPIRAN 4

LEMBAR KOMITMEN PERENCANAAN

Dalam proses konseling konseli dan konselor masing-msing mengikuti kegiatan agar konseli dengan sukarela bersedia mengikuti proses konseling agar masalah yang dihadapinya sekarang dapat diselesaikan dengan bantuan konselor. Sedangkan konselor dengan perhatian yang cukup kepada konseli menerima dan membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan konseli.

Setelah perencanaan disusun secara realistis, harus ditindak lanjuti dengan komitmen yang tinggi, pada lembar komitmen ini diharapkan kepada konseli untuk menuliskan komitmen yang akan dilakukan.

SELAMAT BEKERJA

LAMPIRAN 5

PEDOMAN OBSERVASI UMUM *CYBERBULLYING*

Nama (Inisial):			
Aspek observasi	**Pengamatan**		**Keterangan**
	Ya	**Tidak**	
1. Merubah perilaku *cyberbullying* menjadi lebih baik 2. Tidak lagi mengganggu temannya 3. Mampu mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. 4. Memiliki banyak teman. 5. Mampu menunjukkan reaksi diri yang baik.			1. Yang dulunya suka melakukan hal-hal yang negative seperti mengirim pesan *cyberbullying* berulang kali, melakukan *cyberbullying* dengan nada kasar, gertakan, ancaman, dan bisa berempatih terhadap perasaan orang lain. 2. Tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak disukai teman-temannya. 3. Tidak lagi menunda tugas dan mengerjakan tugas disekolah maupun tugas rumah. 4. Teman-temannya suda mulai mendekati dan tidak lagi menjauhi temannya 5. Konseli tidak lagi keluyuran pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Observer

Nama (Inisial):			
Aspek observasi	Pengamatan		Hasil observasi
	Ya	Tidak	
1. Mampu merubah perilaku *cyberbullying* menjadi lebih baik 2. Tidak lagi mengganggu temannya 3. Mampu mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. 4. Memiliki banyakteman. 5. Mampu menunjukkan reaksidiri yang baik.			1. Yang dulunya suka melakukan hal-hal yang negative seperti mengirim pesan *cyberbullying* berulang kali, melakukan *cyberbullying* dengan nada kasar, gertakan, ancaman, dan bisa berempatih terhadap perasaan orang lain. 2. Tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak disukai teman-temannya. 3. Tidak lagi menunda tugas dan mengerjakan tugas disekolah maupun tugas rumah. 4. Teman-temannya suda mulai mendekati dan tidak lagi menjauhi temannya 5. Konseli tidak lagi keluyuran pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Observer

Lampiran 6 : Kisi-kisi Wawancara

KISI-KISI WAWANCARA UNTUK SI KASUS

Judul : Fenomena *Cyberbullying* dan Penanganannya (studi kasus pada siswa SMPN 1 Sungguminasa Kab.Gowa)

No.	Indikator	Deskriptor	Item Pertanyaan
1.	Perilaku si kasus di sekolah	1. Tanggapan si kasus tentang cyberbullying 2. Tanggapan pihak sekolah tentang perilaku si kasus.	1, 2, 3, 4, 5,

KISI-KISI WAWANCARA UNTUK WALI KELAS

Judul: Fenomena *Cyberbullying* dan Penanganannya (studi kasus pada siswa SMPN 1 Sungguminasa Kab.Gowa)

No.	Indikator	Deskriptor	Item Pertanyaan
1.	Perilaku si kasus sehari-hari	1. Bagaima perilaku sehari-hari disekolah 2. Bagaimana prestasi belajarnya 3. Bagaimana hubungan si kasus dengan teman sebayanya	1 2 3

KISI-KISI WAWANCARA UNTUK GURU PEMBIMBING

Judul: Fenomena *Cyberbullying* dan Penanganannya (studi kasus pada siswa SMPN 1 Sungguminasa Kab.Gowa)

No.	Indikator	Deskriptor	Item Pertanyaan
1.	Perilaku si kasus	1. Perilaku si kasus di sekolah.	1
		2. Dampak perilaku si kasus terhadap lingkungannya.	7
		3. Hubungan pergaulan si kasus dengan teman dan guru.	2
		4. Hubungan si kasus dengan orang tua.	3
		5. Upaya penanganan terhadap perilaku si kasus.	10
		6. Tanggapan mengenai si kasus.	4, 5, 6, 8, 9

KISI-KISI WAWANCARA UNTUK TEMAN SI KASUS

Judul: Fenomena *Cyberbullying* dan Penangananya (studi kasus pada siswa SMPN 1 Sungguminasa Kab.Gowa)

No.	Indikator	Deskriptor	Item Pertanyaan
1.	Kecenderungan perilaku si kasus di sekolah	1. Sikap si kasus terhadap teman-teman di dalam kelas.	1
		2. Tanggapan teman sebaya terhadap tingkah laku si kasus di sekolah.	2
		3. Keadaan keluarga si kasus.	3
		4. Kegiatan si kasus sehari-hari di sekolah.	4
		5. Kemampuan membina hubungan dengan teman sebaya.	5
		6. Dampak dari perilaku si kasus.	6

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SI KASUS

Nama responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Bagaimana tanggapan pihak sekolah tentang perilaku *cyberbullying* Anda?
2. Mengapa Anda melakukan *cyberbullying* pada teman teman di sekolah?
3. Menurut Anda, apakah manfaat perilaku *cyberbullying*?
4. Pernahkah Anda terlibat dalam sebuah kasus? Apa penyebab kasus tersebut?
5. Apa sanksi yang diberikan pihak sekolah terhadap kasus yang Anda alami?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WALI KELAS SI KASUS

Nama responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Bagaima perilaku sehari-hari disekolah?
2. Bagaimana prestasi belajarnya?
3. Bagaimana hubungan si kasus dengan teman sebayanya

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU PEMBIMBING

Nama responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Bagaimana perilaku sehari-hari si kasus di sekolah?
2. Bagaimana hubungan si kasus dengan teman dan guru-guru di sekolah?
3. Bagaimana hubungan si kasus dengan keluarganya?
4. Apa pendapat Anda tentang perilaku *cyberbullying* si kasus?
5. Sejak kapan si kasus mulai melakukan perilaku *cyberbullying*?
6. Apa kegiatan si kasus di sekolah?
7. Apa dampak yang ditimbulkannya perilaku *cyberbullying* tersebut?
8. Menurut Anda, Mengapa ada kecenderungan siswa berperilaku *cyberbullying*?
9. Bagaimana tanggapan orang tua si kasus terhadap masalah tersebut?
10. Bimbingan apa yang telah diberikan agar perilaku *cyberbullying* siswa tersebut dapat teratasi?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TEMAN SI KASUS

Nama responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Bagaimana perilaku si kasus dalam kelas?
2. Bagaimana tanggapan Anda terhadap perilaku si kasus?
3. Apakah Anda tahu keadaan keluarga si kasus?
4. Apa saja kegiatan sehari-hari si kasus di sekolah?
5. Bagaimana hubungan si kasus dengan teman-teman di sekolah?
6. Dampak apa yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* si kasus?

LAMPIRAN 7

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. TTL :
4. Agama :
5. Umur :
6. Pendidikan :
7. Kelas :
8. Alamat Rumah :
9. Suku :
10. Warga Negara :
11. Keterangan Pendidikan :

a. Sekolah Dasar

Umur :

Lama belajar/Tahun :

b. Sekolah Menengah Pertama

Umur :

Lama Belajar/ Tahun :

c. SMA

Umur :

Lama belajar/ Tahun :

12. Keterangan tentang Orang Tua/ Wali

a. Identitas Ayah :

Nama :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Agama :

Suku :

b. Identitas Ibu:

Nama :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Agama :

Suku :

13. Keterangan kesehatan : kesehatan yang pernah diderita :

14. Keterangan lain-lain :

a. Keadaan jasmani

Tinggi badan :

Berat badan :

Warna kulit :

VERBATIM PROSES KONSELING

Deskripsi Konseli EP

Wawancara dengan Guru BK

Subjek	Pernyataan
Konselor	Bagaimanakah perilaku EP terkait *cyberbullying* menurut bapak/ibu?
Guru BK	EP memang pernah dipanggil ke ruang BK. Kasusnya itu berkelahi dengan teman kelasnya karena *baku* kata-katai di di Facebook dan WhatsApp. Pernah juga ada orang tua siswa yang melapor karena anaknya tidak terima di *bilang-bilangi* sama EP

Wawancara dengan Konseli

Deskripsi Kasus EP oleh konselor

Subjek	Pernyataan
Konselor	Bisa EP jelaskan tentang perilaku *cyberbullying* yang EP lakukan?
Konseli	Saya itu kak kalau main sosmed, terus ada yang tidak ku sukai, langsung itu ku koment statusnya itu orang. Apalagi kalau sok-sokan i kuliat. Biasa ku marah-marahi. Ada juga temanku pernah ku kata-katai di WA sampainya menangis. Sampai-sampai
Konselor	melapor itu sama orang tuanya
Konseli	Maksudnya? Kalau di lingkungan social bagaiaman?
	Pernah ka juga bikinkan temanku masalah kak. Tidak kusuka memang itu tingkah lakunya itu anak. Ku kirimi pesan SMS di Hpnya banyak sekali. Apalagi waktu itu sedang gratis-gratisnya itu SMS. Ku kirimi banyak pesan sampai *heng-heng* Hpnya. DI WA, Instagram sampai Twitter ku penuhi itu statusnya dengan komentar-komentar tidak penting sampai-sampai na WA ka untuk berhenti komentki statusnya. Tapi semakin na tegur, semakin ku kirimi.

Penanganan Masalah EP

Rasionalisasi Bantuan
K'Lor : Baiklah adik, sebelumnya kakak akan menjelaskan tujuan dari pertemuan kita kali ini. Seperti yang adk ketahui bahwa adik memiliki masalah terkait dengan *cyberbullying.*
K'Li : Iya kak. Masalah besar itu ku rasa
K'Lor : Iya. Kakak juga kaget kalau tau dirimu melakukan perilaku seperti itu. Jadi. Apa kira-kira perilaku Ta yang ingin diubah ?

K'Li : Mau ka ubah ini perilaku ku yang suka *bully* orang kak. Karena banyak mi ku rasa emanku yang jadi korban *bullyi* ku **K'Lor** : Jadi bisa mi kita bedakan yang mana itu *cyberbullying*?. **K'Li** : belum terlalu pi kak. Masih susah juga ku bedakan. Karena itu kuanggap bercanda ji **K'Lor** : Apapun itu namanya dik, jika diri ta mengejek ataupun mengeluarkan kata-kata kasar di edia sosial, itu mi namanya *cyberbullying.* Walaupun tidak ada maksud ta untuk *bully* **K'Li** : Iya kak. Itu mi juga. Ka saya begitu ji model ku kalau bercanda ka dengan eman ku nah **K'Lor** : Lewat batas mi itu bercanda Ta dik. Itu orang yang kita bullying sudah takut mi ke sekolah. Bahkan ada yang melawan juga sama kamu toh? **K'Li** : iya kak **K'Lor** : Nah yang seperti itu mi merugikan. Bukan hanya dirimu yang rugi, tapi orang lain. Seperti begitu mi akibat-akibat dari *bully*. Saya kasi contoh, kita anggap itu bully ta sebagai hal yang biasa ji karena kita anggap sebagai bercanda, tapi apakah orang lain yang kita bully itu na anggap bercanda? **K'Li** : Belum tentu mungkin kak. Tapi kan ku anggap mereka bisa ji mengerti kalau itu bercandaan ji **K'Lor** : Memang itu menurutta. Tapi orang lain? **K'Li** : Iya kak. Itu mi na ada juga yang tidak senang dengan bully ku. **K'Lor** : Kalau begitu terus cara ta berpikir, akan ada terus itu perilaku *cyberbully* Ta. Coba mi kita pikir saja. Orang yang dibully itu pasti akan melawan **K'Li** : iya kak. Itu mi kasian juga coba ku atasi na ku datang kesini. Ikuti panggilannya guru untuk kita konseling ka **K'Lor** : Iya dik. Tapi sampai disini mi saja pertemuan ta dulu. Insya allah besok kalau tidak ada halangan, ketemu ki lagi? **K'Li** : Iya kak. Jadi kesini ka lagi besok? **K'Lor** : Iya dik **K'Li** :Kalau begtu, permisi ka pale kak
Identifikasi Pikiran kedalam situasi
K'Lor : Selamat siang dik, bagaimana kabarnya hari ini?. **K'Li** : Baik kak (tersenyum) **K'Lor** : Oke, terima kasih sudah datang hari ini. Seperti kesepakatan kemaren, hari ini kita akan mencoba mengidentifikasi pikiran ta ke dalam situasi yang selalu kita lakukan **K'Li** : iya kak **K'Lor** : Jadi begini, itu *cyberbullying* yang kita lakukan kepada teman-teman Ta di karenakan cara berpikir ta sebenarnya?. **K'Li** : maksudnya kak? **K'Lor** : Maksudnya begini. Tindakan ta itu di karenkan cara ta saja menafsirkan suatu peristiwa. Misalnya ini. Kalau buka ki sosial media dan melihat ki status yang agak aneh, ada dua itu pilihan, kita komen

buruk atau kita kita komen biasa. Pilihannya itu ada di pikiran ta'
K'Li : Iya kak. Paham meka
K'Lor : Jadi coba kita bawa bede' itu masalah yang kita alami ke alur berikir begitu?.
K'Li : Itu kak waktu buka Ka grup WA ku liat i komentnya temanku. Sombong sekali saya liat komentnya. Langsung saya tanggapi. Terus na balas komentarku. Tambah ku kata-katai ki di statusnya. Begitu kak?
K'Lor : Iya betul. Ini ada lembar kerja. Coba kita pisah itu pikiran positif dan negatif ta di situ?.
K'Li : iya kak
K'Lor : Kalau sudah, atau masih ada yang belum kita mengerti, tanyakan langsung ke kekak.
K'Li : Iya kak
K'Lor : Dik, ini ada lembar tugas rumah. Coba kerja di rumah nah. Ini berfungsi untuk meltih dir ta mengenali pikiran yang negatif dan yang positif?.
K'Li : iya kak?

Pengenalan dan latihan *coping thought*

K'Lor : Baiklah hari ini kita akan melatih kemampuan perpindahan fokus dari pikiran yang merusak diri/mengalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif dan membangun keyakinan?.
K'Li : bagaimana itu kak?
K'Lor : Kakak akan memberikan situsasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku ta lalu coba kita pidahkan ki pikiran negatif ta ke pikiran yang positif
K'Li : iya kak
K'Lor : Oke. Coba ta bayangkan situasinya ketika membuka ki sosmed misalnya facebook. Terus pada saat kita buka, dan melihatki status yang aneh-aneh, bagaimana perasaan dan pikiran ta?
K'Li : Kayak mau ku komen kak
K'Lor : Apa mau kita koment kan ki
K'Li : Mau ku *calla-calla* i kak
K'Lor : baik, itu yang kita pikirkan sekarang. Coba pikirkan hal yang lain mengenai itu status.
K'Li : mau juga ku koment kak tapi komentar yang masih ada unsur ejekannyanya kak
K'Lor : ganti ke yang lebih positif
K'Li : ada mi kak. Coba ka untuk angkat ki menjadi topik diskusi di statusnya ak. Diskusi yang banyak manfaatnya untuk kita semua.
K'Lor : Bagus. Nah begitu mi caranya mengalihkan pikiran negatif ke pikiran positif adik. Coba ucapkan itu pikiran-pikiran positif ta?.
K'Li : Coba ka untuk angkat ki menjadi topik diskusi di statusnya. Diskusi yang banyak manfaatnya untuk kita semua
K'Lor : Sip. Tuliskan mi itu pikiran-pikiran positif ta. Ini ada selembar kertas. Tulis di situ mi
K'Li : iya kak. Semuanya itu pikirn positifku kak?

K'Lor : iye **(Konseli mempraktekkan latihan tersebut)** **K'Lor** : Bagaimaan perasaan mu setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan? **K'Li** : iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak **K'Lor** : Iya dik. Latih itu terus di rumah. Karena pada dasarnya hanya diriu saja yang mampu mengatasi masalah? **K'Li** : Iya kak. Berusaha terus ma itu kodong kak? **K'Lor** : Iya dik. Latih terus nah. **K'Li** : Siap kak. Tap bimbing ka terus kak nah **K'Lor** :Iye. Tetap ji. Tapi simulasikan situasi sendiri juga. Ganti-ganti ki maksudnya **K'Li** : iya kak. Insya allah saya coba.
Peralihan pikiran negative ke *coping tought*
K'Lor : bagaimana dengan tugas rumah yang berikan kemaren dik?. **K'Li** : Sudah mi ku latih di rumah kak. Banyak mi latihan-latihan ku ikuti. Setiap saat ku coba terus **K'Lor** : Bagus. Kaka senang dengan semangatmu. Hari ini kita akan mencoba untuk mengalihkan pikiran negatif ta ke permasalahan yang kamu alami. **K'Li** : iya kak. Siap ma **K'Lor** :Ini kakak ada simulasi cerita. Misalnya ada anak yang mengata-ngatai ki di facebook. Apa kira-kira yang akan kamu lakukan?. **K'Li** : dehhh. Masa'langsung begtu kak. Biasanya itu langsung ku serang balik kata-katanya itu. Hehehhe **K'Lor** : Terus **K'Li** : Tapi ku usahakan untuk tidak serang balik kak. Ku minta i dulu untuk jelaskan kenapa na kasi begitu ka,. Karena tidak mungkin na serang ka tanpa ada sebab. Ku coba ajak untuk diskusi kungkin kak. **K'Lor** : Bagus. Terus apa lagi. **K'Li** : Ku ajak i mungkin ketemuan kak untuk bicara baik-baik. Daripada menulis di facebook na tliat semua orang. **K'Lor** : Bagaimaan perasaan mu setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan dengan pikiran ta? **K'Li** : iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak. Kalau kemarn itu langsung ja biasa pukul i ini sekarangbisa mi ku tahan-tahan. **K'Lor** : Iya dik. Latih itu terus di rumah **K'Li** : Iya kak.
Latihan Penguatan positif
K'Lor : Baiklah hari ini kita akan melatih verbalisasi pikiran ke *coping tought*?. **K'Li** : bagaimana itu kak? **K'Lor** : Kakak akan memberikan situsasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku ta lalu coba kita pidahkan ki pikiran negatif ta ke pikiran yang positif. Lalu kita verbalisasikan. Tapi harus cepat nah **K'Li** : Apa itu verbalisasi?

K'Lor : Diucapkan adik **K'Li** : Oooo. Iya kak **K'Lor** : Oke. Coba ta bayangkan kembali situasinya nah. Ada adik kelas ta yang kelihatan songong sekali. Terus kita tau ada fkontak atau berteman ki di sosial media. Apa yang kita lakukan? **K'Li** : Ku tegur ki dengan baik kak **K'Lor** : Bagus. Terus kalau ada teman yang tidak ta sukai perilakunya? **K'Li** : Ku diamkan saja kak. Selama tidak na ganggu ji lingkungan sekitar. **K'Lor** : baik. Sudah bagus mi pengalihan ta **K'Lor** : Bagaimaan perasaan mu setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan dengan pikiran ta? **K'Li** : iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak. Kalau kemarn itu langsung ja biasa pukul i ini sekarangbisa mi ku tahan-tahan. **K'Lor** : Iya dik. Latih itu terus di rumah **K'Li** : Iya kak.
Evaluasi
K'Lor : Baiklah coba kita dengar hasil yang sudah kita dapat selama ini?. **K'Li** : Alhamdulillah kak. Sudah bagus mi kak. Tidak mi na suka ka maccalla di grup atau di facebook? **K'Lor** : bagus lah. Jadi apa progresnya dari itu **K'Li** : banyak mi teman ku kak. Sudah ma juga minta maaf kepada orang-orang yang pernah ku callai **K'Lor** : asikk. Apakah ada kendala-kendala selama ini **K'Li** : Alhamdullih tidak ada kak. Lancar-ancar saja. Hanya mau saja ku ubah mind set pikiran ku. **K'Lor** : Tetap perthankan dik karena itu pikiran semua ji sebenarnya **K'Li** : Ia kak. Itu mi/. Banyak terima kasih ka sama kita ini. **K'Lor** : Bagaimaan perasaan mu setelah ikuti latihan ini semua? **K'Li** : Baik sekali kak. Banyak seali kurasa manfaatnya untuk saya. **K'Lor** : Iya dik. Coba terapkan terus di rumah nah. Kalau dapat masalah seperti itu, pakai teknik itu lagi **K'Li** : Iya kak. **K'Lor** : Saya pikir sudah saatnya mengakhiri sesi konseling ini. Tujuan ta juga sudah tercapai. Pesan saya, gunakan kemampuan ta dengan sebaik-baiknya karena kita adalah makhuk sosial yang pasti mebutuhkan interaksi dengan orang lain **K'Li** : Iya kak saya usahakan untuk terus mempertahankan perilaku seperti ini kak

Wawancara dengan teman sebaya

Subjek	Pernyataan
Konselor	Menurut ta', bagaimana itu perilakunya EP di social media?
Teman EP	Iya kak. Itu EP kalau marah ki toh, na *kata-katai* orang. Apalagi kalau tidak na suka maki. Masalahnya itu, bukan di depan ta na bilang. Di facebook atau di WA na maki-maki. Keluar semua mi itu bahasa yang tidak baik di dengar.

Wawancara dengan orang tua/wali

Subjek	Pernyataan
Konselor	Apakah ibu mengetahui jika EP suka membullyy orang melalui media sosial?
Orang Tua/Wali EP	Tidak ku tau itu anakku kalau ternyata suka na bully orang. Itu kelakuannya di rumah baik ji. Kalau bicara dengan kita baik juga ji. Di kamarnya ji biasa kalau pulang dari sekolah. Main HP terus ji di kamarnya. Itu pi ku tau ki bilang suka bully dari gurunya tompi. Waktu dipanggil ka sama guru BK untuk menghadap karena ada laporan dari orang tua siswa yang na bully

Deskripsi Konseli SH

Wawancara dengan Guru BK

Subjek	Pernyataan
Konselor	Bagaimanakah perilaku SH terkait *cyberbullying* menurut bapak/ibu?
Guru BK	SH itu sedikit nakal juga. Jika melihat catatan kasusnya di ruang BK, SH pernah diminta untuk menghadap karena na ancam orang di facebook. Ada itu kasian anak kelas VII yang na ancam mau na pukuli sepulang sekolah. Itu na kirim ancamannya melalaui pesan singkat di *massengger* nya itu anak

Wawancara dengan Konseli

Deskripsi Kasus SH oleh konselor

Subjek	Pernyataan
Konselor	Bisa SH jelaskan tentang perilaku *cyberbullying* yang SH lakukan?
Konseli	Iye. Aktifka memang di sosial media kak. Ku akui memang kalau pernah ka memang gertak anak kelas 1. Tapi main-main ji sebenarna itu kak. Mau ji ku tes itu anak ka *rewa* i ku liat waktu

Konselor **Konseli**	jalan di depan kelas ku. Jadi kuminta kontak WA sama facebooknya untuk kasi berteman ka. Setalh itu langsung mi ku kasi peringatan untuk tidak rewa kalau di sekolah. Eh malah pergi na lapor di guru BK Maksudnya? Saking tidak ku sukanya itu junior kak, ku bikinkan status biasa di FB. Pernah juga ku komentari statusnya pakai bahasa kotor. Teman-temanku juga banyak ji yang begitu kak. Jadi kuanggap biasa mi kalau begitu bahasanya. Lumrah mi ceritanya pakai yang seperti itu.

Penanganan Masalah SH

Rasionalisasi Bantuan
K'Lor : Baiklah adik, sebelumnya kakak akan menjelaskan tujuan dari pertemuan kita kali ini. Seperti yang adk ketahui bahwa adik memiliki masalah terkait dengan *cyberbullying*. **K'Li** : Iya kak. Masalah besar itu ku rasa **K'Lor** : Iya. Kakak juga kaget kalau tau dirimu melakukan perilaku seperti itu. Jadi. Apa kira-kira perilaku Ta yang ingin diubah ? **K'Li** : Mau ka ubah ini perilaku ku yang suka *bully* orang kak. Karena banyak mi ku rasa emanku yang jadi korban *bullyi* ku **K'Lor** : Jadi bisa mi kita bedakan yang mana itu *cyberbullying*?. **K'Li** : belum terlalu pi kak. Masih susah juga ku bedakan. Karena itu kuanggap bercanda ji **K'Lor** : Apapun itu namanya dik, jika diri ta mengejek ataupun mengeluarkan kata-kata kasar di edia sosial, itu mi namanya *cyberbullying.* Walaupun tidak ada maksud ta untuk *bully* **K'Li** : Iya kak. Itu mi juga. Ka saya begitu ji model ku kalau bercanda ka dengan eman ku nah **K'Lor** : Lewat batas mi itu bercanda Ta dik. Itu orang yang kita bullying sudah takut mi ke sekolah. Bahkan ada yang melawan juga sama kamu toh? **K'Li** : iya kak **K'Lor** : Nah yang seperti itu mi merugikan. Bukan hanya dirimu yang rugi, tapi orang lain. Seperti begitu mi akibat-akibat dari *bully*. Saya kasi contoh, kita anggap itu bully ta sebagai hal yang biasa ji karena kita anggap sebagai bercanda, tapi apakah orang lain yang kita bully itu na anggap bercanda? **K'Li** : Belum tentu mungkin kak. Tapi kan ku anggap mereka bisa ji mengerti kalau itu bercandaan ji **K'Lor** : Memang itu menurutta. Tapi orang lain? **K'Li** : Iya kak. Itu mi na ada juga yang tidak senang dengan bully ku. **K'Lor** : Kalau begitu terus cara ta berpikir, akan ada terus itu perilaku *cyberbully* Ta. Coba mi kita pikir saja. Orang yang dibully itu pasti akan melawan

K'Li : iya kak. Itu mi kasian juga coba ku atasi na ku datang kesini. Ikuti panggilannya guru untuk kita konseling ka **K'Lor** : Iya dik. Tapi sampai disini mi saja pertemuan ta dulu. Insya allah besok kalau tidak ada halangan, ketemu ki lagi? **K'Li** : Iya kak. Jadi kesini ka lagi besok? **K'Lor** : Iya dik **K'Li** :Kalau begtu, permisi ka pale kak
Identifikasi Pikiran kedalam situasi
K'Lor : Selamat siang dik, bagaimana kabarnya hari ini?. **K'Li** : Baik kak (tersenyum) **K'Lor** : Oke, terima kasih sudah datang hari ini. Seperti kesepakatan kemaren, hari ini kita akan mencoba mengidentifikasi pikiran ta ke dalam situasi yang selalu kita lakukan **K'Li** : iya kak **K'Lor** : Jadi begini, itu *cyberbullying* yang kita lakukan kepada teman-teman Ta di karenakan cara berpikir ta sebenarnya?. **K'Li** : maksudnya kak? **K'Lor** : Maksudnya begini. Tindakan ta itu di karenkan cara ta saja menafsirkan suatu peristiwa. Misalnya ini. Kalau buka ki sosial media dan melihat ki status yang agak aneh, ada dua itu pilihan, kita komen buruk atau kita kita komen biasa. Pilihannya itu ada di pikiran ta' **K'Li** : Iya kak. Paham meka **K'Lor** : Jadi coba kita bawa bede' itu masalah yang kita alami ke alur berikir begitu?. **K'Li** : Itu kak waktu buka Ka grup WA ku liat i komentnya temanku. Sombong sekali saya liat komentnya. Langsung saya tanggapi. Terus na balas komentarku. Tambah ku kata-katai ki di statusnya. Begitu kak? **K'Lor** : Iya betul. Ini ada lembar kerja. Coba kita pisah itu pikiran positif dan negatif ta di situ?. **K'Li** : iya kak **K'Lor** : Kalau sudah, atau masih ada yang belum kita mengerti, tanyakan langsung ke kekak. **K'Li** : Iya kak **K'Lor** : Dik, ini ada lembar tugas rumah. Coba kerja di rumah nah. Ini berfungsi untuk meltih dir ta mengenali pikiran yang negatif dan yang positif?. **K'Li** : iya kak?
Pengenalan dan latihan *coping thought*
K'Lor : Baiklah hari ini kita akan melatih kemampuan perpindahan fokus dari pikiran yang merusak diri/mengalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif dan membangun keyakinan?. **K'Li** : bagaimana itu kak? **K'Lor** : Kakak akan memberikan situsasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku ta lalu coba kita pidahkan ki pikiran negatif ta ke pikiran yang positif **K'Li** : iya kak

K'Lor : Oke. Coba ta bayangkan situasinya ketika membuka ki sosmed misalnya facebook. Terus pada saat kita buka, dan melihatki status yang aneh-aneh, bagaimana perasaan dan pikiran ta?
K'Li : Kayak mau ku komen kak
K'Lor : Apa mau kita koment kan ki
K'Li : Mau ku *calla-calla* i kak
K'Lor : baik, itu yang kita pikirkan sekarang. Coba pikirkan hal yang lain mengenai itu status.
K'Li : mau juga ku koment kak tapi komentar yang masih ada unsur ejekannyanya kak
K'Lor : ganti ke yang lebih positif
K'Li : ada mi kak. Coba ka untuk angkat ki menjadi topik diskusi di statusnya ak. Diskusi yang banyak manfaatnya untuk kita semua.
K'Lor : Bagus. Nah begitu mi caranya mengalihkan pikiran negatif ke pikiran positif adik. Coba ucapkan itu pikiran-pikiran positif ta?.
K'Li : Coba ka untuk angkat ki menjadi topik diskusi di statusnya. Diskusi yang banyak manfaatnya untuk kita semua
K'Lor : Sip. Tuliskan mi itu pikiran-pikiran positif ta. Ini ada selembar kertas. Tulis di situ mi
K'Li : iya kak. Semuanya itu pikirn positifku kak?
K'Lor : iye

(Konseli mempraktekkan latihan tersebut)

K'Lor : Bagaimaan perasaan mu setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan?
K'Li : iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak
K'Lor : Iya dik. Latih itu terus di rumah. Karena pada dasarnya hanya diriu saja yang mampu mengatasi masalah?
K'Li : Iya kak. Berusaha terus ma itu kodong kak?
K'Lor : Iya dik. Latih terus nah.
K'Li : Siap kak. Tap bimbing ka terus kak nah
K'Lor :Iye. Tetap ji. Tapi simulasikan situasi sendiri juga. Ganti-ganti ki maksudnya
K'Li : iya kak. Insya allah saya coba.

Peralihan pikiran negative ke *coping tought*

K'Lor : bagaimana dengan tugas rumah yang berikan kemaren dik?.
K'Li : Sudah mi ku latih di rumah kak. Banyak mi latihan-latihan ku ikuti. Setiap saat ku coba terus
K'Lor : Bagus. Kaka senang dengan semangatmu. Hari ini kita akan mencoba untuk mengalihkan pikiran negatif ta ke permasalahan yang kamu alami.
K'Li : iya kak. Siap ma
K'Lor :Ini kakak ada simulasi cerita. Misalnya ada anak yang mengata-ngatai ki di facebook. Apa kira-kira yang akan kamu lakukan?.
K'Li : dehhh. Masa'langsung begtu kak. Biasanya itu langsung ku serang balik kata-katanya itu. Hehehhe
K'Lor : Terus

K'Li : Tapi ku usahakan untuk tidak serang balik kak. Ku minta i dulu untuk jelaskan kenapa na kasi begitu ka,. Karena tidak mungkin na serang ka tanpa ada sebab. Ku coba ajak untuk diskusi kungkin kak. **K'Lor** : Bagus. Terus apa lagi. **K'Li** : Ku ajak i mungkin ketemuan kak untuk bicara baik-baik. Daripada menulis di facebook na tliat semua orang. **K'Lor** : Bagaimaan perasaan mu setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan dengan pikiran ta? **K'Li** : iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak. Kalau kemarn itu langsung ja biasa pukul i ini sekarangbisa mi ku tahan-tahan. **K'Lor** : Iya dik. Latih itu terus di rumah **K'Li** : Iya kak.
Latihan Penguatan positif
K'Lor : Baiklah hari ini kita akan melatih verbalisasi pikiran ke *coping tought*?. **K'Li** : bagaimana itu kak? **K'Lor** : Kakak akan memberikan situsasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku ta lalu coba kita pidahkan ki pikiran negatif ta ke pikiran yang positif. Lalu kita verbalisasikan. Tapi harus cepat nah **K'Li** : Apa itu verbalisasi? **K'Lor** : Diucapkan adik **K'Li** : Oooo. Iya kak **K'Lor** : Oke. Coba ta bayangkan kembali situasinya nah. Ada adik kelas ta yang kelihatan songong sekali. Terus kita tau ada fkontak atau berteman ki di sosial media. Apa yang kita lakukan? **K'Li** : Ku tegur ki dengan baik kak **K'Lor** : Bagus. Terus kalau ada teman yang tidak ta sukai perilakunya? **K'Li** : Ku diamkan saja kak. Selama tidak na ganggu ji lingkungan sekitar. **K'Lor** : baik. Sudah bagus mi pengalihan ta **K'Lor** : Bagaimaan perasaan mu setelah latihan tadi. Ada mi ta rasa perubahan dengan pikiran ta? **K'Li** : iya kak. Mulai ma bisa berpikir yang baik kak. Kalau kemarn itu langsung ja biasa pukul i ini sekarangbisa mi ku tahan-tahan. **K'Lor** : Iya dik. Latih itu terus di rumah **K'Li** : Iya kak.
Evaluasi
K'Lor : Baiklah coba kita dengar hasil yang sudah kita dapat selama ini?. **K'Li** : Alhamdulillah kak. Sudah bagus mi kak. Tidak mi na suka ka maccalla di grup atau di facebook? **K'Lor** : bagus lah. Jadi apa progresnya dari itu **K'Li** : banyak mi teman ku kak. Sudah ma juga minta maaf kepada orang-orang yang pernah ku callai **K'Lor** : asikk. Apakah ada kendala-kendala selama ini **K'Li** : Alhamdullih tidak ada kak. Lancar-ancar saja. Hanya mau saja

ku ubah mind set pikiran ku. **K'Lor** : Tetap perthankan dik karena itu pikiran semua ji sebenarnya **K'Li** : Ia kak. Itu mi/. Banyak terima kasih ka sama kita ini. **K'Lor** : Bagaimaan perasaan mu setelah ikuti latihan ini semua? **K'Li** : Baik sekali kak. Banyak seali kurasa manfaatnya untuk saya. **K'Lor** : Iya dik. Coba terapkan terus di rumah nah. Kalau dapat masalah seperti itu, pakai teknik itu lagi **K'Li** : Iya kak. **K'Lor** : Saya pikir sudah saatnya mengakhiri sesi konseling ini. Tujuan ta juga sudah tercapai. Pesan saya, gunakan kemampuan ta dengan sebaik-baiknya karena kita adalah makhuk sosial yang pasti mebutuhkan interaksi dengan orang lain **K'Li** : Iya kak saya usahakan untuk terus mempertahankan perilaku seperti ini kak

Wawancara dengan teman sebaya

Subjek	**Pernyataan**
Konselor	Menurut ta', bagaimana itu perilakunya SH di social media?
Teman SH	Edede kak. Jangan maki kalau SH kak. Sembarang sekali na komentari statusnya orang. Kasar tomi biasa komentarnya di statusnnya orang. Kalau dibalas mi komentarnya juga pakai bahasa yang sama, emosi mi. Na cari itu orang sampai na dapat nomor telpnnya. Na ancam itu basa kasian sampaina takut itu biasa norang kak.

Wawancara dengan orang tua/wali

Subjek	**Pernyataan**
Konselor	Apakah ibu mengetahui jika SH suka membullyy orang melalui media sosial?
Orang Tua/Wali SH	Kurang tau ka itu anak dek. Ku belikan itu HP karena meminta terus. Kelakuannnya juga di rumah tidak ada ji yang mencurigakan karena baik ji hubungannya dengan yang lain. Terkadang ji iya bercanda dengan teman-temannya pakai bahasa gaul yang memang kurang sopan kedengannya. Tapi wajar ji kayaknya kalau ananak seperti itu. Selalu tonji itu ku ajar i etika berbahasa. Biasa ku tegur kalau tidak bagus i cara bicaranya dengan orang. Apalagi kalau saling ejek dengan teman-temannya. Ku taunya itu bermasalah ko SH waktu na panggil ka guru BK nya di sekolah. Na bilang itu guru kalau bermasalah ki anakku karena ada na ancam junornya. Itu mi bikin kaget ka

ANALISIS DATA

Keterangan

A1 : Gambaran perilaku *Cyberbullying* **B1: Faktor Penyebab *Cyberbullying***
01 : Guru BK
02 : Konseli EP
03 : Teman Sebaya (KT)
04 : Orang tua/wali EP (SM)

Indikator	Data Penelitian	Kondensasi Data	
		Reduksi Data	***Coding***
Perilaku *Cyberbullying*	EP memang pernah dipanggil ke ruang BK. Kasusnya itu berkelahi dengan teman kelasnya karena *baku* kata-katai di di Facebook dan WhatsApp. Pernah juga ada orang tua siswa yang melapor karena anaknya tidak terima di *bilang-bilangi* sama EP. (Wawancara pada tanggal 21 Agustus 2018)	EP melakukan *cyberbully* dengan membalas postingan di *facebook* dan WA menggunakan kata-kata yang negatif sehingga mengakibatkan orang tua korban melapor	Perilaku *cyberbulying* dengan menggunakan teknologi berupa media sosial dengan menggunakan *facebook* dan WA (**A1/01/Agus-19)**
	Saya itu kak kalau main sosmed, terus ada yang tidak ku sukai, langsung itu ku koment statusnya itu orang. Apalagi kalau sok-sokan i kuliat. Biasa ku marah-marahi. Ada juga temanku pernah ku kata-katai di WA sampainya menangis. Sampai-sampai melapor itu sama orang tuanya (Wawancara pada tanggal 21 Agustus 2018)	Ketika bermain sosmed, EP mengomentari postingan yang tidak disukainya. Komentar yang diberikan berupa kata-kata kasar yang sifatnya memarahi	Bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh EP adalah *flaming* dengan mengirimkan pesan berupa kata-kata yang bertujuan untuk memarahi (**A1/02/Agus-19)**
	Pernah ka juga bikinkan temanku masalah kak. Tidak kusuka memang itu tingkah lakunya itu anak. Ku kirimi pesan SMS di Hpnya banyak sekali. Apalagi waktu itu sedang gratis-gratisnya itu SMS. Ku kirimi banyak pesan sampai *heng-heng* Hpnya. DI WA, Instagram sampai Twitter ku penuhi itu statusnya dengan komentar-komentar tidak penting sampai-sampai na WA ka untuk berhenti komentki statusnya. Tapi semakin na tegur, semakin ku kirimi	EP mengirimkan pesan atau gambar yang tidak penting di *facebook*, instagram ataupun twitter secara terus menerus sehingga korban merasa terganggu dengan aktivitas tersebut. Semakin di tegur, semakin gencar EP mengirimkan pesan atau gambar tersebut	*Cyberbullying* yang dilakukan EP adalah *harrasement* dengan mengirimkan pesan atau gambar secara terus-menerus (**A1/02/Agus-19)**

	Iya kak. Itu EP kalau marah ki toh, na *kata-katai* orang. Apalagi kalau tidak na suka maki. Masalahnya itu, bukan di depan ta na bilang. Di facebook atau di WA na maki-maki. Keluar semua mi itu bahasa yang tidak baik di dengar	Ketika EP merasa marah, EP melampiaskannya ke sosial media dengan mengeluarkan kata-kata amarah dan menggunakan bahasa kasar yang tidak disenangi oleh korban	*Cyberbullying* yang dilakukan oleh EP adalah *cyberbullying* dengan bentuk *flaming* dengan mengeluarkan kata-kata kasar (**A1/03/Agus-19)**
	Tidak ku tau itu anakku kalau ternyata suka na bully orang. Itu kelakuannya di rumah baik ji. Kalau bicara dengan kita baik juga ji. Di kamarnya ji biasa kalau pulang dari sekolah. Main HP terus ji di kamarnya. Itu pi ku tau ki bilang suka bully dari gurunya tompi. Waktu dipanggil ka sama guru BK untuk menghadap karena ada laporan dari orang tua siswa yang na bully	EP aktif menggunakan sosial media dimana saja bahkan di rumah. EP teridentifikasi melakukan *cyberbully* melalu laporan dari guru BK. Bentuk *cyberbully* yang dilakukan oleh EP yaitu dengan memberikan komentar yang negatif ke postingan korban sehingga korban merasa terganggu	EP melakukan *cyberbullying* dengan memberikan komentar yang negatif ke media sosial korban (**A1/04/Agus-19)**
Faktor-faktor Penyebab	Kusuka *ji* itu komen-koment di facebook kak. Apalagi kalau tidak ada *tommi* ku kerja di rumah. Ku buka mi itu WA atau *facebook* biar ada ku *callai*. Sembarang *mi* itu biasa ku kasikan komentar. Kalau *ballisi'* ma itu biasa ku kata-katai mi. (Wawancara pada tanggal 21 Agustus 2018)	EP memiliki waktu luang sehingga ia leluasa untuk bermain sosial media. Senggangnya waktu membuat EP membuka *facebook* ataupun WA dan memberikan komentar pada setiap postingan yang dilihatnya.	Waktu yang tidak terbatas dan tidak adanya aktivitas ketika berada di rumah membuat EP bebas bermain sosial media (**B1/02/Agus-19)**
	Tidak ku tau itu pakai sosial media nak seperti facebook atau instagram. Yang ku pakai itu hanya WA saja. Jadi tidak bisa ku pantau aktivitasnya EP di sosial media. Kuanggap positif *ji* aktivitasnya karena tidak pernah *ji* macam-macam kuliat. Apalagi kalau pulang sekolah, di kamar *tonji* mengurung diri sambil main HP	Orang tua EP tidak mengetahui bermain media sosial sehingga tidak peduli dengan aktivitas *online* yang dilakukan oleh anaknya. EP juga senantiasa mengurung diri di dalam kamar ketika berada di rumah	Orang tua AP kurang melakukan pengawasan terhadap aktivitas anaknya (**B1/04/Agus-19)** EP kurang bersosialisasi dengan teman-temannya ketika berada di dalam rumah (**B1/02/Agus-19)**
	Tertutup ki itu EP kak. Banyak diamnya kalau di kelas ki. Jarang ji juga kumpul-kumpul. Kalau ada acara, tidak dipanggil mi sama teman-teman. Aktiifnya EP itu hanya di sosia media. Itu mi mungkin yang buat ki aktif dia di sosial media. Na dapat ki dunianya di situ ka bebas ji orang untuk berkomentar. Tapi kasar sekali caranya	EP merupakan anak yang tertutup dan jarang bersosialisasi secara nyata dengan teman-temannya. EP lebih banyak aktif di dunia maya dengan beriman sosial media berupa *facebook* ataupun WA	EP kurang bergaul dengan teman-temannya secara langsung. EP lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain sosial media (**B1/03/Agus-19)**

	berkomentar bela		

ANALISIS DATA

Keterangan

A2 : Gambaran perilaku *cyberbullying* **B2: Faktor Penyebab *Cyberbullying***
01 : Guru BK
02 : Konseli SH
03 : Teman Sebaya (ML)
04 : Orang tua/wali EP (DS)

Indikator	Data Penelitian	Kondensasi Data	
		Reduksi Data	***Coding***
Perilaku *Cyberbullying*	SH itu sedikit nakal juga. Jika melihat catatan kasusnya di ruang BK, SH pernah diminta untuk menghadap karena na ancam orang di facebook. Ada itu kasian anak kelas VII yang na ancam mau na pukuli sepulang sekolah. Itu na kirim ancamannya melalaui pesan singkat di *massengger* nya itu anak. (Wawancara pada tanggal 21 Agustus 2018)	SH melakukan *cyberbulllying* dengan mengirimkan pesan melalui *facebook* yang isinya bernada ancaman kepada juniornya sehingga menimbulkan ketakutan	Bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh SH adalah *flaming* dengan mengirimkan pesan berupa kata-kata yang bernada ancaman dengan tujuan menimbulkan ketakutan (**A2/01/Agus-19)**
	Iye. Aktifka memang di sosial media kak. Ku akui memang kalau pernah ka memang gertak anak kelas 1. Tapi main-main ji sebenarna itu kak. Mau ji ku tes itu anak ka *rewa* i ku liat waktu jalan di depan kelas ku. Jadi kuminta kontak WA sama facebooknya untuk kasi berteman ka. Setalh itu langsung mi ku kasi peringatan untuk tidak rewa kalau di sekolah. Eh malah pergi na lapor di guru BK (Wawancara pada tanggal 21 Agustus 2018)	SH aktif di sosial media khususnya *facebook* dan WA. Keaktifannya digunakan dengan mengirimkan pesan teks dengan kata-kata ancaman dengan tujuan mengetes mental junior tersebut. SH juga memata-matai akun sosial media juniornya dan memberikan komentar berupa peringatan yang bertujuan agar juniornya tidak macam-macam	Bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh SH adalah *flaming* dengan mengirimkan pesan berupa kata-kata yang berisi kata-kata ancaman atau peringatan yang menimbulkan ketakutan Bentuk lainnya yaitu *cyberstalking* dengan mengakses sosial media

			dengan tujuan memata-matai dan memberikan komntar negatif pada postingan akun tersebut (**A2/02/Agus-19)**
	Saking tidak ku sukanya itu junior kak, ku bikinkan status biasa di FB. Pernah juga ku komentari statusnya pakai bahasa kotor. Teman-temanku juga banyak ji yang begitu kak. Jadi kuanggap biasa mi kalau begitu bahasanya. Lumrah mi ceritanya pakai yang seperti itu.. (Wawancara pada tanggal 21 Agustus 2018)	SH secara frontal menyerang juniornya dengan menggunakan kata-kata "kotor" untuk melampiaskan kemarahannya kepada junior tersebut. SH mengganggap bahasa yang digunakan adalah lumrah	*Cyberbullying* yang dilakukan SH adalah *flaming* dengan mengirimkan pesan berupa kata-kata yang memiliki makna negatif ke postingan juniornya (**A2/02/Agus-19)**
	Edede kak. Jangan maki kalau SH kak. Sembarang sekali na komentari statusnya orang. Kasar tomi biasa komentarnya di statusnnya orang. Kalau dibalas mi komentarnya juga pakai bahasa yang sama, emosi mi. Na cari itu orang sampai na dapat nomor telpnnya. Na ancam itu basa kasian sampaina takut itu biasa orang kak. (Wawancara pada tanggal 21 Agustus 2018)	Cara SH mengomentari status yang diposting oleh orang lain tergolong kasar dan agresif. SH mengirimkan ancaman melalui pesan (*massanger*) yang ada di sosial media dengan tujuan menimbulkan rasa takut pada diri korban	*Cyberbullying* yang dilakukan oleh EP adalah *cyberbullying* dengan bentuk *flaming* dengan mengeluarkan kata-kata kasar (**A2/03/Agus-19)**
	Kurang tau ka itu anak dek. Ku belikan itu HP karena meminta terus. Kelakuannnya juga di rumah tidak ada ji yang mencurigakan karena baik ji hubungannya dengan yang lain. Terkadang ji iya bercanda dengan teman-temannya pakai bahasa gaul yang memang kurang sopan kedengannya. Tapi wajar ji kayaknya kalau ananak seperti itu. Selalu tonji itu ku ajar i etika berbahasa. Biasa ku tegur kalau tidak bagus i cara bicaranya dengan orang. Apalagi kalau saling ejek dengan teman-temannya. Ku taunya itu bermasalah ko SH waktu na panggil ka guru BK nya di sekolah. Na bilang itu guru kalau bermasalah ki anakku karena ada na ancam junornya. Itu mi bikin kaget ka (Wawancara pada tanggal 21 Agustus 2018)	SH senantiasa menggunakan bahasa gaul yang terkesan tidak sopan ketika bergaul dengan teman-temannya. Apalagi kalau sedang saling ejek. Orang tua tetap mengajar etika berbahasa pada SH. SH mengirimkan pesan dengan nada ancaman kepada juniornya melalui pesan media sosial.	SH melakukan *cyberbullying* dengan memberikan komentar yang bernada ancaman ke media sosial korban (**A2/04/Agus-19)**

Faktor Penyebab	Nda ku tau itu kak. Ku suka ji saja *callai* teman-teman ku. Apalagi kalau junior ku. Ada juga yang ku ancam. Kuanggap hal yang wajar ji sebenarnya itu kak karena kalau mau ki kasi takut orang, harus pi di ancam. Tapi tidak beranika juga kalau ancam *face to face* kak. Ku ancam di sosial media ji. (Wawancara pada tanggal 21 Agustus 2018)	SH berpandangan jika melakukan *bully* melalui media sosial adalah hal yang lumrah dan wajar, namun SH tidak berani untuk melakukakn ancaman secara langsung tatap muka dengan orang yang di bullynya	Pandangan terhadap situasi atau keadaan membuat SH memberikan komentar yang bernada ancaman kepada orang lain (**B2/02/Agus-19)**
	Ku sediakan saja yang na maui itu anak terutama itu HP. Ka itu anak kalau ada na maui, harus ada. Tidak ku urus juga penggunan HP nya. Mau-maunya saja. Apalagi penggunaan sosial media. Tidak ku urus ka tidak ku tau juga pakai ki. (Wawancara pada tanggal 21 Agustus 2018)	Orang tua kurang melakukan pengawasan terhadap aktivitas sosial media yang dilakukan oleh SH sehingga SH sesuka hatinya melakukan aktivitas *online* meskipun merugikan orang lain	Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua karena kurangnya pengetahuan terhadap aktivitas *online* dari SH (**B2/04/Agus-19)**
	Selalu ka itu sama-sama kumpul dengan SH kak. Kalau kumpul maki itu, na ajak maki itu untuk browsing-browsing di internet. Biasa juga na ajak ki untuk komentari di facebook statusnya orang. Sembarang itu dikomentarikan i. pernah juga sama ka bajak I statusnya orang sampai menangis itu orangnya	Aktivitas berkumpul bersama teman-teman sebayanya membuat SH mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh mereka. SH meniru perbuatan teman sebayanya dengan mengirimkan pesan yang kasar dalam setiap postingan yang dilihatnya	SH memiliki teman sebaya yang membuatnya untuk mengikuti aktivitas mereka berupa memberikan komentar negative pada setiap postingannya (**B2/04/Agus-19)**

Dokumentasi

(Wawancara dengan Guru BK untuk menegidentifikasi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa)

(Wawancara dengan teman konseli)

(Wawancara dengan Wali Kelas Konseli untuk mengidentifikasi perilaku konseli di dalam lingkungan sekolah)

(Identifikasi perilaku cyberbullying melalui media social yang dilakukan oleh konseli)

(Konseli membuat komitmen untuk mengubah perilaku)

(Konselor mengidentifikasi perilaku *cyberbullying* konseli II)

(Konseli mendebat pikiran irasional konseli dan mengubahnya menjadi pikiran yang rasional)

(Konselor dan konseli masing-masing menceritakan hasil yang diperoleh dari restrukturisasi kognitif)

(Konseli mengisi lembar evaluasi diri)

LAMPIRAN 7

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : EP
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. TTL : 11, Mei 2002
4. Agama : Islam
5. Umur : 16 Thn
6. Pendidikan : SMP
7. Kelas : 0
8. Alamat Rumah : Jln Poros malino. BTN Sukma
9. Suku : Makassar
10. Warga Negara : Indonesia
11. Keterangan Pendidikan :
    a. Sekolah Dasar : SD. 3 Gowa
       Umur :
       Lama belajar/Tahun : 6 Thn
    b. Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 1 Sungguminasa. Kab. Gowa
       Umur :
       Lama Belajar/ Tahun : -
    c. SMA
       Umur : -
       Lama belajar/ Tahun : -
12. Keterangan tentang Orang Tua/ Wali
    a. Identitas Ayah :
       Nama : Burhan
       Alamat : Jln. poros malino
       Pekerjaan : PNS
       Pendidikan : S1
       Agama : Islam

Suku : Makassar

b. Identitas Ibu:

Nama : Sri Negsi / Jln. Poros Malino

Alamat : Wirasusto

Pekerjaan : S1

Pendidikan :

Agama : Islam

Suku : Makassar

13. Keterangan kesehatan : kesehatan yang pernah diderita :

14. Keterangan lain-lain :

a. Keadaan jasmani

Tinggi badan : 149

Berat badan : 40

Warna kulit : Hitam

LAMPIRAN 3

LEMBAR RESPON SISWA

Nama : Eka puspita Jenis Kelamin : perempuan

Nis : Tgl. Pengisian : 15. september

1. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti kegiatan teknik *restrukturisasi kognitif*?
   Senang / Tidak senang, kemukakan alasannya!
   Senang, karena bisa lebih terbuka tentang masalah yang saya alami

2. Bagaimana tanggapan anda mengenai pelaksanaan kegiatan teknik *restrukturisasi kognitif*?
   Bagus/ Tidak, kemukakan alasannya!
   Bagus, karena dengan kegiatan ini saya bisa sadar baik tidak

3. Apakah anda berminat untuk mengikuti kembali kegiatan teknik *restrukturisasi kognitif*?
   Ya/Tidak, kemukakan alasannya!

   Alasan bila Ya
   Dengan kegiatan ini saya bisa berlatih mengenali pikiran yang negatif dan positif

   Alasan bila Tidak

4. Apakah anda tertarik untuk menerapkan teknik *restrukturisasi kognitif* ini dalam kehidupan sehari hari anda?
   Ya/Tidak, kemukakan alasannya!

   Alasan bila Ya
   Tertarik supaya saya bisa kontrol apa yang seharusnya kulakukan baik atau tidak dengan berpikir dulu

   Alasan bila Tidak

LAMPIRAN 5

PEDOMAN OBSERVASI UMUM *CYBERBULLYING*

Nama (Inisial)			
Aspek observasi	**Pengamatan**		**Keterangan**
	Ya	**Tidak**	
1. Mampu merubah perilaku *cyberbullyingnya* menjadi lebih baik	✓		1. Yang dulunya suka melakukan hal-hal yang negative seperti mengirim pesan *cyberbullying* berulang kali, melakukan *cyberbullying* dengan nada kasar, gertakan, ancaman, dan bisa berempatih terhadap perasaan orang lain.
2. Tidak lagi mengganggu temannya	✓		2. Tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak disukai teman-temannya.
3. Mampu mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.	✓		3. Tidak lagi menunda tugas dan mengerjakan tugas disekolah maupun tugas rumah.
4. Memiliki banyak teman.	✓		4. Teman-temannya suda mulai mendekati dan tidak lagi menjauhi temannya
5. Mampu menunjukkan reaksi diri yang baik.	✓		5. Konseli tidak lagi keluyuran pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Observer

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SI KASUS

Nama responden : EP

Tanggal wawancara : 8 Agustus 2018

Tempat wawancara : Ruang Bk

1. Bagaimana tanggapan pihak sekolah tentang perilaku *cyberbullying* Anda?
   Tidak senang karna perbuatannya merugikan diri dan orang lain
2. Mengapa Anda melakukan *cyberbullying* pada teman teman di sekolah?
   Karna tidak suka dengan temannya
3. Menurut Anda, apakah manfaat perilaku *cyberbullying*?
   karna seperti ibu kalau ada yang tidak disenangi
4. Pernahkah Anda terlibat dalam sebuah kasus? Apa penyebab kasus tersebut?
   Mengirimkan pesan berulang-ulang
5. Apa sanksi yang diberikan pihak sekolah terhadap kasus yang Anda alami?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WALI KELAS SI KASUS

Nama responden : Husna, S.Pd

Tanggal wawancara : 9 Agustus 2018

Tempat wawancara : Ruang Bk

1. Bagaima perilaku sehari-hari disekolah?
   Sebenarnya anak yang baik, hanya saja kalau ada yang dia tidak senangi langs
2. Bagaimana prestasi belajarnya? Biasa saja, tapi kalau di kelas anak yang aktif dalam bertanyak
3. Bagaimana hubungan si kasus dengan teman sebayanya?
   Biasa saja seperti anak lainnya

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU PEMBIMBING

Nama responden : NS

Tanggal wawancara : 21 Agustus 2018

Tempat wawancara : Ruang Bk

1. Bagaimana perilaku sehari-hari si kasus di sekolah?
   Baik, cuman selalu berkomentar kalau ada yang tidak disenangi
2. Bagaimana hubungan si kasus dengan teman dan guru-guru di sekolah?
   Baik, rajin
3. Bagaimana hubungan si kasus dengan keluarganya?
   Baik
4. Apa pendapat Anda tentang perilaku *cyberbullying* si kasus?
   Pastilah merugikan dirinya dan juga teman
5. Sejak kapan si kasus mulai melakukan perilaku *cyberbullying*?
   Pertengahan semester
6. Apa kegiatan si kasus di sekolah?
   Mengikuti ekstarkulikuler
7. Apa dampak yang ditimbulkannya perilaku *cyberbullying* tersebut?
   Pernah di panggil ke ruang Bk
8. Menurut Anda. Mengapa ada kecenderungan siswa berperilaku *cyberbullying*?
   awalnya mungkin cuman iseng, bercanda
9. Bagaimana tanggapan orang tua si kasus terhadap masalah tersebut?
   Mereka tidak sadar kalau anaknya seperti ibu disekolah beliau serahkan
10. Bimbingan apa yang telah diberikan agar perilaku *cyberbullying* siswa tersebut dapat teratasi?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TEMAN SI KASUS

Nama responden : FD

Tanggal wawancara : 10 Agustus 2018

Tempat wawancara : Ruang Bk

1. Bagaimana perilaku si kasus dalam kelas?
   selalu langsung kalau ada yang tidak disenangi
2. Bagaimana tanggapan Anda terhadap perilaku si kasus?
   mengengkelkan
3. Apakah Anda tahu keadaan keluarga si kasus?
   kurang tau juga, cuman mampu lumayan berada
4. Apa saja kegiatan sehari-hari si kasus di sekolah?
   Ikut ekstrakulikuler
5. Bagaimana hubungan si kasus dengan teman-teman di sekolah?
   biasa saja,
6. Dampak apa yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* si kasus?
   Merugikan buat teman-teman yang dia temani berkasus

LAMPIRAN 7

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : [redacted] SH
2. Jenis Kelamin : [redacted] Laki-laki
3. TTL : Sunggumina sa, 29-02-2004
4. Agama : Islam
5. Umur : 14 th
6. Pendidikan : SMP
7. Kelas : A
8. Alamat Rumah : Jl. mawar No. 23 Batangkaluku
9. Suku :
10. Warga Negara : Indonesia
11. Keterangan Pendidikan :

a. Sekolah Dasar

Umur : 7 th

Lama belajar/Tahun : 6 th

b. Sekolah Menengah Pertama

Umur : 12 thn

Lama Belajar/ Tahun :

c. SMA

Umur :

Lama belajar/ Tahun :

12. Keterangan tentang Orang Tua/ Wali

a. Identitas Ayah :

Nama : Anjus M. Dg Tawang

Alamat : Jl Mawar No. 23

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : SMA

Agama : Islam

Suku

b. Identitas Ibu:

Nama : St. Fatimah Dqatl

Alamat : Jl Mawar

Pekerjaan : RT

Pendidikan : S1

Agama : Islam

Suku :

13. Keterangan kesehatan : kesehatan yang pernah diderita

14. Keterangan lain-lain

a. Keadaan jasmani

Tinggi badan : 163

Berat badan : 51

Warna kulit : Putih

LAMPIRAN 3

LEMBAR RESPON SISWA

Nama : SH Jenis Kelamin : Laki-laki

Nis : Tgl. Pengisian : 15 September

1. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti kegiatan teknik *restrukturisasi kognitif*?
Senang / Tidak senang, kemukakan alasannya!
Senang, bisa belajar mana yg baik mana yang tak baik

2. Bagaimana tanggapan anda mengenai pelaksanaan kegiatan teknik *restrukturisasi kognitif*?
Bagus/ Tidak, kemukakan alasannya!
Bagus, membantu saya memahami pikiran positif dan negatif

3. Apakah anda berminat untuk mengikuti kembali kegiatan teknik *restrukturisasi kognitif*?
Ya/Tidak, kemukakan alasannya!

Alasan bila Ya
Supaya saya tidak lagi hal yang salah dan lebih berpikir positif sebelum bertindak

Alasan bila Tidak

4. Apakah anda tertarik untuk menerapkan teknik *restrukturisasi kognitif* ini dalam kehidupan sehari hari anda?
Ya/Tidak, kemukakan alasannya!

Alasan bila Ya

Alasan bila Tidak

LAMPIRAN 5

PEDOMAN OBSERVASI UMUM *CYBERBULLYING*

Nama (Inisial):			
Aspek observasi	**Pengamatan**		**Keterangan**
	Ya	**Tidak**	
1. Mampu merubah perilaku *cyberbullyingnya* menjadi lebih baik	✓		1. Yang dulunya suka melakukan hal-hal yang negative seperti mengirim pesan *cyberbullying* berulang kali, melakukan *cyberbullying* dengan nada kasar, gertakan, ancaman, dan bisa berempatih terhadap perasaan orang lain.
2. Tidak lagi mengganggu temannya	✓		2. Tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak disukai teman-temannya.
3. Mampu mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.	✓		3. Tidak lagi menunda tugas dan mengerjakan tugas disekolah maupun tugas rumah.
4. Memiliki banyak teman.		✓	4. Teman-temannya suda mulai mendekati dan tidak lagi menjauhi temannya
5. Mampu menunjukkan reaksi diri yang baik.	✓		5. Konseli tidak lagi keluyuran pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Observer

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SI KASUS

Nama responden : SH

Tanggal wawancara : 8 Agustus 2018

Tempat wawancara : Ruang Bk

1. Bagaimana tanggapan pihak sekolah tentang perilaku *cyberbullying* Anda?
   Tidak suka kalau begitu terus akan diberikan sanksi
2. Mengapa Anda melakukan *cyberbullying* pada teman teman di sekolah?
   Cuman iseng iseng
3. Menurut Anda, apakah manfaat perilaku *cyberbullying*?
   Tidak ada
4. Pernahkah Anda terlibat dalam sebuah kasus? Apa penyebab kasus tersebut?
   Mengancam, karna junior rewa tidak suka
5. Apa sanksi yang diberikan pihak sekolah terhadap kasus yang Anda alami?
   Beri sausi tidak mengulangi

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WALI KELAS SI KASUS

Nama responden : HW

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara : Ruang Bk

1. Bagaima perilaku sehari-hari disekolah? Pernah ke Bk karna sedikit nakal melakukan ancaman
2. Bagaimana prestasi belajarnya?
   Biasa saja
3. Bagaimana hubungan si kasus dengan teman sebayanya
   kurang

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU PEMBIMBING

Nama responden : NS

Tanggal wawancara : 21 Agustus

Tempat wawancara : Ruangan Bk

1. Bagaimana perilaku sehari-hari si kasus di sekolah?
   Agak jail
2. Bagaimana hubungan si kasus dengan teman dan guru-guru di sekolah?
   Baik dan ragu
3. Bagaimana hubungan si kasus dengan keluarganya?
   Baik
4. Apa pendapat Anda tentang perilaku *cyberbullying* si kasus?
   Tidak senang karna merugikan diri dan khususnya temannya
5. Sejak kapan si kasus mulai melakukan perilaku *cyberbullying*?
   Semester awal
6. Apa kegiatan si kasus di sekolah?
   ekstrakulikuler Pramuka
7. Apa dampak yang ditimbulkannya perilaku *cyberbullying* tersebut?
   Dipanggil keruang Bk
8. Menurut Anda, Mengapa ada kecenderungan siswa berperilaku *cyberbullying*?
   Mungkin iseng
9. Bagaimana tanggapan orang tua si kasus terhadap masalah tersebut?
   Disekolah beliau serangkan kepada pihak sekolah
10. Bimbingan apa yang telah diberikan agar perilaku *cyberbullying* siswa tersebut dapat teratasi?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TEMAN SI KASUS

Nama responden : NL

Tanggal wawancara : 21 Agustus

Tempat wawancara : Ruang Bk

1. Bagaimana perilaku si kasus dalam kelas?
   Ember mulutnya kayak perempuan
2. Bagaimana tanggapan Anda terhadap perilaku si kasus?
   Baiklah sebenarnya, cuman kasar bahasanya lewat comentar bias
3. Apakah Anda tahu keadaan keluarga si kasus?
   Tidak terlalu
4. Apa saja kegiatan sehari-hari si kasus di sekolah?
   Ikut ekstrakulikuler / pramuka
5. Bagaimana hubungan si kasus dengan teman-teman di sekolah?
   Begitumi, kadang baik kadang jail
6. Dampak apa yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbuliying* si kasus?
   Teman takut kadang ke sekolah

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Telepon : 884457, fax. (0411) 863076
Laman : www.fip.unm.ac.id, E-mail : fip@unm.ac.id

PENGUSULAN JUDUL

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Syani Ainun Jariyah
Nim	:	1444042024
Jurusan	:	Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling (S1)

Mengajukan judul penelitian yang rencananya akan dijadikan judul skripsi. Adapun judul yang saya ajukan adalah:

1. Studi Kasus Tentang Fenomena (Saya *Ber-bullying*) dan Penanganannya di SMP Negeri 17 Makassar
2. Studi kasus *Respect Education (in house training)* untuk mencegah perilaku *Bullying* siswa di SMPN 1 Bissappu
3. Saya di *Bullying* di Media Sosial

Makassar, 20 Februari 2017

Penasehat Akademik

Dr. Farida Aryani, S.Pd, M. Pd
Nip.1976106 200501 2 001

Mahasiswa

Syani Ainun Jariyah
Nim.1444042024

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Telepon : 884457, fax. (0411) 863076
Laman : www.fip.unm.ac.id,E-mail : fip@unm.ac.id

SURAT KETERANGAN
NO.

Ketua jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa :

Nama	:	Syani Ainun Jariyah
Nim	:	1444042024
Jurusan	:	Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Telah memenuhi persyaratan untuk mengajukan judul penelitian dalam rangka penulisan skripsinya. Surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk mendapatkan bimbingan dan persetujuan dari dosen penasehat akademik atas rencana judul penelitiannya yang dapat dipilih dari judul-judul berikut :

1. Studi Kasus Tentang Fenomena *Cyber-Bullying* dan Penanganannya di SMPN 1 Sungguminasa Kab. Gowa
2. Penanganan siswa terisolasi melalui konseling *Client Centered* di SMPN 1 Bissappu
3. Penerapan teknik *Relabeling* untuk mengurangi perilaku Konsumtif siswa di SMPN 1 Bissappu

Makassar, Februari 2018

Ketua Jurusan
Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Drs. Muhammad Anas, M. si
Nip. 19601213987031005

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Telepon: 884457, Fax. (0411) 863076
Laman: www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 1380/UN.36.4/LT/2018 22 Maret 2018
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yth :1. **Dr. Farida Aryani, M.Pd**
2. **Prof. Dr. H. M. Arifin Ahmad, MA**

Berdasarkan surat usulan Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Nomor : 059/UN.36.4.4/KM/2018, tanggal 19 Maret 2018, tentang pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa Program Sarjana (S1), kami menugaskan Bapak/ Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini :

N a m a	N I M	Jur/ Prodi	Judul Skripsi
Syani Ainun Jariyah	1444042024	Psikologi Pendidikan dan Bimbingan	*Studi Kasus tentang Fenomena Cyber-Bullying dan Penanganannya di SMPN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa*

Harapan kami semoga pembimbingan ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai pada waktu yang telah ditentukan.

Pelaksana Harian Bid. Akademik

Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons
NIP 19720817 200212 1 001

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Jalan Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telepon (0411) 884457 Fax. (0411) 883076
Laman : www.unm.ac.id

Nomor : /UN30.4.4/KM/2018
Lampiran : 1
Hal : Permohonan untuk melakukan observasi dalam rangka penyusunan Proposal Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sungguminasa Kab. Gowa

Di-
Gowa

Sehubung dengan penulisan skripsi untuk Mahasiswa Program Sarjana (S1) sebagai tugas akhir maka terlebih dahulu harus melakukan observasi dalam rangka penyusunan peroposal penelitian. Untuk itu kami mohon perkenaan Bapak/Ibu menerima dan mengizinkan Mahasiswa kami untuk mengadakan studi lapangan di Sekolah SMP Negeri 1 Sungguminasa Kab. Gowa.

Adapun Mahasiswa tersebut:

Nama : Syani Ainun Jariyah
Nim : 1444042024
Jurusan : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun judul penelitian mahasiswa tersebut adalah **"Studi kasus tentang fenomena *cyber bullying* dan penanganannya di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kab. Gowa".**

Makassar, April 2018
Mengetahui,
Ketua Jurusan PPB FIP UNM

Drs. Muhammad Anas, M.Si
NIP. 19601213 198703 1 005

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Alamat *Jl. Tamalate I Kampus Tidung Fax(0411)883076,(0411)884457Makassar*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Usulan Penelitian Skripsi dengan Judul "Fenomena *Cyberbullying* dan Penanganannya (Studi Kasus Pada 2 Siswa di *SMPN 1 Sungguminasa Kab.Gowa*)"

atas nama

Nama	Syani Ainun Jariyah
NIM	1444042024
Jurusan Prodi	PPB (PsikologiPendidikandanBimbingan) BK
Fakultas	FakultasIlmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah usulan penelitian ini telah memenuhi syarat untuk diseminarkan

Makassar, 2018

Pembimbing I

Dr. Farida Aryani, M.Pd
Nip 197610620050122001

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Arifin Ahmad, MA
Nip. 195002121976021001

Disahkan
Ketua Jurusan
Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Drs. Muhammad Anas, M. Si
Nip. 196012131987031005

KEMENTERIAN RISET,TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Kampus FIP UNM Jl. Tamalate 1 Tidung Makassar
Telp. (0411) 884457 Fax. (0411) 883076
Laman:www.unm.ac.id

PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil telaah oleh pembahas utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan pada 05 Juli 2018, maka usulan penelitian untuk skripsi saudara/i:

Nama	Syani Ainun Jariyah
NIM	1444042024
Jur/ Prodi	Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Judul	*Cyberbullying* dan penanganannya (Studi kasus pada siswa di SMP Negeri Sunggguminasa Kab. Gowa)

Telah dilakukan perbaikan penyempurnaan sesuai usul/saran pembahas utama, maka usul penelitian untuk skripsi saudari diperkenankan meneruskan kegiatan pada tahapan selanjutnya.

Makassar, Juli 2018

Disetujui oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Farida Aryani, M. Pd
NIP: 1976106 200501 2 001

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Arifin Ahmad, M.A
NIP.19500212 197602 1 001

Mengetahui,
a.n Dekan
Wakil Dekan I FIP UNM,

Dr. Abdul Saman, M. Si., Kons.
NIP. 19720817 200212 1 001

Disarankan oleh:

Ketua Jurusan PPB FIP UNM

Drs. Muhammad Anas, M.Si.
NIP. 19601213 198703 1 005

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457
Laman: www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 3540/UN.36.4/LT/2018 30 Juli 2018
H a l : Permohonan Izin Melakukan Penelitian

Yth : **Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**
Cq. Kepala UPT P2T BKPMD Prov. Sulawesi Selatan

Di –
Makassar

Sehubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Untuk itu kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dibawah ini:

N a m a	: Syani Ainun Jariyah
N I M	: 1444042024
Jurusan/ Prodi	: Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Judul Skripsi	: *Cyberbullying dan Penanganannya (Studi Kasus pada Siswa di SMPN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa)*

Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang ada dalam wilayah Lembaga/ Instansi/ Organisasi yang Bapak/ Ibu Pimpin.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Pembantu Dekan Bid. Akademik

Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons
NIP 19720817200212100l

Tembusan:

1. Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

1201819142428 6

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : **4337/S.01/PTSP/2018**
Lampiran :
Perihal : **Izin Penelitian**

KepadaYth.
Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 3540/UN36.4/LT/2018 tanggal 30 Juli 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	:	**SYANI AINUN JARIYAH**
Nomor Pokok	:	1444042024
Program Studi	:	Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Pekerjaan/Lembaga	:	Mahasiswa(S1)
Alamat	:	Jl. Tamalate I Tidung Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" CYBERBULLYING DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS PADA SISWA DI SMPN 1 SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. ***05 Agustus s/d 15 September 2018***

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami ***menyetujui*** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 03 Agustus 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 03-08-2018

Jl.Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : http://p2tbkpmd.sulselprov.go.id Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222

PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 6 Agustus 2018

Kepada

Nomor : 070/ 397 /BKB.P/2018
Lamp :
Perihal : ***Rekomendasi Penelitian***

Yth. Ka. SMP Negeri 1 Sungguminasa

Di-

Tempat

Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel Nomor: 4337/S.01/PTSP/2018 tanggal 03 Agustus 2018 tentang Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama	: **SYANI AINUN JARIYAH**
Tempat/Tanggal Lahir	: Bantaeng, 28 Maret 1996
Jenis kelamin	: Perempuan
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Panaikang 1 Sultan Alauddin No. III A

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul "***CYBERBULLYING DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS PADA SISWA DI SMPN 1 SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA)***"

Selama	: 05 Agustus s/d 15 September 2018
Pengikut	: Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. BUPATI GOWA
KEPALA BADAN,

DRS. BAHARUDDIN.T
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19600124 197911 1 001

Tembusan :
1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Ka. Dinas Pendidikan Kab. Gowa;
3. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar;
4. Yang bersangkutan;
5. Pertinggal.-

PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 SUNGUMINASA
SEKOLAH RUJUKAN
Alamat : Jln. H. Habibu Kulle No. 25 Telp. 0411 861025 Sungguminasa
Email: smpneg1sungguminasa@yahoo.co.id. Website: https://www.smpn1sungguminasa.sch.id.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 202 /DISDIK – GW /SMP.01/IX/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa menerangkan bahwa :

Nama	: **SYANI AINUN JARIYAH**
Nim	: **1444042024**
Tempat/ Tgl. Lahir	: **Bantaeng, 28 Maret 1996**
Jenis Kelamin	: **Perempuan**
Pekerjaan	: **Mahasiswa (S1)**
A l a m a t	: **Jl. Sultan Alauddin III A No. 09 Makassar**

Benar telah selesai mengadakan Penelitian di SMP Negeri 1 Sungguminasa pada Tanggal 05 Agustus s/d 15 September 2018 sebagai salah satu tugas Penyelesaian Skripsi / Tesis dengan mengambil Tema / Judul:

"FENOMENA CYBERBULLYING DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS PADA SISWA DI SMPN 1 SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA)."

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebaga mana mestinya.

Sungguminasa, 27 September 2018
Kepala Sekolah,

PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
SMPN 1 SUNGGUMINASA
DINAS PENDIDIKAN
KECAMATAN SOMBA

[illegible], S.Pd
Pangkat :Pembina Tk.1 /IV.b
NIP 19691020 199412 1 002

RIWAYAT HIDUP

SYANI AINUN JARIYAH, lahir di Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulsel pada tanggal 28 Maret 1996. Anak tunggal dari pasangan suami istri Bapak Iptu Syafaruddin, S.sos dan Ibu Dra. St. Zaenab Haruna**..**

Mengikuti pendidikan formal pada Tahun 2000 PAUD Pertiwi Ranting Bissappu. Tahun 2002 melanjutkan ke SD 25 Panaikang dan lulus pada tahun 2008. Tahun 2008 melanjutkan ke SMP Negeri 1 Bissappu, lulus pada tajun 2011. Dan pada tahun yang sama melanjutkan ke SMA Negeri 1 Bantaeng, lulus tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Negeri Makassar, pada Fakultas Ilmu Pendidikan, jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) dengan program studi Bimbingan dan Konseling (BK).

Adapun kegiatan yang pernah penulis ikuti yaitu sebagai berikut:

1. Pramuka Ranting Bissappu tahun 2007
2. Paskibraka tahun 2011
3. Beladiri Tapak Suci tahun 2007-2008
4. Seminar dan Workshop Pendidikan di Yogyakarta tahun 2017